

SRI NARDIATI

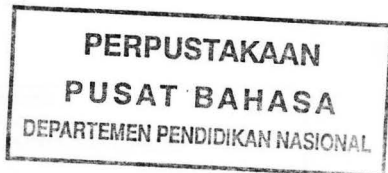
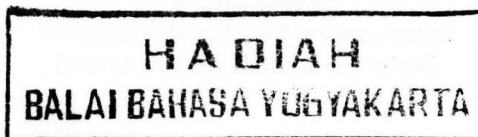
**STRUKTUR PERAN SEMANTIS
KALIMAT VERBAL
DALAM BAHASA JAWA**

315

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA

STRUKTUR PERAN SEMANTIS KALIMAT VERBAL DALAM BAHASA JAWA

Sri Nardiati



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA
2005

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi 499.231 J NAR S	No. Induk : 154 Tgl. 9/5/2006 Ttd. :

STRUKTUR PERAN SEMANTIS KALIMAT VERBAL DALAM BAHASA JAWA

Penulis:
Sri Nardiati

Editor:
Wedhawati

Penerbit:
Balai Bahasa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Pencetak:
GAMA MEDIA

Jalan Lowanu 55, Yogyakarta 55162
Telepon/Faksimile (0274) 384830

ISBN 979-8477-12-X

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA YOGYAKARTA

Balai Bahasa Yogyakarta mempunyai keinginan meningkatkan mutu bahasa dan apresiasi sastra Indonesia dan Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam mewujudkan keinginan itu dilakukan kegiatan yang terkait, yaitu pengkajian, pengembangan, dan pembinaan. Target peningkatan mutu dan apresiasi dilakukan melalui prosedur tiga hal itu, yaitu hal yang aktual diteliti, hasil penelitian dikembangkan, dan hasil pengembangan dipergunakan sebagai bahan pembinaan kepada masyarakat luas.

Kenyataan menunjukkan bahwa sikap positif masyarakat terhadap bahasa dan sastra Indonesia dan Jawa perlu ditingkatkan. Pemakaian bahasa yang ikut-ikutan, pemahaman sastra yang menganggap sastra hanya sebagai hiburan, ketidakpedulian masyarakat mengenai bahasa dan sastra Jawa merupakan bukti kebenaran pernyataan itu.

Terbitan ini merupakan hasil penelitian mandiri dari para peneliti Balai Bahasa Yogyakarta. Diharapkan terbitan ini dapat memperkaya deskripsi mengenai bahasa dan sastra, yang kemudian dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Syamsul Arifin

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas karunia dan petunjuk-Nya sehingga penelitian mandiri yang berjudul "Struktur Peran Semantis Kalimat Verbal dalam Bahasa Jawa" dapat diselesaikan.

Penelitian ini merupakan salah satu tugas rutin pada tahun anggaran 2003 sebagai wujud tanggung jawab penulis sebagai seorang peneliti di Balai Bahasa Yogyakarta. Penelitian ini perlu dilakukan dengan mengingat bahwa hasilnya bermafaat sebagai bahan pembelajaran, dan bahan pembinaan bahasa Jawa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu yang cukup terbatas. Oleh sebab itu, di dalam penelitian ini baru dipaparkan masalah struktur peran semantis kalimat verbal yang berpredikat verba dasar dan turunan berafiks *a-*, *N-*, *di-*, *di/-ake*, *N-/i*, *di/-i*, *-an*. Untuk itu, penulis berharap adanya penelitian lanjutan sebagai kelengkapan penelitian yang sudah dilakukan.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini diucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian. Ucapan terima kasih ditujukan pula kepada Dr. Wedhawati yang telah berkenan memberikan masukan demi lancarnya penelitian ini. Ucapan terima kasih ditujukan pula kepada

para pustakawan Balai Bahasa Yogyakarta yang dengan sabar melayani peminjaman buku sehingga membantu kelancaran penelitian ini. Mudah-mudahan semua kebaikan itu mendapatkan imbalan pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis percaya bahwa laporan penelitian ini masih ada kekurangannya. Untuk itu, penulis berharap kritik dan saran dari para pembaca demi sempurnanya hasil penelitian ini. Namun, penulis berharap semoga hasil penelitian ini ada manfaatnya terhadap khazanah bahasa Jawa.

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	5
1.3 Tujuan	5
1.4 Ruang Lingkup	6
1.5 Kerangka Teori	6
1.6 Metode dan Teknik	10
1.7 Populasi dan Sampel	11
BAB II PENGERTIAN KALIMAT VERBAL	12
BAB III STRUKTUR PERAN SEMANTIS KALIMAT BERPREDIKAT VERBA BENTUK DASAR.....	22
3.1 Struktur Peran Semantis Kalimat Berpredikat Verba Dasar Aksi	22
3.1.1 Kalimat Verbal Bentuk Dasar Berperan Aksi Berargumen Satu	23
3.1.2 Kalimat Verbal Bentuk Dasar Berperan Aksi Berargumen Dua	27

3.2 Struktur Peran Semantis Kalimat Berpredikat Verba Statif Bentuk Dasar	34
3.2.1 Kalimat Verba Statif Bentuk Dasar Berargumen Satu	35
3.2.2 Kalimat Berpredikat Verbal Bentuk Dasar Berargumen Dua	46
3.3 Struktur Peran Semantis Kalimat Verbal Bentuk Dasar Berperan Proses	51

BAB IV STRUKTUR PERAN SEMANTIS KALIMAT BERPREDIKAT VERBA TURUNAN..... 57

4.1 Kalimat Verbal Bentuk Turunan Berperan Aksi Berargumen Satu	58
4.1.1 Kalimat Verbal Bentuk <i>a-</i> Berstruktur Peran Pelaku-Aksi	58
4.1.2 Kalimat Verbal Bentuk <i>N-</i> Berstruktur Peran Pelaku-Aksi	61
4.1.3 Kalimat Verbal Bentuk <i>di-</i> Berstruktur Peran Sasaran-Pasif	63
4.1.4 Kalimat Verbal Bentuk <i>di-</i> Berstruktur Peran Penderita – Pasif	66
4.1.5 Kalimat Verbal Bentuk <i>di-/ake</i> Berstruktur Peran Sasaran-Pasif	68
4.1.6 Kalimat Verbal Bentuk <i>N-/i</i> Berstruktur Peran Penyebab – Keadaan	71
4.1.7 Kalimat Verbal Bentuk <i>N-/i</i> Berstruktur Peran Pelaku-Aksi	73
4.1.8 Kalimat Verbal Bentuk <i>di-/i</i> Berstruktur Peran Penerima-Pasif	76
4.1.9 Kalimat Verbal Bentuk <i>-an</i> Berstruktur Peran Pelaku Sasaran-Aktivopasif	78

4.2	Kalimat Verbal Turunan Aksi Berargumen Dua ...	80
4.2.1	Kalimat Verbal Bentuk <i>a-</i> Berstruktur	
	Peran Pelaku-Aksi-Sasaran	81
4.2.2	Kalimat Verbal Bentuk <i>N-</i> Berstruktur	
	Peran Pelaku-Aksi-Sasaran	84
4.2.3	Kalimat Verbal Bentuk <i>N-</i> Berstruktur	
	Peran Pelaku-Aksi-Penerima	86
4.2.4	Kalimat Verbal Bentuk <i>N-</i> Berstruktur	
	Peran Pelaku-Aksi-Penderita	90
4.2.5	Kalimat Verbal Bentuk <i>N-/i</i> Berperan	
	Pelaku-Aksi-Sasaran	93
4.2.6	Kalimat Verbal Bentuk <i>N-/i</i> Berstruktur	
	Peran Pelaku-Aksi-Penerima	96
4.2.7	Kalimat Verbal Bentuk <i>N-/i</i> Berstruktur	
	Peran Pelaku-Aksi-Penderita	99
4.2.8	Kalimat Verbal Bentuk <i>N-/ake</i> Berstruktur	
	Peran Pelaku-Aksi-Penerima	102
4.2.9	Kalimat Verbal Bentuk <i>N-/ake</i> Berstruktur	
	Peran Pelaku-Aksi-Sasaran	105
4.2.10	Kalimat Verbal Bentuk <i>di-</i> Berstruktur	
	Peran Sasaran-Pasif-Pelaku	108
4.2.11	Kalimat Verbal Bentuk <i>di-</i> Berstruktur	
	Peran Sasaran-Pasif-Bahan	110
4.2.12	Kalimat Verbal Bentuk <i>di-</i> Berstruktur	
	Peran Penderita-Pasif-Pelaku	112
4.2.13	Kalimat Verbal Bentuk <i>di-</i> Berstruktur	
	Peran Penerima-Pasif-Pelaku	115
4.2.14	Kalimat Verbal Bentuk <i>di-/ake</i> Berstruktur	
	Peran Sasaran-Pasif-Pelaku	117
4.2.15	Kalimat Verbal Bentuk <i>di-/ake</i> Berstruktur	
	Peran Penderita-Pasif-Pelaku	119

4.2.16	Kalimat Verbal Bentuk <i>di-/ake</i> Berstruktur	
	Peran Sasaran-Pasif-Tempat.....	122
4.2.17	Kalimat Verbal Bentuk <i>di-/i</i> Berstruktur	
	Peran Penerima-Pasif-Bahan	124
4.2.18	Kalimat Verbal Bentuk <i>di-/i</i> Berstruktur	
	Peran Sasaran-Pasif-Pelaku	127
4.2.19	Kalimat Verbal Bentuk <i>di-/i</i> Berstruktur	
	Peran Penerima-Pasif-Pelaku	129
4.2.20	Kalimat Verbal Bentuk <i>di-/i</i> Berstruktur	
	Peran Penderita-Pasif-Pelaku	132
4.3	Kalimat Verbal Berargumen Tiga	135
4.3.1	Kalimat Verbal Bentuk N- Berstruktur	
	Peran Pelaku-Aksi-Sasaran- (Tempat).....	135
4.3.2	Kalimat Verbal Bentuk N-/ake Berstruktur	
	Peran Pelaku-Aksi Sasaran-Penerima	140
4.3.3	Kalimat Verbal Bentuk N-/ake Berstruktur	
	Peran Pelaku-Aksi-Sasaran-Tempat.....	144
4.3.4	Kalimat Verbal Bentuk N-/ake Berstruktur	
	Peran Pelaku Aksi-Sasaran-Penyerta	149
4.3.5	Kalimat Verbal Bentuk N-/ake Berstruktur	
	Peran Pelaku-Aksi-Sasaran-Tujuan	153
4.3.6	Kalimat Verbal Bentuk N-/i Berstruktur	
	Peran Pelaku-Aksi- Sasaran-Penerima	156
4.3.7	Kalimat Verbal Bentuk N-/i Berstruktur	
	Peran Pelaku-Aksi-Sasaran-Tujuan	161
4.3.8	Kalimat Verbal Bentuk N-/i Berstruktur	
	Peran Pelaku-Aksi-Alat-Penderita	165
BAB V PENUTUP		170
DAFTAR PUSTAKA		173

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam penelitian ini dibicarakan masalah struktur peran semantis kalimat verbal dalam bahasa Jawa. Sehubungan dengan itu, di dalam penelitian ini dibahas masalah pengaturan unsur-unsur kalimat yang membangun sebuah satuan kebahasaan, yang dalam penelitian ini berupa satuan kalimat verbal dengan judul "Struktur Peran Semantis Kalimat Verbal dalam Bahasa Jawa".

Di dalam penelitian ini perlu dikemukakan sudah adanya penelitian-penelitian yang sejenis yang dilakukan oleh Herawati dkk. (1999/2000) dan Sukardi (1995). Penelitian yang dilakukan Herawati dkk. itu berjudul "Peran Sintaktik dalam Bahasa Jawa", sedangkan penelitian yang dilakukan Sukardi berjudul *Struktur Peran Kalimat Tunggal Berpredikat Kategori Verba dalam Bahasa Jawa*. Di dalam penelitian yang pertama dimuat aneka jenis kategori kata yang mempunyai potensi mengisi fungsi predikat pada suatu kalimat, misalnya verba atau frasa verbal, adjektiva atau frasa adjektival, numeralia, frasa preposisional, nomina atau frasa nominal. Kategori kata yang mengisi fungsi predikat dibedakan atas verba

aksi bertindak, verba aksi kesalingan, verba kena diri, verba aksi ketidaksengajaan, verba proses, dan verba keadaan. Selain itu, di dalam penelitian itu dipaparkan pula fungsi predikat yang diisi dengan kategori nonverbal yang mengungkapkan sifat, identitas, kuantitatif, ukuran, pemberadaan, lokatif, alat, temporal, kausal, perkecualian, cara, peruntukan, pelaku, kesertaan, asal, kemiripan, dan jangkauan. Ini semua dipaparkan pada bab II. Selanjutnya, di dalam bab III dibahas masalah aneka peran pengisi argumen. Dalam hal ini argumen dikelompokkan atas dua jenis, yaitu argumen mutlak dan argumen manasuka. Argumen yang dapat membangun kalimat dalam bahasa Jawa ialah pelaku, pengalaman, faktitif, perasa, penderita, sasaran, eksistensi, hasil, pemeroleh, tujuan, cara, penyerta, kuantitatif, kualitatif, lokatif, asal, arah, alat, perihal, sarana, peruntung. Kehadiran peran-peran itu sangat ditentukan oleh konstituen yang menjadi predikat kalimat yang bersangkutan. Dengan demikian, jelas kiranya bahwa di dalam penelitian tersebut belum membahas struktur peran dalam bahasa Jawa.

Penelitian yang kedua berjudul *Struktur Peran Kalimat Tunggal Berpredikat Kategori Verba dalam Bahasa Jawa* memaparkan masalah aneka peran pengisi predikat kalimat yang bersangkutan. Selain itu, di dalam penelitian ini dibahas pula masalah aneka peran yang menjadi argumen pada sebuah kalimat. Kehadiran konstituen yang menjadi argumen itu dipengaruhi oleh konstituen pengisi predikat kalimat yang bersangkutan. Penelitian yang dilakukan Herawati dkk. dan Sukardi terdapat kesamaan, yaitu sama-sama belum memuat atau membahas berbagai bentuk morfemis konstituen pengisi predikat. Hal ini dipandang sangat penting mengingat bentuk morfemis tertentu akan berpengaruh terhadap hadirnya

konstituen letak kiri dan, atau kanan yang menjadi argumen sebuah kalimat.

Sebagai ilustrasi di dalam penelitian ini dicontohkan kehadiran kata *nglukis* 'melukis' dan *nglukisake* 'melukiskan' pada sebuah kalimat akan mempunyai perilaku yang berbeda. Untuk itu, perhatikan contoh berikut.

- (1) *Mariyana nglukis pemandhangan*.
'Mariyana melukis pemandangan.'
- (2) *Mariyana nglukisake pemandhangan Adhik*.
'Mariyana melukiskan pemandangan Adik.'

Baik kata *nglukis* 'melukis' maupun *nglukisake* 'melukiskan' sama-sama diturunkan dari dasar *lukis* 'melukis', untuk *nglukis* 'melukis' mendapat imbuhan N-, sedangkan untuk *nglukisake* 'melukiskan' mendapat imbuhan N-/ake. Kehadiran imbuhan N- pada *nglukis* 'melukis' akan berpengaruh pada hadirnya konstituen letak kiri dan kanan yang menjadi argumennya, yaitu kategori nomina *Mariyana* 'nama wanita' sebagai argumen yang berperan pelaku dan kategori nomina *pemandhangan* 'pemandangan' sebagai argumen yang berperan objektif. Selanjutnya, kehadiran imbuhan N-/ake pada *nglukisake* 'melukiskan' akan berpengaruh pada hadirnya konstituen letak kiri dan kanan yang menjadi argumennya, yaitu konstituen *Mariyana* 'nama wanita', *pemandhangan* 'pemandangan', dan *adhik* 'adik'. Dalam hal ini *Mariyana* 'nama wanita' berperan sebagai pelaku, *pemandhangan* 'pemandangan' berperan objektif, dan *adhik* 'adik' berperan penerima. Ilustrasi itu menunjukkan bahwa konstituen berkategori verba pengisi predikat akan mempunyai perilaku yang berbeda-beda sesuai dengan afiks yang membentuknya. Dengan afiks yang berbeda-beda itu mempunyai konsekuensi yang

berbeda pula terhadap konstituen yang berposisi di sebelah kiri dan kanannya. Hal itu sesuai dengan pendapat Lehmann dalam Sudaryanto (1983: 6) yang menyebutkan bahwa verba ialah unsur sentral dalam bahasa. Artinya, verbalah yang pertama-tama menentukan adanya berbagai struktur dari konstruksi dalam bahasa yang bersangkutan beserta perubahannya. Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini dipilih judul "Struktur Peran Semantis Kalimat Verbal dalam Bahasa Jawa" sebagai bahan kajian penelitian. Mengingat luasnya cakupan permasalahan, pembahasannya di dalam penelitian ini difokuskan pada kalimat tunggal yang predikatnya berkategori verba.

Penelitian ini dirasakan perlu karena hasilnya mempunyai manfaat terhadap kelengkapan teori kebahasaan, bahan ajar, khususnya, bahasa Jawa, dan bahan pembinaan bahasa Jawa.

Dalam kaitannya dengan kelengkapan teori kebahasaan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan teori kebahasaan yang diajarkan di sekolah-sekolah yang mempunyai spesialisasi jurusan bahasa Jawa. Dalam kaitannya sebagai bahan ajar, hasil penelitian ini memuat informasi bahwa kehadiran afiks yang berbeda pada verba atau frasa verbal yang berfungsi sebagai predikat akan menghadirkan konstituen yang berbeda sebagai argumennya. Sebagai contohnya, pemakaian verba *nggambar* 'menggambar' akan berbeda bila dibandingkan dengan verba *nggambarake* 'menggambarkan' pada sebuah kalimat. Verba *nggambar* 'menggambar' hanya menuntut hadirnya dua konstituen, yaitu pelaku dan objek sebagai argumennya, sedangkan pada verba *nggambarake* 'menggambarkan' akan menghadirkan tiga konstituen berkategori nomina yang berperan pelaku,

objek, dan penerima sebagai argumennya. Dengan demikian jelas bahwa kehadiran afiks yang berbeda pada kategori verba pengisi predikat akan menentukan kehadiran konstituen letak kiri atau kanan sebagai argumen yang berbeda-beda pula. Dalam kaitannya dengan pembinaan bahasa, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pembinaan bahasa Jawa terhadap masyarakat pemakainya. Tentu saja, hasil penelitian ini dapat bermanfaat manakala dapat memberikan sumbang saran terhadap perkembangan pemakaian bahasa Jawa.

1.2 Masalah

Sehubungan dengan berbagai penjelasan yang sudah dipaparkan pada 1.1, di dalam penelitian ini dijumpai berbagai masalah sebagai berikut.

- 1) Kalimat verbal dalam bahasa Jawa.
- 2) Bentuk verba pengisi predikat kalimat verbal.
- 3) Tipe argumen yang wajib hadir pada kalimat verbal.
- 4) Struktur peran semantis kalimat verbal dalam bahasa Jawa.

1.3 Tujuan

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah dipaparkan pada 1.2, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan kalimat verbal dalam bahasa Jawa.
- 2) Mendeskripsikan bentuk verba pengisi predikat kalimat verbal.
- 3) Mendeskripsikan tipe argumen yang wajib hadir pada kalimat verbal.

- 4) Mendeskripsikan struktur peran semantis kalimat verbal dalam bahasa Jawa.

Sehubungan dengan itu, target yang akan dicapai pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Deskripsi kalimat verbal dalam bahasa Jawa.
- 2) Deskripsi bentuk verba pengisi predikat kalimat verbal.
- 3) Deskripsi tipe argumen yang wajib hadir pada kalimat verbal.
- 4) Deskripsi struktur peran semantis kalimat verbal dalam bahasa Jawa.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini melingkupi satuan lingual kata sampai dengan kalimat. Satuan lingual kata yang dimaksud berkategori verba atau frasa verbal dan nomina atau frasa nominal, sedangkan kalimat yang dimaksudkan ialah kalimat tunggal. Kata kerja atau verba dalam hal ini berpotensi mengisi fungsi predikat yang atas kehadirannya mempunyai konsekuensi menghadirkan argumen di sebelah kiri dan, atau kanannya sehingga membentuk kalimat tunggal. Sehubungan dengan itu, lingkup penelitian ini berkisar dari satuan lingual kata hingga kalimat.

1.5 Kerangka Teori

Sebagaimana diutarakan oleh para ilmuwan kebahasaan bahwa di dalam logika bahasa dijumpai konsep argumen (Lakoff, 1971 dalam Tampubolon, 1988). Adapun yang dimaksudkan dengan argumen ialah bagian proposisi yang menyertai sebuah predikat.

Proposisi ini muncul dalam bentuk klausa deklaratif (Tampubolon, 1988:87). Di dalam setiap klausa deklaratif terdapat satu proposisi yang terdiri atas satu predikat dan satu atau lebih kasus yang di dalam penelitian ini pengertian kasus itu diganti dengan istilah argumen sebagai sinonimnya. Hal itu dipertegas oleh Verhaar (1996:166) bahwa peserta-peserta verba yang berfungsi sebagai predikat disebut argumen.

Verhaar (1992:125) menyebutkan bahwa secara gramatikal peran sintaktis mengisi kotak atau gatra kosong. Kajian ini masuk pada ranah semantik sintaksis. Kehadiran afiks-afiks tertentu pada kategori verba pengisi predikat mempunyai makna tertentu yang bersifat gramatikal. Tentu, keberadaannya dapat menentukan kehadiran satuan lingual lain sebagai argumen. Sehubungan dengan itu, disebutkan pula oleh Tampubolon (1988:90) bahwa struktur proposisi ditentukan oleh ciri verba yang bersangkutan. Kehadiran suatu argumen yang diwajibkan oleh ciri verba yang bersangkutan digolongkan pada argumen inti.

Kaswanti Purwo (1989:2) menyebutkan bahwa alih-alih argumen digunakan pula istilah valensi. Tata bahasa dibangun di sekitar verba sebagai pusatnya. Setiap verba memiliki valensi atau seperangkat relasi yang menggantung. Seperangkat relasi yang menggantung itu bersumber pada verba. Seperangkat relasi itu terungkap dalam wujud peran (Kaswanti Purwo 1989:3). Selanjutnya, dicontohkan bahwa verba tak transitif *die* tergolong verba berargumen satu, verba transitif *see* berargumen dua, *give* verba berargumen tiga (Kaswanti Purwo, 1989:1).

Untuk memperkuat pendapat Kaswanti Purwo itu (1989), Darjowidjoyo berpendapat bahwa ada kalanya pe-

ambahan akhiran mengakibatkan perubahan sintaktik maupun semantik. Penambahan akhiran *-kan* dengan makna benefaktif seperti pada verba: *mencarikan*, *membelikan*, dan *mengambilkan* dapat menambah makna dan memunculkan nomina ketiga. Ini menunjukkan bahwa setiap unsur afiks pada kategori verba yang menjadi predikat mempunyai pengaruh pada kehadiran argumen yang biasanya berkategori nomina yang berposisi di sebelah kiri dan, atau kanannya.

Argumen yang menyertai verba itu oleh tata bahasan kasus diberi nama berdasarkan peran (*role*) semantisnya. Fillmore (1970) berpendapat bahwa kalimat terdiri atas verba dan sederet kasus. Penempatan kasus diurutkan dari kiri ke kanan. Kasus yang paling tinggi derajatnya berposisi paling dekat dengan verba.

Kasus Fillmore (1970) itu meliputi *agentif* (pelaku), *experiencer* (pengalam), *instrumental* (alat), *objektive* (sasaran), *source* (sumber tenaga), dan *goal* (tujuan). Semua konstituen itu tergolong kasus inti. Adapun yang termasuk kasus pinggiran diberi nama *time* (waktu), *comitative* (penyerta), dan *benefactive* (benefaktif). Namun, akhirnya Fillmore (1971) mengurutkan secara hierarkis kasus-kasus di dalam proposisi itu menjadi agen – pengalaman –benefaktif –objek – lokatif (Tampubolon, 1979:11). Nama-nama peran itu dimanfaatkan pada penelitian ini sepanjang memiliki kesesuaian perilaku dengan argumen yang ada pada kalimat verbal bahasa Jawa.

Perlu dikemukakan di sini bahwa argumen yang berperan benefaktif di dalam bahasa Indonesia membentuk peran inti dalam sebuah kalimat. Hal itu dipertegas oleh suatu pendapat bahwa di dalam bahasa Indonesia, misalnya sufiks *-kan* pada *membelikan* disusul secara langsung oleh konstituen yang berstatus argumen berperan benefaktif . Demikian pula

sufiks *-ake* di dalam bahasa Jawa, misalnya *nukokake* 'membelikan' menuntut hadirnya argumen yang berperan benefaktif. Dengan demikian, jelas bahwa di dalam bahasa Indonesia dan, atau Jawa kehadiran peran benefaktif membangun argumen yang bersifat inti.

Demi kemantapan nama peran, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan nama-nama peran yang telah dikemukakan oleh Wedhawati *dkk.* (2001) sebagai bahan pertimbangan. Sebagai penjelasannya, peran penderita digunakan untuk merujuk pada konstituen yang dikenai tindakan yang tersebut pada kategori verba pengisi predikat. Selain itu, digunakan pula nama peran sasaran untuk merujuk pada konstituen yang menjadi sasaran atas tindakan yang tersebut pada predikat kalimat yang bersangkutan. Konstituen ini berkategori nomina tak bernyawa sehingga atas tindakan verba pengisi predikat ia tidak dapat merasakan.

Berbicara masalah struktur peran semantis, selain berkenaan dengan konstituen letak kiri dan, atau kanan kategori verba pengisi predikat, juga berkenaan dengan verba pengisi predikat itu sendiri. Penamaan peran pengisi predikat kalimat verbal pada penelitian ini mengikuti Sudaryanto (1987), yaitu aktif, pasif, prosesif, dan statif atau keadaan. Penamaan peran atas verba pengisi predikat itu perlu dilakukan mengingat setiap konstituen pembangun kalimat dapat diberi nama berdasarkan fungsi sintaksisnya, kategori katanya, dan peran semantisnya.

Analisis data pada penelitian ini didasarkan pada tipe kategori verba yang menjadi predikat kalimat yang bersangkutan. Tipe verba yang dimaksud ada tiga, yaitu verba keadaan atau statif, verba proses, dan verba aksi (Tampubolon, 1979:11). Pengelompokan berikutnya didasarkan pada tipe

predikat yang menghadirkan jumlah argumennya, yaitu satu, dua, atau tiga.

1.6 Metode dan Teknik

Di dalam penelitian ini sekurang-kurangnya digunakan tiga macam tahapan, yaitu:

- 1) cara atau metode pengumpulan data,
- 2) cara atau metode analisis data, dan
- 3) cara atau metode pengkajian hasil penguraian data (Sudaryanto, 1986).

Pengumpulan data pada penelitian ini digunakan metode simak. Maksudnya, penulis menyimak penggunaan bahasa, khususnya, yang berkaitan dengan penggunaan kalimat verbal bahasa Jawa.

Untuk kepentingan tersebut, penulis berusaha mencermati penggunaan bentuk kata kerja yang menjadi pengisi fungsi predikat. Selanjutnya, kemungkinan adanya berbagai afiks yang terdapat pada kategori kata tersebut dan kemungkinan tipe perannya, apakah itu verba aksi, verba keadaan, atau verba proses. Selanjutnya, penulis mencermati juga tipe konstituen yang menjadi argumen sebagai konsekuensi kehadiran verba yang mengisi predikat kalimat yang bersangkutan.

Untuk mengorek data yang diperlukan, di dalam penelitian ini digunakan metode pancing. Metode ini digunakan untuk menjaga kesahihan sebuah data. Metode pancing ini dapat pula digunakan untuk mengecek kebenaran sebuah data atau kesahihan sebuah data.

Data yang terkumpul, diseleksi, diklasifikasi, dan dianalisis dengan teknik substitusi, interupsi, dan parafrasa

(Sudaryanto, 1981:13). Substitusi ialah penggantian, interupsi ialah penyisipan, dan parafrasa ialah ubah bentuk. Rumusan informasi yang sama dalam bentuk ujaran yang lain (Verhaar, 1992:127) dalam teknik parafrasa ini dibedakan dari perifrasi (Mastoyo, 1995). Dalam hal ini, perifrasi merupakan rumusan yang lebih panjang. Namun, dari kedua teknik itu di dalam penelitian ini dipilih satu, yaitu parafrasa.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu tuturan yang menjadi data, baik itu terpilih sebagai sampel penelitian atau tidak. Adapun yang dimaksudkan dengan sampel adalah bagian kecil data yang dipandang representatif untuk keseluruhan yang lebih besar.

Yang menjadi data dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* yang digunakan oleh masyarakat pemakai bahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sekitarnya. Data yang beragam tulis berasal dari media massa cetak berbahasa Jawa, misalnya *Sempulur*, *Djaka Lodang*, dan *Penyebur Semangat*. Akhirnya, data yang dianalisis sengaja dipilih bahasa Jawa ragam umum, data ini lazim digunakan dalam wacana yang sifatnya umum (Poerwadarminta, 1979: 16).

BAB II

PENGERTIAN KALIMAT VERBAL

Yang dimaksud dengan kalimat verbal ialah suatu kalimat yang predikatnya diisi dengan kategori verba, baik itu yang tergolong taktransitif, ekatransitif, maupun dwitransitif (Alwi *et al.* 1998:352). Batasan tersebut dipertegas oleh Cook (1971:61) yang menyebutkan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas, yaitu klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna (Cook, 1971:67).

Untuk memperjelas permasalahan, perlu kiranya pada penelitian ini dipaparkan batasan-batasan yang berkaitan dengan klausa. Adapun yang dimaksud dengan klausa ialah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat (Cook, 1971:65). Sejalan dengan itu, Ramlan (1976:56) mempertegas bahwa klausa ialah suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat. Dipertegas juga oleh Kridalaksana (1982: 85) bahwa klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Hal itu ditambahkan pula oleh Parera (1988:9-11) bahwa klausa adalah konstruksi sintaksis yang berunsur predikasi yang terdiri atas unsur

subjek dan predikat dengan atau tanpa objek, pelengkap, atau keterangan.

Dari semua penjelasan itu, dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud kalimat tunggal ialah sebuah kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri atas dua kata atau dua kelompok kata yang masing-masing berfungsi sebagai subjek dan predikat yang membentuk suatu kesatuan unsur inti. Untuk itu, diutarakan contoh sebagai berikut.

- (1) *Putri sing nangis wae mau digendhong ibune.*
'Putri yang menangis terus itu digendong ibunya.'
- (2) *Putra mesthi gojeg karo Putri.*
'Putra pasti bergurau dengan Putri.'
- (3) *Eluhe tansah dleweran.*
'Air matanya selalu mengalir.'

Kalimat (1) terdiri atas tujuh kata, kalimat (2) terdiri atas empat kata, dan kalimat (3) terdiri atas tiga kata. Berdasarkan fungsi sintaksisnya, kalimat (1) terdiri atas subjek, predikat, dan objek. Subjek diisi dengan *Putri sing nangis wae* 'Putri yang menangis terus', predikat diisi dengan *digendhong* 'digendong', dan objek diisi dengan *ibune* 'ibunya'. Kehadiran ketiga fungsi sintaksis pada (1) itu bersifat inti, keberadaannya saling bergantung untuk membentuk konstruksi yang disebut kalimat tunggal. Kehadiran konstituen *digendhong* 'digendong' pada (1) menuntut hadirnya konstituen yang berposisi di sebelah kiri berupa *Putri sing nangis wae mau* 'Putri yang menangis terus tadi' sebagai argumen pertama yang berperan sasaran atau objektif dan konstituen di sebelah kiri yang berupa *ibune* 'ibunya' sebagai argumen kedua yang berperan pelaku.

Kehadiran fungsi sintaksis subjek dan objek itu atau, dan argumen yang berperan sasaran dan pelaku pada (1) itu sebagai konsekuensi hadirnya konstituen berkategori verba *digendhong* 'digendong' sebagai predikatnya. Semua konstituen itu bersama-sama hadir untuk membentuk konstruksi kalimat tunggal. Sehubungan dengan predikat (1) diisi dengan konstituen *digendhong* 'digendong' yang berkategori verba, kalimat yang bersangkutan digolongkan pada kalimat verbal. Konstituen *digendhong* 'digendong' yang berfungsi sebagai predikat itu menuntut hadirnya dua argumen yang berperan sebagai sasaran dan pelaku.

Argumen yang berperan sebagai sasaran berposisi di sebelah kiri predikat dan argumen yang berperan sebagai pelaku berposisi di sebelah kanan. Kehadiran konstituen yang menjadi argumen ini dipengaruhi oleh konstituen yang menjadi predikat berawalan *di-* sebagai penanda pasif. Hal itu sudah sesuai dengan rumusan yang menyebutkan bahwa arah tindakan yang dinyatakan pada kategori verba berdiatesis pasif, bergerak dari kanan ke arah kiri. Dengan demikian, jelas bahwa konstituen argumen yang berperan sebagai sasaran berposisi di sebelah kiri.

Berdasarkan fungsi sintaksisnya, kalimat (2) terdiri atas subjek, predikat, dan keterangan. Konstituen berkategori nomina *Putra* 'nama anak laki-laki' berfungsi sebagai subjek, konstituen berkategori frasa verbal *mesthi gojeg* 'pasti gojek' sebagai predikat, dan konstituen berkategori frasa preposisional *karo Putri* 'dengan Putri' sebagai keterangan. Kehadiran ketiga konstituen pada kalimat (2) bersifat inti, keberadaannya saling bergantung untuk membentuk konstruksi kalimat tunggal. Kehadiran konstituen berkategori verba *gojeg* 'bergurau' sebagai predikat pada kalimat (2) menuntut hadirnya

dua konstituen di sebelah kanan dan kirinya, yaitu konstituen *Putra* 'nama anak laki-laki' yang berposisi di sebelah kiri berperan sebagai pelaku dan konstituen *karo Putri* 'dengan Putri' sebagai argumen di sebelah kanan yang berperan sebagai pelaku penyerta.

Kehadiran kedua konstituen yang menjadi argumen itu bersifat wajib yang diisyaratkan oleh kategori verba *gojeg* 'bergurau' yang menjadi predikatnya. Dalam hal ini konstituen *gojeg* 'bergurau' menyatakan aktivitas yang memerlukan argumen di sebelah kiri sebagai pelaku. Sesuai dengan ciri semantik yang dimilikinya, verba *gojeg* 'bergurau' suatu aktivitas yang dilaksanakan secara bekerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, dalam kalimat tersebut diperlukan hadirnya konstituen *karo Putri* 'dengan Putri' yang berperan sebagai penyerta. Oleh karena itu, wajib hadirnya konstituen yang berperan sebagai penyerta itu. Dengan demikian, jelas kiranya bahwa verba *gojeg* 'bergurau' menuntut hadirnya dua argumen, yaitu pelaku dan pelaku-penyerta untuk bersama-sama membentuk konstruksi kalimat verbal .

Berdasarkan fungsi sintaksisnya, kalimat (3) terdiri atas subjek dan predikat. Subjek diisi dengan konstituen berkategori nomina *eluhe* 'air matanya' dan predikat diisi dengan *tansah dleweran* 'selalu mengalir'. Berdasarkan ciri semantiknya, kategori verba *dleweran* 'mengalir' mengisyaratkan hadirnya konstituen pendamping letak kiri yang berkategori nomina *eluhe* 'air matanya' yang berperan sebagai pengalam, yaitu maujud yang mengalami suatu proses seperti yang telah disebutkan pada konstituen *dleweran* 'mengalir'. Keberadaannya itu bersama-sama membentuk konstruksi kalimat tunggal, yang sekaligus berupa kalimat verbal, yaitu kalimat yang predikatnya diisi dengan kategori verba atau frasa verbal.

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian pendahuluan bahwa kategori verba yang lazim berfungsi sebagai predikat itu dapat digolongkan ke dalam tiga tipe, yaitu tipe verba aksi, tipe verba statif atau keadaan, dan tipe verba proses. Untuk mengetahui bahwa suatu kategori verba tergolong aksi, dapat dipertanyakan dengan kalimat *Apa sing ditindakake X?* 'Apa yang dilakukan X?'. Dengan pengertian bahwa unsur X mengacu pada konstituen yang sedang diperbincangkan, yaitu konstituen berkategori verba yang berfungsi sebagai predikat. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

- (4) *Teguh nunggu bayine.*
'Teguh menunggu bayinya.'
- (5) *Rifka mbopong anake.*
'Rifka membopong anaknya.'
- (6) *Nina nutup raine.*
'Nina menutup wajahnya.'

Kalimat (4), (5), dan (6) tergolong kalimat verbal. Kalimat tersebut berkategori verba *nunggu* 'menunggu' untuk (4), *mbopong* 'membopong' untuk (5), dan *nutup* 'menutup' untuk (6), yang berfungsi sebagai predikatnya. Ketiga konstituen berkategori verba itu tergolong pada verba aksi, keberadaannya mengandung pengertian 'melakukan aktivitas seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Sehubungan dengan itu, kalimat tersebut dapat dipertanyakan dengan kalimat berikut.

- (4)a. *Apa sing ditindakake Teguh?*
'Apa yang dilakukan Teguh?'
- (4)b. *Nunggu bayine.*
'Menunggu bayinya.'

- (5)a. *Apa sing ditindakake Rifka?*
'Apa yang dilakukan Rifka?'
- (5)b. *Mbopong anake.*
'Membopong anaknya.'
- (6)a. *Apa sing ditindakake Nina?*
'Apa yang dilakukan Nina?'
- (6)b. *Nutup raine.*
'Menutup wajahnya.'

Pada contoh kalimat (4a)-(6b) ditunjukkan adanya kesesuaian antara pertanyaan pada kalimat berkode (a) dan pernyataan yang diutarakan pada kalimat berkode (b). Hal itu memperkuat suatu pendapat yang menyebutkan bahwa konstituen berkategori verba *nunggoni* 'menunggu' pada (4), *mbopong* 'membopong' pada (5), dan *nutup* 'menutup' pada (6) tergolong verba aksi.

Selain itu, di dalam bahasa Jawa dijumpai kategori verba pasif yang lazim ditandai dengan prefiks *di-*. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

- (7) *Bal mau ditendhang Hayu.*
'Bola tadi ditendang Hayu.'
- (8) *Wit klapa iki ditandur Bapak.*
'Pohon kelapa ini ditanam Bapak.'

Untuk membuktikan bahwa kategori kata berkategori verba *ditendhang* 'ditendang' pada kalimat (7) dan *ditandur* 'ditanam' pada kalimat (8) tergolong verba pasif dapat dipertanyakan dengan kalimat berikut.

- (7)a. *Bal mau dikapakake Hayu?*
'Bola itu diapakan Hayu?'

- (7)b *Ditendhang Hayu.*
'Ditendang Hayu.'
- (8)a. *Klapa iki dikapakake Bapak?*
'Kelapa ini diapakan Bapak?'
- (8)b. *Ditandur Bapak.*
'Ditandur Bapak.'

Konstituen berkategori verba *ditendhang* 'ditendang' pada (7) dan *ditandur* 'ditanam' pada (8) berfungsi sebagai predikat. Konstituen tersebut berdiatesis pasif, arah tindakan yang dinyatakannya bergerak dari kanan ke arah kiri sehingga konstituen yang berkategori nomina *bal* 'bola' pada (7) dan *klapa* 'kelapa' pada (8) menjadi sasaran tindakan yang dinyatakan konstituen berkategori verba *ditendhang* 'ditendang' pada (7) dan *ditandur* 'ditanam' pada (8).

Tipe verba yang kedua, ialah verba statif atau keadaan. Konstituen yang berkategori verba tipe ini dapat diketahui melalui alat uji berupa kalimat tanya *Kepriye kaanane X?* 'Bagaimana keadaan X?'. Dengan pengertian bahwa unsur X sebagai konstituen yang harus diisi dengan konstituen berkategori verba pengisi predikat yang sedang diperbincangkan. Sebagai penjelasan, diutarakan contoh sebagai berikut.

- (9) *Kumbahane wis malem.*
'Cuciannya sudah mulai mengering.'
- (10) *Pegawene Hugos padha mabuk.*
'Pegawainya Hugos pada mabok.'
- (11) *Kacamata iki wis burek.*
'Kacamata ini sudah buram.'

Kalimat (9)-(10) tergolong kalimat verbal, predikatnya berupa kategori verba *wis malem* 'mulai mengering' untuk

(9), *padha mabuk* 'pada mabok' untuk (10), dan *wis burek* 'sudah buram' untuk (11). Ketiga kategori verba pada ketiga kalimat itu tergolong verba statif. Keberadaannya dapat dipertanyakan dengan kalimat berikut.

- (9)a. *Kepriye kaanane kumbahanne?*
'Bagaimana keadaan jemurannya?'
- (9)b. *Kumbahane wis malem.*
'Cuciannya sudah mengering.'
- (10)a. *Kepriye kaanane pegawene Hugos?*
'Bagaimana keadaan pegawai Hugos?'
- (10)b. *Pegawene Hugos padha mabuk.*
'Pegawai Hugos pada mabok.'
- (11)a. *Kepriye kaanane kacamata iki?*
'Bagaimana keadaan kacamata ini?'
- (11)b. *Kacamata iki wis burek.*
'Kacamata ini sudah buram.'

Adanya kesesuaian antara pertanyaan yang digunakan sebagai alat uji dan jawaban pada kalimat (9a)-(11b) membuktikan bahwa konstituen berkategori verba pengisi predikat kalimat tersebut tergolong pada verba statif.

Tipe verba yang ketiga ialah verba proses. Untuk mengetahui bahwa suatu konstituen tergolong pada verba proses ialah bahwa di dalam konstituen yang menjadi argumennya terjadi perubahan maujud, dari satu titik waktu tertentu ke waktu berikutnya. Sebagai penjelasnya, diberikan contoh sebagai berikut.

- (10) *Pange pelem iki saiki wis crubus.*
'Dahan mangga ini sekarang sudah bersemi.'
- (11) *Rambutku iki mbrodhol.*
'Rambutku ini rontok.'

- (12) *Wudune' wis mecah.*
'Bisulnya sudah pecah.'

Kalimat (12)-(14) tergolong kalimat tunggal yang predikatnya berkategori verba berperan proses. Oleh karena itu, ketiga kalimat itu juga tergolong kalimat verbal. Di dalam frase verbal *wis crubus* 'sudah bersemi' pada kalimat (12) terdapat komponen 'berubah' dari titik waktu tertentu ke titik ke waktu berikutnya. Kategori verba *mbrodhol* 'rontok' pada kalimat (13) juga terdapat komponen 'berubah' dari titik waktu tertentu ke titik waktu berikutnya. Begitu pula, di dalam konstituen berkategori verba *mecah* 'pecah' pada (14) juga terdapat komponen "berubah" dari titik waktu tertentu ke titik waktu berikutnya. Perubahan itu dapat terlihat pada keadaan maujud konstituen yang menjadi argumennya, yaitu *pange' pelem iki* 'dahan mangga ini' untuk kalimat (12), *rambutku iki* 'rambutku ini' pada kalimat (13), dan *wudune'* 'bisulnya' untuk kalimat (14). Tipe verba semacam itu dimasukkan pada golongan verba proses. Begitu pula kategori verba *mecah* 'pecah' pada kalimat (14) tergolong verba proses karena di dalamnya terjadi perubahan maujud dari titik waktu tertentu ke titik waktu berikutnya.

Hal itu dapat terlihat pada kalimat (12)-(14) yang mencerminkan terjadinya perubahan keadaan maujud pada konstituen yang menjadi argumen sehingga terbentuk kalimat berikut.

- (12)a. *Pange pelem iki saiki wis crubus*
'Dahan mangga ini sekarang sudah bersemi
seminggu meneh wis tambah dhuwur.
seminggu lagi sudah bertambah tinggi.'

- (13)a. *Rambutku iki mbrodhol sing maune ketel*
 'Rambutku ini rontok yang semula subur
saiki mung sethithik.
 sekarang tinggal sedikit.'
- (14)a. *Wudune wis mecah sing maune mentheng-mentheng saiki kinsep.*
 'Bisulnya sudah pecah yang semula besar
 memerah sekarang mengecil.'

Di dalam contoh tersebut terjadi pengembangan karena di dalam konstituen tersebut dapat diperluas ke samping kanan sebagai bukti terjadinya perubahan maujud pada konstituen verba yang berfungsi sebagai predikat tersebut benar-benar berperan proses. Konstituen rentangan itu memuat komponen perubahan dari titik waktu tertentu ke titik waktu berikutnya. Sebagai penjelasnya konstituen *seminggu meneh wis tambah dhuwur* 'seminggu lagi sudah bertambah tinggi' pada (12a) sebagai konsekuensi dari proses verba *crubus* 'bersemi' pada kalimat (12). Begitu pula konstituen *sing maune ketel saiki mung sethithik* 'yang semula subur sekarang tinggal sedikit' pada kalimat (13a) sebagai konsekuensi digunakannya konstituen berkategori verba *mbrodhol* 'rontok' yang menyatakan proses. Begitu pula konstituen *sing maune mentheng-mentheng saiki kinsep* 'yang semula besar memerah sekarang mengecil' pada (14a) sebagai konsekuensi dari proses verba *mecah* 'pecah' pada (14). Dari uraian itu jelas kiranya bahwa di dalam kalimat verbal terdapat konstituen berkategori verba sebagai predikat yang menyatakan aksi, keadaan, dan proses.

BAB III

STRUKTUR PERAN SEMANTIS KALIMAT BERPREDIKAT VERBA BENTUK DASAR

Pada bagian ini dibicarakan masalah struktur peran pada kalimat yang berpredikat verba bentuk dasar. Terbentuknya struktur peran pada kalimat ini sangat dipengaruhi oleh ciri selektif verba itu sendiri. Dalam hal ini ada verba yang membutuhkan satu argumen, dua argumen, dan tiga argumen. Pembicaraan masalah struktur peran pada kalimat verbal ini dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu verba aksi, statif, dan proses, pada bagian berikut ini.

3.1 Struktur Peran Semantis Kalimat Berpredikat Verba Dasar Aksi

Pada bagian ini dibicarakan masalah struktur peran semantis pada kalimat verbal yang predikatnya berperan aksi. Struktur peran semantis sangat dipengaruhi oleh tipe verba pengisi predikat yang bersangkutan. Ada tipe verba aksi yang membutuhkan satu argumen dan ada pula tipe verba aksi yang membutuhkan dua argumen. Untuk jelasnya, perhatikan uraian berikut.

3.1.1 Kalimat Verbal Bentuk Dasar Berperan Aksi Berargumen Satu

Pada bagian ini dibicarakan masalah kalimat berpredikat verba bentuk dasar berperan aksi yang berargumen satu. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

- (1) *Musadi ngaji.*
'Musadi mengaji.'
- (2) *Sutini kramas.*
'Sutini keramas.'
- (3) *Sutarman tandur.*
'Sutarman bertanam.'
- (4) *Marini dandan.*
'Marini berdandan.'

Kalimat (1)-(4) berkonstituen kategori verba sebagai predikatnya yang menyatakan peran aksi. Kalimat (1) berkonstituen kategori verba *ngaji* 'mengaji' yang berfungsi sebagai predikat. Berdasarkan makna yang dimilikinya konstituen tersebut menuntut hadirnya konstituen pendamping letak kiri berkategori nomina *Musadi* 'nama orang laki-laki' yang berfungsi sebagai subjek berperan pelaku. Peran aksi bagi konstituen *ngaji* 'mengaji' dan pelaku bagi konstituen *Musadi* 'nama orang laki-laki' dapat dibuktikan melalui alat tes berupa kalimat tanya sebagai berikut.

- (1)a. *Apa sing ditindakake Musadi?.*
'Apa yang dilakukan Musadi?'
- (1)b. *Musadi ngaji.*
'Musadi mengaji.'
- (1)c. *Sapa sing nindakake ngaji.*
'Siapa yang mengaji.'

- (1)d. *Sing nindakake ngaji Musadi.*
'Yang mengaji Musadi.'

Dari uraian berupa kalimat tanya sebagai alat uji bagi konstituen *ngaji* 'mengaji' sebagai verba aksi dan konstituen *Musadi* 'nama orang laki-laki' sebagai pelaku dapat meyakinkan pembaca untuk memahami pernyataan penulis. Sebab, dalam data tersebut memang memberikan informasi kepada para pembaca bahwa aktivitas pada kalimat (1) dinyatakan dengan konstituen *ngaji* 'mengaji'. Adapun maujud yang melakukan kegiatan itu ialah konstituen berkategori nomina insani *Musadi* 'nama orang laki-laki'. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat verbal (1) dibangun atas kategori verba sebagai predikat yang berperan aksi dan kategori nomina berfungsi sebagai subjek yang berperan pelaku.

Kalimat (2) terdiri atas kategori verba yang berfungsi sebagai predikat dan kategori nomina yang berfungsi sebagai subjek. Kategori verba yang berfungsi sebagai predikat itu berupa kata *kramas* 'keramas'. Berdasarkan makna yang dimilikinya konstituen *kramas* 'keramas' tersebut menuntut hadirnya konstituen yang berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *Sutini* 'nama wanita' sebagai subjeknya. Berdasarkan peran semantisnya, verba *kramas* 'keramas' sebagai verba aksi, sedangkan *Sutini* 'nama wanita' berperan sebagai pelaku. Peran aksi bagi konstituen *kramas* 'keramas' dan peran pelaku bagi konstituen *Sutini* 'nama wanita' dapat diuji dengan kalimat tanya berikut.

- (2)a. *Apa sing ditindakake Sutini?*
'Apa yang dilakukan Sutini?'
- (2)b. *Sutini kramas.*
'Sutini keramas.'

Dari kalimat sebagai alat uji tersebut akan menuntun pembaca untuk memahami bahwa konstituen *kramas* 'keramas' menyatakan aktivitas yang tergolong verba aksi. Selanjutnya, konstituen berkategori nomina *Sutini* 'nama wanita' menyatakan wujud yang melakukan aktivitas seperti yang tersebut pada verba aksi *kramas* 'keramas'. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat verbal (2) dibangun atas kategori verba sebagai predikat yang berperan aksi dan kategori nomina sebagai subjek kalimat yang berperan pelaku.

Kalimat (3) terdiri atas dua konstituen, yaitu konstituen berkategori verba yang berfungsi sebagai predikat dan konstituen berkategori nomina yang berfungsi sebagai subjeknya. Konstituen yang berkategori verba pengisi predikat itu berupa kata *tandur* 'bertanam', yang berdasarkan makna yang dimilikinya konstituen tersebut menuntut hadirnya konstituen letak kiri berkategori nomina *Sutarman* 'nama laki-laki' sebagai subjeknya. Keberadaannya berperan sebagai pelaku, yaitu melakukan aktivitas seperti yang disebutkan pada kategori verba pengisi predikatnya. Peran aksi bagi verba *tandur* 'bertanam' dan peran pelaku bagi *Sutarman* 'nama laki-laki' itu dapat dilihat melalui kalimat sebagai alat uji berikut ini.

- (3)a. *Apa sing ditindakake Sutarman?*
'Apa yang dilakukan Sutarman?'
- (3)b. *Sutarman tandur.*
'Sutarman bertanam.'
- (3)c. *Sapa sing nindakake tandur?*
'Siapa yang bertanam?'
- (3)d. *Sing tandur Sutarman.*
'Yang bertanam Sutarman.'

Kalimat (3a)-(3d) digunakan sebagai alat uji terhadap konstituen berkategori verba *tandur* 'bertanam' sebagai verba aksi dan konstituen berkategori nomina *Sutarman* 'nama laki-laki' sebagai pelaku. Makna yang terkandung pada verba *tandur* 'bertanam' ialah suatu aktivitas melakukan suatu pekerjaan secara sengaja oleh konstituen berkategori nomina *Sutarman* 'nama laki-laki' sebagai pelakunya. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat verbal (3) dibangun atas kategori verba sebagai predikatnya dan kategori nomina sebagai pelaku.

Kalimat (4) terdiri atas kategori verba sebagai predikatnya dan kategori nomina sebagai subjeknya. Kategori verba yang berfungsi sebagai predikat itu menyatakan peran aksi, sedangkan kategori nomina yang berfungsi sebagai subjeknya menyatakan peran pelaku. Peran aksi pada kalimat (4) dinyatakan dengan konstituen *dandan* 'berdandan', sedangkan peran pelakunya dinyatakan dengan konstituen *Marini* 'nama perempuan'. Berdasarkan makna yang dinyatakan verba *dandan* 'berdandan' menuntut hadirnya konstituen yang berposisi di sebelah kiri sebagai pelakunya. Peran aksi bagi konstituen *dandan* 'berdandan' dan pelaku bagi *Marini* 'nama perempuan' itu dapat diamati melalui kalimat berikut.

- (4)a. *Apa sing ditindakake Marini?*
'Apa yang dilakukan Marini?'
- (4)b. *Marini dandan.*
'Marini berdandan.'
- (4)c. *Sapa sing nindakake dandan?*
'Siapa yang berdandan?.'
- (4)d. *Sing nindakake dandan Marini.*
'Yang berdandan Marini.'

Dari contoh kalimat tersebut dapat digunakan sebagai alat uji bahwa konstituen *dandan* 'berdandan' menyatakan aktivitas yang dilakukan oleh nomina insani, dalam hal ini, dinyatakan dengan konstituen *Marini* 'nama perempuan' sebagai pelakunya. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat verbal (4) dibangun atas kategori verba yang berfungsi sebagai predikat berperan aksi dan kategori nomina sebagai subjek yang berperan pelaku.

3.1.2 Kalimat Verbal Bentuk Dasar Berperan Aksi Berargumen Dua

Pada bagian ini dibicarakan kalimat verbal berpredikat verba bentuk dasar yang menyatakan peran aksi. Berdasarkan watak konstituen berkategori verba pada bagian ini menuntut hadirnya dua konstituen pendamping sebagai argumennya. Kedua konstituen yang menjadi argumen pada kalimat verbal ini berperan pelaku-sasaran, pelaku-pelaku penyerta, dan pelaku-tempat. Untuk memperjelas, hal itu dibicarakan sebagai berikut.

3.1.2.1 Struktur Peran Pelaku-Aksi-Sasaran

Pada bagian ini dibicarakan masalah kalimat verbal yang berargumen dua, yaitu pelaku dan sasaran. Karena kategori verba pengisi predikatnya berperan aksi, kalimat verbal pada bagian ini membentuk struktur peran pelaku-aksi-sasaran. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

- (5) *Bu Darmo* *tuku sabun.*
'Bu Darmo membeli sabun.'
- (6) *Pak Surip* *aba bakmi.*
'Pak Surip pesan bakmi.'

- (7) *Kanca-kancaku tilik Ibu.*
'Teman-temanku menengok Ibu.'

Kalimat (5)-(7) tergolong kalimat verbal yang predikatnya berkategori verba bentuk dasar. Kalimat (5) berpredikat kategori verba bentuk dasar *tuku* 'beli', keberadaannya menuntut hadirnya konstituen pendamping yang berposisi di sebelah kiri *Bu Darmo* 'Bu Darmo' sebagai subjek berperan pelaku dan konstituen pendamping di sebelah kanan *sabun* 'sabun' berfungsi sebagai pelengkap yang berperan sasaran. Peran pelaku bagi konstituen *Bu Darmo* 'Bu Darmo' dan peran sasaran bagi konstituen *sabun* 'sabun' dapat diuji melalui kalimat tanya berikut.

- (5)a. *Sapa sing tuku sabun?*
'Siapa yang membeli sabun?'
- (5)b. *Sing tuku sabun Bu Darmo.*
'Yang membeli sabun Bu Darmo.'
- (5)c. *Bu Darmo tuku apa?*
'Bu Darmo membeli apa?'
- (5)d. *Tuku sabun.*
'Membeli sabun.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada contoh tersebut menunjukkan bahwa konstituen *Bu Darmo* 'Bu Darmo' berperan sebagai pelaku, sedangkan konstituen *sabun* 'sabun' berperan sebagai sasaran atau objektif. Adapun alat uji untuk verba aksi *tuku* 'beli' dapat diperiksa pada Bab II. Dengan demikian jelas kiranya bahwa kalimat verbal (5) berstruktur peran pelaku-aksi-sasaran.

Kalimat (6) berpredikat kategori verba bentuk dasar *aba* 'pesan'. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen pen-

damping yang berposisi di sebelah kiri *Pak Surip* 'Pak Surip' sebagai subjek yang berperan pelaku dan konstituen pendamping yang berposisi di sebelah kanan *bakmi* 'bakmi' sebagai pelengkap yang berperan sasaran atau objektif. Peran pelaku bagi konstituen *Pak Surip* 'Pak Surip' dan peran sasaran bagi *bakmi* 'bakmi' pada kalimat tersebut dapat diuji melalui kalimat tanya berikut.

- (6)a. *Pak Surip aba apa?*
'Pak Surip pesan apa?'
- (6)b. *Aba bakmi.*
'Pesan bakmi.'
- (6)c. *Sapa sing aba bakmi?*
'Siapa yang pesan bakmi?'
- (6)d. *Sing aba bakmi Pak Surip.*
'Yang pesan bakmi Pak Surip.'

Terjadinya kecocokan antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa konstituen berkategori nomina *Pak Surip* 'Pak Surip' benar-benar sebagai pelaku dan konstituen berkategori nomina *bakmi* 'bakmi' benar-benar sebagai sasaran atau objektif. Untuk kategori verba *aba* 'pesan' berperan aksi, dengan alat uji berupa kalimat tanya yang telah dipaparkan pada Bab II.

Kalimat (7) berpredikat kategori verba *tilik* 'menengok' berperan aksi. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen pendamping di sebelah kiri berupa kategori nomina *kancakancaku* 'teman-temanku' sebagai subjek yang berperan pelaku dan kategori nomina *ibu* 'ibu' berfungsi pelengkap berperan sasaran atau objektif. Peran pelaku bagi konstituen *kancakancaku* 'teman-temanku' dan sasaran atau objektif bagi konstituen *ibuku* 'ibuku' dapat diuji melalui kalimat tanya berikut.

- (7)a. *Sapa sing tilik Ibu?*
'Siapa yang menengok Ibu?'
- (7)b. *Kanca-kancaku sing tilik Ibu.*
'Teman-temanku yang menengok Ibu.'
- (7)c. *Kanca-kancaku tilik sapa?*
'Teman-temanku menengok siapa?'
- (7)d. *Tilik Ibu.*
'Menengok Ibu.'

Dari contoh tersebut jelas bahwa konsatituen yang berfungsi sebagai subjek *kanca-kancaku* 'teman-temanku' berperan sebagai pelaku dan *Ibuku* 'Ibuku' berperan sebagai sasaran atau objektif. Konstituen berkategori verba pengisi predikat pada kalimat tersebut menyatakan peran aksi (Periksa Bab II). Dengan demikian, jelas bahwa kalimat verbal tersebut berstruktur peran pelaku-aksi- sasaran.

3.1.2.2 Struktur Peran Pelaku – Aksi Resiprokatif - Penyerta

Pada bagian ini dibicarakan kalimat verbal berperan aksi yang menuntut hadirnya dua konstituen sebagai argumennya. Kedua argumen pada kalimat verbal itu berperan pelaku dan pelaku penyerta. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

- (8) *Angga gelut karo Hayu.*
'Angga bertengkar dengan Hayu.'
- (9) *Tamah padu karo Karmi.*
'Tamah bertengkar dengan Karmi.'
- (10) *Asune mau kerah karo kucing.*
'Anjingnya tadi duel dengan kucing.'

Kalimat (8) berpredikat kategori verba *gelut* 'bertengkar' yang menyatakan peran aksi. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen pendamping yang berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *Angga* 'nama anak laki-laki' berfungsi sebagai subjek yang berperan sebagai pelaku dan konstituen letak kanan berupa frasa preposisional *karo Hayu* 'dengan Hayu' berfungsi keterangan yang berperan pelaku penyerta. Konstituen *gelut* 'duel' pada (8) menyatakan peran aksi resiprokatif karena di dalam konstituen tersebut terdapat makna kesalingan yang dilakukan secara bersama-sama oleh konstituen *Angga* 'nama anak laki-laki' yang berfungsi sebagai subjek berperan pelaku dan konstituen *karo Hayu* 'dengan Hayu' berfungsi keterangan yang berperan pelaku penyerta. Peran pelaku bagi konstituen berkategori nomina *Angga* 'nama orang laki-laki' dan peran pelaku penyerta pada konstituen berupa frasa preposisional *karo Haru* 'dengan Hayu' dapat diuji melalui kalimat tanya berikut.

- (8)a. *Sapa sing gelut karo Hayu?*
'Siapa yang berkelahi dengan Hayu?'
- (8)b. *Angga.*
'Nama anak laki-laki.'
- (8)c. *Angga gelut karo sapa?*
'Angga berkelahi dengan siapa?'
- (8)d. *Angga gelut karo Hayu.*
'Angga berkelahi dengan Hayu.'

Dari uraian itu jelas terjadi kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban sebagai bukti bahwa konstituen *Angga* 'nama anak laki-laki' pada kalimat tersebut berperan pelaku, *karo Hayu* 'dengan Hayu' berperan pelaku penyerta, dan konstituen *gelut* 'berkelahi' berperan aksi resiprokatif.

Kalimat (9) berpredikat kategori verba *padu* 'bertengkar' yang menyertakan peran aksi resiprokatif. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen pendamping yang berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *Tamah* 'nama perempuan' berfungsi subjek yang berperan pelaku dan konstituen letak kanan berkategori frasa preposisional *karo Karmi* 'dengan Karmi' berfungsi sebagai keterangan berperan pelaku penyerta. Untuk menguji peran pelaku bagi konstituen *Tamah* 'nama perempuan' dan *karo Karmi* 'dengan Karmi' sebagai pelaku penyerta dapat diuji melalui kalimat tanya berikut.

- (9)a. *Sapa sing padu karo Karmi?*
'Siapa yang bertengkar dengan Karmi?'
- (9)b. *Tamah.*
'Tamah'
- (9)c. *Tamah padu karo sapa?*
'Tamah bertengkar dengan siapa?'
- (9)d. *Tamah padu karo Karmi.*
'Tamah bertengkar dengan Karmi.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada contoh tersebut membuktikan bahwa konstituen *Tamah* 'nama perempuan' berperan pelaku dan konstituen *karo Karmi* 'dengan Karmi' berperan sebagai pelaku penyerta. Selanjutnya, konstituen berkategori verba *gelut* 'bertengkar' berperan aksi resiprokatif. Sebab, di dalam konstituen tersebut selain terkandung makna melakukan aktivitas juga terkandung makna kesalingan antara dua pelaku yang tersebut pada subjek dan keterangan. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat verbal (9) berstruktur peran pelaku-aksi resiprokatif-pelaku penyerta.

Kalimat (10) berpredikat kategori verba bentuk dasar *kerah* 'duel'. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen yang berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *asu mau* 'anjing tadi' sebagai subjek berperan pelaku dan konstituen yang berposisi di sebelah kanan berupa frasa preposisional *karo kucing* 'dengan kucing' sebagai keterangan yang berperan pelaku penyerta. Peran pelaku bagi konstituen *asu mau* 'anjing tadi' dan pelaku penyerta bagi konstituen *karo kucing* 'dengan kucing' dapat diuji dengan kalimat tanya berikut.

- (10)a. *Sapa sing kerah karo kucing?*
'Siapa yang duel dengan kucing?'
- (10)b. *Asu mau.*
'Anjing tadi.'
- (10)c. *Asu mau kerah karo sapa?*
'Anjing tadi duel dengan siapa?'
- (10)d. *Asu mau kerah karo kucing.*
'Anjing tadi duel dengan kucing.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada contoh tersebut membuktikan bahwa konstituen *asu mau* 'anjing tadi' berperan sebagai pelaku dan konstituen *karo kucing* 'dengan kucing' berperan sebagai pelaku penyerta. Selanjutnya, konstituen berkategori verba *kerah* 'duel' menyatakan peran aksi resiprokatif. Sebab, di dalam konstituen itu terkandung makna aktivitas kesalingan antara konstituen yang berperan pelaku dan pelaku penyertanya. Dengan demikian, jelas bahwa di dalam kalimat verbal (10) terdapat struktur peran pelaku-aksi resiprokatif-pelaku penyerta.

Dari uraian itu dapat disimpulkan bahwa di dalam kalimat yang berpredikat kategori verba bentuk dasar ada yang memerlukan satu konstituen sebagai argumennya dan ada

yang memerlukan dua konstituen sebagai argumennya. Bagi verba yang berargumen satu, posisinya di sebelah kiri dan bagi verba yang memerlukan dua argumen, posisinya di sebelah kiri dan di sebelah kanan.

3.2 Struktur Peran Semantis Kalimat Berpredikat Verba Statif Bentuk Dasar

Pada bagian ini dibicarakan masalah kalimat berpredikat kategori verba bentuk dasar yang menyatakan peran keadaan. Sebagai penjelasnya, diberikan contoh sebagai berikut.

- (11) *Anakku rewel terus.*
'Anakku rewel terus.'
- (12) *Salamah wani marang bapakne.*
'Salamah berani pada ayahnya.'

Pada kalimat (11) dibangun atas dua konstituen, yakni frasa verbal *rewel terus* 'rewel terus' sebagai predikatnya yang berperan keadaan dan konstituen pendamping yang berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *anakku* 'anakku' berfungsi sebagai subjek yang berperan pengalam. Hal itu berbeda dengan kalimat (12) yang dibangun atas tiga konstituen, yaitu kategori verba *wani* 'berani' yang berfungsi sebagai predikat berperan keadaan yang menuntut hadirnya dua konstituen pendamping, yaitu kategori nomina *Salamah* 'nama wanita' berfungsi sebagai subjek berperan pengalam yang berposisi di sebelah kiri dan frasa preposisional *marang bapakne* 'kepada ayahnya' berfungsi keterangan yang berperan sebagai sasaran. Sehubungan dengan itu, pembicaraan masalah struktur peran pada kalimat verbal bentuk dasar yang menyatakan peran pengalam dikelompokkan berdasarkan jumlah konstituen pendampingnya seperti berikut ini.

3.2.1 Kalimat Verba Statif Bentuk Dasar Berargumen Satu

Kategori verba statif pengisi predikat ini dapat menuntut hadirnya satu konstituen yang berposisi di sebelah kiri. Konstituen ini dapat berperan sebagai pengalam, penderita, atau pelaku. Ketiga tipe kalimat verbal ini dibicarakan struktur perannya sebagai berikut.

3.2.1.1 Struktur Peran Pengalam—Keadaan

Kalimat verbal pada bagian ini dibangun atas dua konstituen, yakni konstituen berkategori verba statif yang berperan keadaan dan konstituen berkategori nomina sebagai subjek yang berperan sebagai pengalam. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

- (13) *Wong mau bingung.*
'Orang tadi bingung.'
- (14) *Bapakne Ida bengong.*
'Ayah Ida bengong.'
- (15) *Bocah iki beser.*
'Anak ini besar.'

Kalimat verbal (13) terdiri atas dua konstituen, yaitu konstituen berkategori verba *bingung* 'bingung' yang berfungsi sebagai predikat dan konstituen pendamping di sebelah kiri berkategori nomina *wong mau* 'orang tadi' berfungsi sebagai predikat yang berperan pengalam. Kehadiran konstituen yang berperan pengalam ini bersifat wajib yang diisyaratkan oleh kategori verba pengisi predikat. Peran pengalam bagi konstituen *wong mau* 'orang tadi' dan peran keadaan bagi konstituen *bingung* 'bingung' dapat dibuktikan melalui kalimat tanya berikut.

- (13)a. *Kepriye kaanane wong mau?*
'Bagaimana keadaan orang tadi?'
- (13)b. *Wong mau bingung.*
'Orang tadi bingung.'
- (13)c. *Sapa sing ngalami bingung?*
'Siapa yang mengalami bingung?'
- (13)d. *Sing ngalami bingung wong mau.*
'Yang mengalami bingung orang tadi.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut memperkuat pendapat yang menyebutkan bahwa konstituen berkategori verba *bingung* 'bingung' pada (13) menyatakan peran keadaan, sedangkan konstituen berkategori nomina *wong mau* 'orang tadi' yang berfungsi sebagai subjek menyatakan peran pengalam. Dengan pertimbangan bahwa konstituen tersebut mengalami keadaan seperti yang disebut pada predikat kalimat yang bersangkutan.

Kalimat (14) dibangun atas dua konstituen, yaitu konstituen berkategori verba *bengong* 'bengong' sebagai predikat yang berperan sebagai keadaan dan konstituen berkategori nomina *bapakne Ida* 'ayahnya Ida' berfungsi sebagai subjek yang berperan sebagai pengalam. Peran keadaan bagi konstituen *bengong* 'bengong' dan peran pengalam bagi konstituen *bapakne* 'ayahnya' dapat diuji melalui kalimat tanya sebagai berikut.

- (14)a. *Kepriye kaanane bapakne Ida?*
'Bagaimana keadaan ayahnya Ida?'
- (14)b. *Bapakne Ida bengong.*
'Ayahnya Ida bengong.'

- (14)c. *Sapa sing ngalami bengong?*
 'Siapa yang mengalami bengong.'
 (14)d. *Sing ngalami bengong bapakne Ida.*
 'Yang mengalami bengong ayah Ida.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut dapat memperkuat pendapat bahwa konstituen berkategori verba *bengong* 'bengong' berperan keadaan dan konstituen berkategori nomina *bapakne Ida* 'ayah Ida' berperan sebagai pengalam karena mengalami keadaan seperti yang disebutkan pada kategori verba pengisi predikat kalimat yang bersangkutan.

Kalimat (15) dibangun atas dua konstituen, yakni konstituen berkategori verba *beser* 'beser' yang berfungsi sebagai predikat berperan keadaan dan konstituen berkategori nomina *bocah iki* 'anak ini' berperan sebagai pengalam. Peran keadaan bagi konstituen *beser* 'beser' dan pengalam bagi konstituen *bocah iki* 'anak ini' dapat diuji melalui kalimat tanya berikut.

- (15)a. *Kepriye kaanane bocah iki?*
 'Bagaimana keadaan anak ini?'
 (15)b. *Bocah iki beser.*
 'Anak ini beser.'
 (15)c. *Sapa sing ngalami beser?*
 'Siapa yang mengalami beser?'
 (15)d. *Sing ngalami beser bocah iki.*
 'Yang mengalami beser anak ini.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut menuntun para pembaca bahwa konstituen *beser* 'beser' benar-benar berperan sebagai keadaan dan

konstituen *bocah iki* 'anak ini' sebagai pengalam. Dalam hal ini konstituen yang berperan sebagai pengalam ini mengalami keadaan seperti yang disebutkan pada predikat kalimat yang bersangkutan.

Konstituen yang berperan sebagai pengalam pada (13)-(15) berupa nomina insani. Namun, data menunjukkan bahwa ada konstituen berkategori nomina noninsani yang menyatakan peran pengalam. Sebagai penjelasnya, diberikan contoh sebagai berikut.

- (16) *Kenalpote hondha wis peyok.*
'Kenalpotnya honda sudah peyot.'
- (17) *Benike klambiku pethil.*
'Kancing baju saya lepas.'
- (18) *Jaitane clanaku dhedhel.*
'Jahitan celanaku lepas.'

Kalimat (16)-(18) berpredikat kategori verba yang berperan keadaan. Kalimat (16) berkonstituen kategori verba *wis peyok* 'sudah peyot' sebagai predikatnya yang berperan keadaan. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen yang berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *kenalpote hondhaku* 'kenalpot hondaku' sebagai subjeknya yang berperan pengalam. Peran pengalam pada konstituen *knalpote hondhaku* 'kenalpot hondaku' dapat diuji melalui kalimat tanya berikut.

- (16)a. *Kepriye kaananne kenalpote hondhaku?*
'Bagaimana keadaan kenalpot hondaku?'
- (16)b. *Kaananne kenalpote hondhaku peyok.*
'Keadaan kenalpot hondaku.'
- (16)c. *Apa sing ngalami peyok?*
'Apa yang mengalami peyot?'

- (16)d. *Sing ngalami peyok kenalpot hondha.*
'Yang mengalami peyot kenalpot honda.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada (16a)-(16d) menunjukkan bahwa konstituen *kenalpote hondha* 'kenalpot hondanya' yang berfungsi sebagai subjek pada (16) benar-benar berperan pengalam dan konstituen *peyok* 'peyot' yang berfungsi sebagai predikat pada (16) benar-benar berperan sebagai keadaan.

Kalimat (17) berkonstituen *pethil* 'lepas' berfungsi sebagai predikat yang berperan keadaan. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen yang berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *benike klambiku* 'kancing bajuku' yang berfungsi sebagai subjek yang berperan pengalam. Peran keadaan pada konstituen *kidhal* 'kidhal' dan pengalam pada konstituen *benike klambiku* 'kancing bajuku' dapat diuji melalui kalimat tanya berikut.

- (17)a. *Kepriye kaananne benike klambiku?*
'Bagaimana keadaan kancing bajuku?'
- (17)b. *Kaananne benike klambiku pethil.*
'Keadaan kancing bajuku lepas.'
- (17)c. *Apa sing ngalami pethil?*
'Apa yang mengalami lepas.'
- (17)d. *Sing ngalami pethil benike klambiku.*
'Yang mengalami lepas kancing bajuku.'

Dari uraian itu jelas kiranya bahwa peran pengalam selain dapat diisi dengan nomina bernyawa juga dapat diisi dengan nomina tidak bernyawa. Kehadiran konstituen tersebut diisyaratkan oleh konstituen berkategori verba pengisi predikatnya. Dengan demikian, kalimat verbal pada bagian ini dapat berstruktur peran pengalam-keadaan.

Kalimat (18) berkonstituen *dhedhel* 'lepas' berkategori verba yang berfungsi sebagai predikat berperan keadaan. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen yang berposisi di sebelah kiri *jaitanne clanaku* 'jahitan celanaku' berkategori nomina takbernyawa sebagai subjeknya yang berperan pengalam. Peran keadaan bagi konstituen *dhedhel* 'lepas' dan peran pengalam bagi konstituen *jaitanne clanaku* 'jahitan celanaku' dapat diuji melalui kalimat tanya berikut.

- (18)a. *Kepriye kaananne jaitanne clanaku?*
'Bagaimana keadaan jahitan celanaku?'
- (18)b. *Kaananne jaitanne clanaku dhedhel.*
'Keadaan jahitan celanaku lepas.'
- (18)c. *Apa sing ngalami dhedhel?*
'Apa yang mengalami lepas.'
- (18)d. *Sing ngalami dhedhel jaitanne clanaku.*
'Yang mengalami lepas jaitannya celanaku.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut membuktikan bahwa konstituen *jaitanne clanaku* 'jahitan celanaku' yang berfungsi sebagai subjek benar-benar berperan pengalam dan *dhedhel* 'lepas' yang berfungsi sebagai predikat benar-benar berperan keadaan. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat verbal (18) berstruktur peran pengalam-keadaan.

3.2.1.2 Struktur Peran Pelaku—Keadaan

Pada bagian ini dibicarakan kalimat yang berkonstituen kategori verba berperan keadaan. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen berkategori nomina sebagai pelakunya. Sebagai penjelasnya, diberikan contoh sebagai berikut.

- (19) *Bocah-bocah wis ngantuk.*
'Anak-anak sudah mengantuk.'
- (20) *Pak Wahono lagi bengong.*
'Pak Wahono sedang sedang bengong.'
- (21) *Bocah mau semaput.*
'Anak tadi pingsan.'

Kalimat (19)-(21) berkategori verba bentuk dasar yang berfungsi sebagai predikat menyatakan peran keadaan. Kalimat (19) berpredikat kategori verba *wis ngantuk* 'sudah mengantuk' berfungsi sebagai predikat yang menyatakan peran keadaan. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen yang berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *bocah-bocah* 'anak-anak' sebagai subjek yang berperan sebagai pelaku. Peran keadaan bagi konstituen *wis ngantuk* 'sudah mengantuk' dan peran pelaku bagi konstituen *bocah-bocah* 'anak-anak' pada (19) dapat diuji melalui kalimat tanya berikut.

- (19)a. *Kepriye kaananne bocah-bocah?*
'Bagaimana keadaan anak-anak?'
- (19)b. *Kaananne bocah-bocah wis ngantuk.*
'Keadaan anak-anak sudah mengantuk.'
- (19)c. *Sapa sing ngalami ngantuk?*
'Siapa yang mengalami mengantuk?'
- (19)d. *Sing ngalami ngantuk bocah-bocah.*
'Yang mengalami mengantuk anak-anak.'

Terjadinya kecocokan antara pertanyaan dan jawaban pada (19) menunjukkan bahwa konstituen berkategori verba *wis ngantuk* 'sudah mengantuk' benar-benar menyatakan peran keadaan, sedangkan konstituen berkategori nomina *bocah-bocah* 'anak-anak' menyatakan peran pelaku. Dari

uraian itu, jelas bahwa kalimat (19) berstruktur peran pelaku-pengalam.

Kalimat (20) berkonstituen berkategori verba *lagi bengong* 'sedang bengong' yang berfungsi sebagai predikat berperan keadaan. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen letak kiri berkategori nomina *Pak Wahono* 'Pak Wahono' yang berfungsi sebagai subjek berperan pelaku. Peran keadaan bagi konstituen *lagi bengong* 'sedang bengong' dan peran pelaku bagi konstituen *Pak Wahono* 'Pak Wahono' dapat diuji melalui alat tes berupa kalimat tanya berikut.

- (20)a. *Kepriye kaananne Pak Wahono?*
'Bagaimana keadaan Pak Wahono?'
- (20)b. *Kaananne Pak Wahono lagi bengong.*
'Keadaan Pak Wahono sedang bengong.'
- (20)c. *Sapa sing ngalami bengong?*
'Siapa yang mengalami bengong?'
- (20)d. *Sing ngalami bengong Pak Wahono.*
'Yang mengalami bengong Pak Wahono.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa konstituen *wis bengong* 'sudah bengong' benar-benar berperan keadaan dan *Pak Wahono* 'Pak Wahono' berperan sebagai pelaku. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat (20) berstruktur peran pelaku-keadaan.

Kalimat (21) berkonstituen *semaput* 'pingsan' sebagai predikatnya yang berperan pengalam. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen yang berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *bocah mau* 'anak tadi' sebagai subjek yang berperan pelaku. Peran keadaan bagi konstituen *semaput*

'pingsan' dan pelaku bagi konstituen *bocah mau* 'anak itu' dapat diuji melalui alat tes berupa kalimat tanya berikut.

- (21)a. *Kepriye kaananne bocah mau?*
'Bagaimana keadaan anak tadi.'
- (21)b. *Kaananne bocah mau semaput.*
'Keadaan anak itu pingsan.'
- (21)c. *Sapa sing ngalami semaput?*
'Siapa yang mengalami pingsan.'
- (21)d. *Sing ngalami semaput bocah mau.*
'Yang mengalami pingsan anak tadi.'

Terjadinya kecocokan antara pertanyaan dan jawaban pada contoh tersebut membuktikan bahwa konstituen *semaput* 'pingsan' pada (21) benar-benar berperan keadaan dan *bocah mau* 'anak itu' benar-benar berperan sebagai pelaku. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat (21) berstruktur peran pelaku-keadaan.

3.2.1.3 Struktur Peran Penderita—Keadaan

Di dalam bagian ini dibicarakan kalimat yang berkonstituen kategori verba yang berfungsi sebagai predikatnya yang berperan keadaan. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen yang berposisi di sebelah kiri yang berperan sebagai penderita. Sebagai penjelasnya perhatikan contoh berikut.

- (22) *Bu Darmo seda.*
'Bu Darmo meninggal dunia.'
- (23) *Suryono lara.*
'Suryono sakit.'
- (24) *Prawira kerem.*
'Prawira terbenam.'

Kalimat (22) berkonstituen *seda* 'meninggal' yang berfungsi sebagai predikat yang berperan keadaan. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen yang berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *Bu Darmo* 'Bu Darmo' sebagai predikat berperan penderita. Peran keadaan bagi konstituen *seda* 'meninggal' dan peran penderita bagi konstituen *Bu Darmo* 'Bu Darmo' itu dapat diuji dengan kalimat tanya berikut.

- (22)a. *Kepriye kaanane Bu Darmo.*
'Bagaimana keadaan Bu Darmo?'
- (22)b. *Kaanane BuDarmo seda.*
'Keadaan Bu Darmo meninggal dunia.'
- (22)c. *Sapa sing ngalami seda?*
'Siapa yang mengalami mati?'
- (22)d. *Sing ngalami seda Bu Darmo.*
'Yang mengalami mati Bu Darmo.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat itu menunjukkan bahwa konstituen *seda* 'meninggal dunia' benar-benar berperan sebagai keadaan, sedangkan konstituen *Bu Darmo* 'Bu darmo' berperan sebagai penderita. Dari uraian itu jelas bahwa kalimat (22) berstruktur peran penderita-keadaan.

Kalimat (23) berkonstituen *lara* 'sakit' sebagai predikat yang berperan keadaan. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen letak kiri berkategori nomina *Suryono* 'nama anak laki-laki' sebagai subjek yang berperan penderita. Peran keadaan bagi konstituen *lara* 'sakit' dan peran penderita bagi konstituen *Suryono* 'nama anak laki-laki' dapat diuji melalui kalimat tanya berikut.

- (23)a. *Kepriye kaanane Suryono ?*
'Bagaimana keadaan Suryono?'
- (23)b. *Kaanane Suryono lara.*
'Keadaan Suryono sakit.'
- (23)c. *Sapa sing ngalami lara?*
'Siapa yang mengalami sakit?'
- (23)d. *Sing ngalami lara Suryono.*
'Yang mengalami sakit Suryono.'

Terjadinya kecocokan antara pertanyaan dan jawaban pada contoh tersebut menunjukkan bahwa konstituen *lara* 'sakit' benar-benar berperan sebagai keadaan dan *Suryono* 'Suryono' benar-benar sebagai penderita.

Kalimat (24) berkonstituen kategori verba *kerem* 'terbenam' sebagai predikatnya yang berperan keadaan. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen yang berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *Prawira* 'nama orang laki-laki' sebagai subjeknya yang berperan penderita. Peran keadaan bagi konstituen *kerem* 'terbenam' dan peran penderita bagi konstituen *Prawira* 'nama orang laki-laki' pada kalimat tersebut dapat diuji melalui kalimat tanya berikut.

- (24)a. *Kepriye kaanane Prawira?*
'Bagaimana keadaan Prawira?'
- (24)b. *Kaanane Prawira kerem.*
'Keadaan Prawira terbenam.'
- (24)c. *Sapa sing ngalami kerem?*
'Siapa yang mengalami terbenam.'
- (24)d. *Sing ngalami kerem Prawira.*
'Yang mengalami terbenam Prawira.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban itu menunjukkan bahwa konstituen *kerem* 'terbenam' pada (24) benar-benar berperan keadaan, sedangkan konstituen *Prawira* 'nama orang laki-laki' benar-benar berperan penderita. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat (24) berstruktur peran penderita-keadaan.

3.2.2 Kalimat Berpredikat Verbal Bentuk Dasar Berargumen Dua

Pada bagian ini dibicarakan kalimat yang berkonstituen kategori verba bentuk dasar sebagai predikatnya. Kehadirannya menuntut dua konstituen berkategori nominal sebagai argumennya yang berperan pelaku-tempat dan pelaku-sasaran. Kedua struktur peran pada kalimat itu dibicarakan pada bagian berikut.

3.2.2.1 Struktur Peran Pelaku-Keadaan-Tempat

Pada bagian ini dibicarakan masalah kalimat yang berkonstituen kategori verba sebagai predikatnya berperan keadaan. Keberadaannya menuntut hadirnya dua konstituen berkategori nomina yang berposisi di sebelah kiri dan kanannya. Keduanya itu berperan sebagai pelaku dan tempat. Sebagai penjelasnya, diutarakan contoh sebagai berikut.

- (25) *Nanik wis tekan Klaten.*
'Nanik sudah sampai di Klaten.'

Kalimat tersebut dibangun atas konstituen berkategori verba *wis tekan* 'sudah sampai' sebagai predikatnya yang berperan keadaan. Konstituen tersebut menuntut hadirnya dua konstituen lain berposisi di sebelah kiri dan kanannya, yaitu *Nanik* 'nama anak perempuan' sebagai subjek yang

berperan pelaku berposisi di sebelah kiri dan konstituen *Klaten* 'nama tempat' berposisi di sebelah kanan sebagai keterangan berperan tempat. Peran keadaan bagi konstituen *wis tekan* 'sudah sampai' pada kalimat tersebut dapat dibuktikan melalui kalimat tanya berikut.

- (25)a. *Kepriye kaanane Nanik?*
'Bagaimana keadaan Nanik?'
- (25)b. *Kaanane Nanik wis tekan Klaten.*
'Keadaan Nanik sudah sampai di Klaten.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban membuktikan bahwa konstituen *wis tekan* 'sudah sampai' pada kalimat (25) benar-benar berperan keadaan. Demikian pula, peran pelaku bagi konstituen *Nanik* 'nama anak perempuan' dapat dibuktikan dengan kalimat tanya berikut.

- (25)c. *Sapa sing wis tekan Klaten?*
'Siapa yang sudah sampai di Klaten?'
- (25)d. *Sing wis tekan Klaten Nanik.*
'Yang sudah sampai di Klaten Nanik.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut membuktikan bahwa konstituen *Nanik* 'nama anak wanita' benar-benar berperan sebagai pelaku. Selanjutnya, peran tempat bagi konstituen *Klaten* 'nama tempat' dapat diuji dengan teknik sisip, yaitu disisipkannya kata depan *ing* 'di' di sebelah kiri konstituen *Klaten* 'nama tempat' sehingga terbentuk kalimat berikut.

- (25)e. *Nani wis tekan ing Klaten.*
'Nanik sudah sampai di Klaten.'

Dari uraian tersebut membuktikan bahwa kalimat (25) berstruktur peran pelaku-keadaan-tempat. Data tipe seperti (25) ini sangat sedikit jumlahnya.

3.2.2.2 Struktur Peran Pelaku-Keadaan-Tujuan

Pada bagian ini dibicarakan masalah kalimat berkonstituen kategori verba yang menyatakan peran keadaan. Keberadaannya menuntut hadirnya dua konstituen yang berposisi di sebelah kiri dan kanannya berperan pelaku dan tujuan. Sebagai penjelasnya, diberikan contoh sebagai berikut.

- (26) *Udin bekti marang bapake.*
'Udin berbakti kepada ayahnya.'
- (27) *Sinta kangen marang embahe.*
'Sinta kangen pada neneknya.'
- (28) *Aku pekewuh karo dheweke.*
'Saya malu dengan dia.'

Kalimat (26) berkonstituen kategori verba bentuk dasar *bekti* 'berbakti' yang berfungsi sebagai predikat berperan keadaan. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen di sebelah kiri berkategori nomina *Udin* 'nama orang laki-laki' sebagai subjek berperan pelaku dan konstituen di sebelah kanan berkategori frasa preposisional *marang bapake* 'pada ayahnya' berfungsi keterangan berperan tujuan. Peran pelaku bagi konstituen *Udin* 'nama orang laki-laki', peran tujuan bagi konstituen *marang bapake* 'pada ayahnya', dan peran keadaan bagi konstituen *bekti* 'bakti' dapat diuji melalui kalimat tanya berikut.

- (26)a. *Sapa sing bekti marang bapake?*
'Siapa yang berbakti pada ayahnya.'

- (26)b. *Sing bekti marang bapake Udin.*
 'Yang berbakti pada ayahnya Udin.'
- (26)c. *Katujokake marang sapa bektine Udin.*
 'Ditujukan siapa bakti Udin?'
- (26)d. *Bektine Udin katujokake marang bapake.*
 'Bakti Udin ditujukan kepada ayahnya.'
- (26)e. *Kepriye kaanane Udin?*
 'Bagaimana keadaan Udin.'
- (26)d. *Kaanane Udin bekti marang bapake.*
 'Keadaan Udin berbakti pada ayahnya.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut membuktikan bahwa konstituen *bekti* 'berbakti' benar-benar sebagai peran keadaan, *Udin* 'nama orang laki-laki' sebagai pelaku, dan konstituen *marang bapake* 'kepada ayahnya' sebagai tujuan. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat (26) mempunyai struktur peran pelaku-keadaan-tujuan.

Kalimat (27) berkonstituen kategori verba *kangen* 'rindu' yang berfungsi sebagai predikat berperan keadaan. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen letak kiri *Sinta* 'nama anak wanita' sebagai subjek yang berperan pelaku. Selain itu, konstituen tersebut menuntut hadirnya konstituen letak kanan berkategori frasa preposisional *marang embahe* 'kepada neneknya' berfungsi keterangan berperan tujuan. Peran keadaan bagi konstituen *kangen* 'rindu', peran pelaku bagi konstituen *Sinta* 'nama wanita', dan peran tujuan bagi konstituen *marang embahe* 'kepada neneknya' dapat dibuktikan melalui kalimat tanya berikut.

- (27)a. *Kepriye kaanane Sinta?*
 'Bagaimana keadaan Sinta.'

- (27)b. *Kaanane Sinta kangen marang Embahe.*
 'Keadaan Sinta rindu pada neneknya.'
- (27)c. *Sapa sing kangen marang Embahe?*
 'Siapa yang rindu pada neneknya?'
- (27)d. *Sing kangen marang embahe Sinta.*
 'Yang rindu pada neneknya Sinta.'
- (27)e. *Sinta kangen marang sapa?*
 'Sinta rindu pada siapa?'
- (27)f. *Sinta kangen marang Embahe.*
 'Sinta rindu pada neneknya.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada contoh tersebut menunjukkan bahwa konstituen *kangen* 'rindu' benar-benar berperan sebagai keadaan, *Sinta* 'nama anak perempuan' berperan sebagai pelaku, *mang embahe* 'kepada neneknya' berperan sebagai tujuan. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat (27) berstruktur peran pelaku-keadaan-tujuan.

Kalimat (28) berkonstituen kategori verba *pekewuh* 'malu' sebagai predikatnya berperan keadaan. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen yang berposisi di sebelah kiri dan kanan sebagai argumennya. Konstituen di sebelah kiri berupa *aku* 'saya' sebagai subjek yang berperan pelaku. Konstituen di sebelah kanan berupa frasa preposisional *karo dheweke* 'dengan dia' berfungsi keterangan berperan tujuan. Konstituen *pekewuh* 'malu' berperan sebagai keadaan, *aku* 'saya' berperan sebagai pelaku, dan *karo dheweke* 'dengan dia' berperan sebagai tujuan yang dapat dibuktikan dengan kalimat tanya berikut.

- (28)a. *Kepriye kaanane awakku?*
 'Bagaimana keadaan diriku?'

- (28)b. *Kaanane awakku pekewuh karo dheweke.*
'Keadaan diriku malu pada dia.'
- (28)c. *Sapa sing ngalami pekewuh karo dheweke?*
'Siapa yang mengalami malu dengan dia?'
- (28)d. *Sing pekewuh karo dheweke aku.*
'Yang malu dengan dia saya.'
- (28)e. *Aku pekewuh karo /marang sapa?*
'Saya malu dengan siapa.'
- (28)f. *Aku pekewuh marang dheweke.*
'Saya malu pada dia.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut membuktikan bahwa konstituen berkategori *pekewuh* 'malu' pada (28) benar-benar berperan keadaan. Konstituen *aku* 'saya' benar-benar berperan pelaku, sedangkan konstituen *marang dheweke* 'pada dia' benar-benar berperan tujuan. Dari uraian itu jelas bahwa kalimat verbal (28) berstruktur peran pelaku-keadaan-tujuan.

3.3 Struktur Peran Semantis Kalimat Verbal Bentuk Dasar Berperan Proses

Pada bagian ini dibicarakan kalimat berkonstituen kategori verba bentuk dasar sebagai pengisi predikatnya yang berperan proses. Data menunjukkan bahwa verba tipe ini terbatas jumlahnya. Kalimat tipe ini hanya mempunyai satu konstituen pendamping sebagai argumennya. Sebagai penjelasnya, diberikan contoh sebagai berikut.

- (29) *Godhonge lombok kriting.*
'Daunnya cabai keriting.'
- (30) *Kendhine rembes.*
'Kendinya bocor.'

- (31) *Liline leleh.*
'Lilinnnya meleleh.'

Kalimat (29) berkonstituen berkategori verba *kriting* 'keriting' sebagai predikatnya yang berperan proses. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen yang berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *godhonge* 'daunnya' sebagai subjek yang berperan pengalam. Kalimat (30) berkonstituen kategori verba *rembes* 'bocor' sebagai predikatnya yang berperan proses. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen yang berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *kendhine* 'kendinya' sebagai subjek yang berperan pengalam. Begitu pula kalimat (31) berkonstituen kategori verba *leleh* 'meleleh' sebagai predikat yang berperan proses. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen yang berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *liline* 'lilinnnya' sebagai subjek yang berperan pengalam.

Peran proses bagi konstituen *kriting* 'keriting' pada (29), *rembes* 'bocor' pada (30), dan *leleh* 'meleleh' pada (31) dapat diuji melalui kalimat berikut.

- (29)a. *Godhonge lombok kriting sing maune katon amba saya suwe saya ciut.*
'Daunnya cabai keriting yang semula tampak lebar semakin lama semakin menciut.'
- (30)a. *Kendhine rembes sing maune banyune kebak banjur lukak.*
'Kendinya bocor yang semula airnya penuh lalu berkurang.'
- (31)a. *Liline leleh sing maune dawa dadi cendhak.*
'Lilinnnya meleleh yang semula panjang menjadi pendek.'

Di dalam verba proses tampak adanya perubahan maujud dari titik waktu tertentu ke titik waktu berikutnya.

Hal itu merupakan konsekuensi logis yang dimiliki verba proses sebab di dalamnya terjadi perubahan maujud dari titik waktu tertentu ke titik waktu berikutnya. Konstituen yang menjadi maujud itu biasanya tampak pada kategori nomina yang berfungsi sebagai subjek berperan pengalam. Selanjutnya, peran pengalam bagi konstituen *godhonge lombok* 'daunnya cabai' pada (29), *kendhine* 'kendinya' pada (30), dan *lilinne* 'lilinnya' pada (31) dapat diuji melalui kalimat berikut.

- (29)b. *Apa sing ngalami kriting?*
'Apa yang mengalami keriting?'
- (29)c. *Godhong lombok sing ngalami kriting.*
'Daun cabai yang mengalami keriting.'
- (30)b. *Apa sing ngalami rembes?*
'Apa yang mengalami bocor?'
- (30)c. *Kendhi sing ngalami rembes.*
'Kendi yang mengalami bocor.'
- (31)b. *Apa sing ngalami leleh?*
'Apa yang mengalami meleleh?'
- (31)c. *Lilin sing ngalami leleh.*
'Lilin yang mengalami meleleh.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa konstituen *godhong lombok* 'daun cabai' pada (29), *kendhi* 'kendi' pada (30), dan *lilin* 'lilin' pada (31) benar-benar berperan pengalam, yaitu maujud yang mengalami keadaan tertentu seperti yang disebutkan pada kategori verba yang berfungsi sebagai predikat kalimat yang bersangkutan. Konstituen yang berperan sebagai pengalam pada kalimat tersebut berkategori nomina tak bernyawa. Selain itu, peran pengalam juga dapat dinya-

takan pada konstituen yang berkategori nomina bernyawa. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

- (32) *Kucingku busung*
'Kucingku hamil.'
- (33) *Wedhusku meteng.*
'Kambingku hamil.'
- (34) *Paini ngandhut.*
'Paini hamil.'

Kalimat (32) berkonstituen kategori verba *busung* 'bunting' yang berfungsi sebagai predikat yang berperan proses. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen yang berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *kucingku* 'kucingku' yang berperan pengalam. Kalimat (33) berkonstituen kategori verba *meteng* 'bunting' sebagai predikat yang berperan proses. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen letak kanan berkategori nomina *wedhusku* 'kambingku' yang berfungsi sebagai subjek berperan pengalam. Begitu pula kalimat (34) berkonstituen kategori verba *ngandhut* 'hamil' sebagai predikat yang berperan proses. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen yang berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *Paini* 'nama perempuan' sebagai subjek yang berperan pengalam. Konstituen *busung* 'bunting' pada (32), *meteng* 'bunting' pada (33), dan *ngandhut* 'hamil' pada (34) menyatakan peran proses yang dapat diuji melalui kalimat berikut.

- (32)a. *Kucingku busung sing maune wetenge cilik saiki dadi gedhe.*
'Kucingku bunting yang semula perutnya kecil sekarang menjadi besar.'

(33)a. *Wedhusku meteng sing maune wetenge cilik saiki dadi gedhe.*
'Kambingku hamil yang semula perutnya kecil sekarang menjadi besar.'

(34)a. *Paini ngandheg sing maune wetenge cilik saiki dadi gedhe.*
'Paini hamil yang tadinya perutnya kecil sekarang menjadi besar.'

Terbentuknya tuturan (32a)-(34a) menunjukkan bahwa di dalam verba proses terjadi perubahan maujud dari titik waktu tertentu ke titik waktu berikutnya. Terjadinya perubahan itu sebagai konsekuensi logis digunakannya verba proses sebagai pengisi predikat kalimat yang bersangkutan.

Selanjutnya, konstituen berkategori nomina *kucingku* 'kucingku' pada (32), *wedhusku* 'kambingku' pada (33), dan *Paini* 'nama perempuan' pada (34) yang berperan pengalam itu dapat diuji melalui kalimat tanya berikut.

(32)b. *Sapa sing ngalami busung?*
'Siapa yang mengalami bunting?'

(32)c. *Kucing sing ngalami busung.*
'Kucing yang mengalami bunting.'

(33)b. *Sapa sing ngalami meteng?*
'Siapa yang mengalami hamil.'

(33)c. *Wedhusku sing ngalami meteng.*
'Kambingku yang mengalami hamil.'

(34)b. *Sapa sing ngalami ngandheg?*
'Siapa yang mengalami hamil?'

(34)c. *Paini sing ngalami ngandheg.*
'Paini yang mengalami hamil.'

Tertjadinya kecocokan antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut membuktikan bahwa konstituen *kucing* 'kambing' pada (32), *wedhusku* 'kambingku' pada (33), dan

Paini 'nama perempuan' pada (34) benar-benar berperan pengalam. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat (32)-(34) berstruktur peran semantis pengalaman-proses.

Dari uraian itu jelas bahwa kalimat yang berkonstituen kategori verba proses menuntut hadirnya konstituen di sebelah kiri berkategori nomina sebagai argumen yang berperan pengalam. Dalam kalimat verbal tipe ini konstituen berkategori nomina yang berposisi di sebelah kiri mengalami perubahan maujud dari titik waktu tertentu ke titik waktu berikutnya. Hal itu sangat dipengaruhi oleh konstituen berkategori verba proses yang menjadi predikat kalimat yang bersangkutan.

BAB IV

STRUKTUR PERAN SEMANTIS KALIMAT BERPREDIKAT VERBA TURUNAN

Pada bagian ini dibicarakan masalah struktur peran semantis kalimat yang berkonstituen kategori verba bentuk turunan sebagai predikatnya. Data menunjukkan bahwa verba turunan di dalam bahasa Jawa banyak sekali tipenya. Namun, pada kesempatan ini pembahasan difokuskan pada kalimat verbal yang predikatnya berupa verba aksi atau aktif dan imbangannya, yakni pasif. Selain itu, pembahasan pada penelitian ini dibatasi pada konstituen berkategori verba pengisi predikat yang menuntut hadirnya satu, dua, dan tiga konstituen yang menjadi argumennya. Sehubungan dengan itu, pembahasan struktur peran semantis pada penelitian ini dibedakan atas kalimat verbal yang memiliki satu argumen, kalimat verbal yang memiliki dua argumen, dan kalimat verbal yang memiliki tiga argumen. Demi jelasnya, hal itu dibahas satu per satu pada bagian berikut.

4.1 Kalimat Verbal Bentuk Turunan Berperan Aksi Berargumen Satu

Konstituen berkategori verba bentuk turunan berperan aksi yang berfungsi sebagai predikat berargumen satu bentuknya berbeda-beda, antara lain, *a-*, *N-*, *di-*, *di-/ake*, *di-/i*, *-an*, dan *N-/i*. Konstituen pengisi predikat pada kalimat ini berargumen satu. Sehubungan dengan itu, verba yang mengisi predikat kalimat verbal itu dibicarakan sebagai berikut.

4.1.1 Kalimat Verbal Bentuk *a-* Berstruktur Peran Pelaku –Aksi

Pada bagian ini dibicarakan kalimat verbal yang predikatnya berbentuk *a*-dasar. Afiks ini setelah *bergabung* dengan bentuk dasar menuntut hadirnya satu konstituen yang berposisi di sebelah kiri sebagai argumennya yang berperan pelaku. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

- (1) *Sunarni adus.*
'Sunarni mandi.'
- (2) *Dara mau angrem.*
'Merpatinya mengeram.'
- (3) *Bu Sarni adang.*
'Bu Sarni mengukus nasi.'

Konstituen berkategori verba yang mengisi predikat (1) berupa kata *adus* 'mandi' untuk (1), *angrem* 'mengeram' untuk (2), dan *adang* 'mengukus nasi' untuk (3). Kategori verba *adus* 'mandi' menyatakan peran aksi yang diturunkan dari bentuk dasar prakategorial *dus* dan awalan *a-*. Konstituen berkategori verba *adus* 'mandi' sebagai predikat menuntut hadirnya konstituen letak kiri berkategori nomina *Sunarni* 'nama perempuan'.

puan' berfungsi sebagai subjek yang berperan pelaku. Kategori verba *angrem* 'mengeram' menyatakan peran aksi yang diturunkan dari bentuk dasar prakategorial *ngrem* dan awalan *a-*. Konstituen berkategori verba *angrem* 'mengeram' sebagai predikat menuntut hadirnya konstituen letak kiri berkategori nomina *dara mau* 'merpati itu' berfungsi sebagai subjek yang berperan pelaku. Demikian pula kategori verba *adang* 'mengukus nasi' menyatakan peran aksi yang diturunkan dari bentuk dasar prakategorial *dang* yang mendapat awalan *a-*. Konstituen berkategori verba *adang* 'mengukus nasi' sebagai predikat menuntut hadirnya konstituen letak kiri berkategori nomina *Bu Sarni* 'Bu Sarni' berfungsi sebagai subjek yang berperan pelaku. Peran aksi pada konstituen *adus* 'mandi' pada (1), *angrem* 'mengeram' pada (2), dan *adang* 'mengukus nasi' pada (3) dapat diuji melalui kalimat tanya dan jawabnya sebagai berikut.

- (1)a. *Apa sing ditindakake Sunarni?*
'Apa yang dikerjakan Sunarni?'
- (1)b. *Sunarni nindakake adus.*
'Sunarni mandi.'
- (2)a. *Apa sing ditindakake dara mau?*
'Apa yang dikerjakan merpati itu?'
- (2)b. *Dara mau nindakake angrem.*
'Merpati itu mengeram.'
- (3)a. *Apa sing ditindakake Bu Sarni?*
'Apa yang dikerjakan Bu Sarni?'
- (3)b. *Bu Sarni adang.*
'Bu Sarni mengukus nasi.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa konstituen ber-

kategori verba *adus* 'mandi' pada (1), *angrem* 'mengeram' pada (2), dan *adang* 'mengukus nasi' pada (3) benar-benar berperan aksi.

Hal itu akan berbeda dengan konstituen berkategori nomina *Sunarni* 'nama perempuan' pada (1), *dara mau* 'merpati itu' pada (2), dan *Bu Sarni* 'Bu Sarni' pada (3) yang menyatakan peran pelaku. Peran pelaku pada ketiga kalimat tersebut dapat dibuktikan melalui alat uji berupa kalimat tanya beserta jawabnya seperti berikut.

- (1)c. *Sapa sing nindakake adus?*
'Siapa yang mandi?'
- (1)d. *Narni sing nindakake adus.*
'Narni yang mandi.'
- (2)c. *Sapa sing nindakake angrem?*
'Siapa yang mengeram?'
- (2)d. *Dara mau sing angrem.*
'Merpati itu yang mengeram.'
- (3)c. *Sapa sing nindakake adang?*
'Siapa yang mengukus nasi?'
- (3)d. *Bu Sarni sing adang.*
'Bu Sarni yang mengukus nasi.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa konstituen berkategori nomina *Sunarni* 'nama perempuan' pada (1), *dara mau* 'merpati itu' pada (2), dan *Bu Sarni* 'Bu Sarni' pada (3) benar-benar berperan sebagai pelaku, yaitu maujud yang melakukan aktivitas yang disebutkan pada konstituen berkategori verba yang berfungsi sebagai predikatnya. Dari uraian itu, jelas bahwa kalimat verbal (1)-(3) berstruktur peran semantis pelaku-aksi.

4.1.2 Kalimat Verbal Bentuk N- Berstruktur Peran Pelaku-Aksi

Pada bagian ini dibicarakan kalimat verbal yang predikatnya berbentuk N-dasar. Afiks ini setelah bergabung dengan bentuk dasar menuntut hadirnya satu konstituen yang berposisi di sebelah kiri sebagai argumennya yang berperan pelaku. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

- (4) *Ibuku mbathik.*
'Buku membatik.'
- (5) *Manuke ngoceh.*
'Burungnya berkicau.'
- (6) *Adhiku ndonga.*
'Adikku berdoa.'

Konstituen berkategori verba yang mengisi predikat (4) berupa kata *mbathik* 'membatik' untuk (4), *ngoceh* 'berkicau' untuk (5), dan *ndonga* 'berdoa' untuk (6). Kategori verba *mbathik* 'membatik' berperan aksi yang diturunkan dari dasar *bathik* 'batik' mendapat awalan N-. Konstituen berkategori verba *mbathik* 'membatik' sebagai predikat menuntut hadirnya konstituen yang berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *ibuku* 'ibuku' berfungsi sebagai subjek yang berperan pelaku. Kategori verba *ngoceh* 'berkicau' berperan aksi yang diturunkan dari dasar *oceh* 'kicau' mendapat awalan N-. Konstituen berkategori verba *ngoceh* 'berkicau' sebagai predikat menuntut hadirnya konstituen yang berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *manuke* 'burungnya' berfungsi sebagai subjek yang berperan pelaku. Selanjutnya, konstituen berkategori verba *ndonga* 'berdoa' berperan aksi yang diturunkan dari dasar *donga* 'doa' mendapat awalan N-. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen yang berposisi di sebelah kiri

berkategori nomina *adhiku* 'adikku' sebagai subjek yang berperan pelaku.

Peran aksi bagi konstituen *mbathik* 'membatik' pada (4), *ngoceh* 'berkicau' pada (5), dan *ndonga* 'berdoa' pada (6) dapat dibuktikan dengan alat uji berupa kalimat tanya beserta jawabnya sebagai berikut.

- (4)a. *Apa sing ditindakake Ibuku?*
'Apa yang dilakukan Ibuku?'
- (4)b. *Ibuku nindakake mbathik.*
'Ibuku mengerjakan membatik.'
- (5)a. *Apa sing ditindakake manuk mau?*
'Apa yang dikerjakan burung itu?'
- (5)b. *Manuk mau ngoceh.*
'Burung itu berkicau.'
- (6)a. *Apa sing ditindakake adhiku?*
'Apa yang dikerjakan adikku.'
- (6)b. *Adhiku ndonga.*
'Adikku berdoa.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa konstituen berkategori verba *mbathik* 'membatik' pada (4), *ngoceh* 'berkicau' pada (5), dan *ndonga* 'berdoa' pada (6) benar-benar menyatakan peran aksi.

Hal itu berbeda dengan konstituen berkategori nomina *ibuku* 'ibuku' pada (4), *manuk mau* 'burung itu' pada (5), dan *adhiku* 'adikku' pada (6) yang berfungsi sebagai subjek yang berperan sebagai pelaku. Peran pelaku pada ketiga kalimat itu dapat diuji dengan kalimat tanya beserta jawabnya sebagai berikut.

- (4)c. *Sapa sing mbathik*
'Siapa yang membatik?'
- (4)d. *Ibuku sing mbathik.*
'Ibuku yang membatik.'
- (5)c. *Sapa sing ngoceh?*
'Siapa yang berkicau?'
- (5)d. *Manuk mau sing ngoceh.*
'Burung itu yang berkicau.'
- (6)c. *Sapa sing ndonga?.*
'Siapa yang berdoa?'
- (6)d. *Adhiku sing ndonga.*
'Adikku yang berdoa.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut membuktikan bahwa konstituen berkategori nomina *ibuku* 'ibuku' pada (4), *manuk mau* 'burung itu' pada (5), dan *adhiku* 'adikku' pada (6) benar-benar berperan sebagai pelaku. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat verbal (4)-(6) berstruktur peran semantis pelaku-aksi.

4.1.3 Kalimat Verbal Bentuk *di-* Berstruktur Peran Sasaran-Pasif

Pada bagian ini dibicarakan masalah kalimat yang predikatnya diisi dengan konstituen berkategori verba bentuk *di-*. Keberadaannya menyatakan peran pasif yang menuntut hadirnya konstituen pendamping di sebelah kiri sebagai argumennya yang berperan sasaran. Sebagai penjelasnya, diberikan contoh sebagai berikut.

- (3) *Dhuwit iki kudu dieguh.*
'Uang ini harus diatur.'

- (4) *Awune iki kudu dilarung.*
'Abu ini harus dihanyutkan.'
- (5) *Layon iki kudu dirukti.*
'Janazah ini harus dimandikan.'

Predikat kalimat (7) berupa konstituen berkategori verba *dieguh* 'diatur' berperan pasif yang diturunkan dari verba *atur* 'atur' dan prefiks *di-* yang menentukan kehadiran konstituen letak kiri berkategori nomina *dhuwit iki* 'uang ini' sebagai argumennya yang menyatakan peran sasaran. Predikat kalimat (8) berupa konstituen berkategori verba *dilarung* 'dihanyutkan' berperan pasif yang diturunkan dari dasar berkategori verba *larung* 'hanyut' mendapat prefiks *di-*. Keberadaan prefiks ini menentukan kehadiran konstituen yang berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *awune iki* 'abunya ini' sebagai argumennya yang menyatakan peran sasaran. Selanjutnya, predikat kalimat (9) berupa konstituen berkategori verba *dirukti* 'dimandikan' berperan pasif yang diturunkan dari dasar *rukti* mendapat prefiks *di-*. Keberadaan prefiks tersebut menentukan hadirnya konstituen pendamping di sebelah kiri berkategori nomina *layon iki* 'jenazah ini' sebagai argumennya yang berperan sebagai sasaran. Untuk menguji peran pasif pada konstituen *dieguh* 'diatur' pada (7), *dilarung* 'dihanyutkan' pada (8), dan *dirukti* 'dipelihara' pada (9) dilakukan penggantian prefiks *di-* menjadi *tak-* 'ku-' sebagai penanda pasif persona pertama atau *kok-* 'kau' sebagai penanda pasif persona kedua sehingga membentuk kalimat berikut.

- (7)a. *Dhuwit iki kudu takeguh.*
'Uang ini harus kuatur.'
- (7)b. *Dhuwit iki kudu kokeguh.*
'Uang ini harus kauatur.'

- (8)a. *Awu iki kudu taklarung.*
'Abu ini harus kuhanyutkan.'
- (8)b. *Awu iki kudu koklarung.*
'Abu ini harus kauhanyutkan.'
- (9)a. *Layon iki kudu takrukti.*
'Jenazah ini harus kurawat.'
- (9)b. *Layon iki kudu kokrukti.*
'Jenazah ini harus kaurawat.'

Terjadinya pemasifan dari bentuk *di-* menjadi *tak-* atau *kok-* pada kalimat (7)-(9) menjadi (7a)-(9b) di atas membuktikan bahwa konstituen berkategori verba *dieguh* 'diatur' pada (7), *dilarung* 'dihanyutkan' pada (8), dan *dirukti* 'dirawat' pada (9) benar-benar menyatakan peran pasif. Selanjutnya, konstituen berkategori nomina *dhuwit iki* 'uang ini' pada (7), *awu iki* 'abu ini' pada (8), dan *layon iki* 'jenazah ini' pada (9) dikatakan berperan sasaran, dibuktikan dengan alat uji berupa kalimat tanya beserta jawabannya sebagai berikut.

- (7)b. *Apa sing kudu dieguh/takeguh/kokeguh?*
'Apa yang harus diatur/kuatur/kauatur?'
- (7)c. *Dhuwit iki sing kudu diatur/takatur/kokatur.*
'Uang ini yang harus diatur/kuatur/kauatur.'
- (8)b. *Apa sing kudu dilarung/taklarung/koklarung?*
'Apa yang harus dihanyutkan/kuhanyutkan/kauhanyutkan?'
- (8)c. *Awu iki sing kudu dilarung/taklarung/koklarung.*
'Abu ini yang harus dihanyutkan/ kuhanyutkan/ kauhanyutkan.'
- (9)b. *Apa sing kudu dirukti/takrukti/kokrukti?*
'Apa yang harus dirawat/kurawat/kaurawat?'
- (9)c. *Layon iki sing kudu dirukti/takrukti/kokrukti.*
'Jenazah ini yang harus dirawat/kurawat/kaurawat.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa konstituen berkategori nomina *dhuwit iki* 'uang ini' pada (7), *awu iki* 'abu ini' pada (8), dan *layon iki* 'jenazah ini' pada (9) benar-benar menyatakan peran sasaran, yaitu maujud yang menjadi sasaran atas perbuatan yang disebutkan pada kategori verba pengisi predikatnya.

4.1.4 Kalimat Verbal Bentuk *di-* Berstruktur Peran Penderita – Pasif

Pada bagian ini dibicarakan masalah kalimat yang berkonstituen kategori verba berawalan *di-* sebagai predikatnya. Keberadaannya menyatakan peran pasif yang menuntut hadirnya konstituen letak kiri berperan penderita. Sebagai penjelasnya, diberikan contoh sebagai berikut.

- (6) *Para koruptor wiwit diukum.*
'Para koruptor mulai dihukum.'
- (11) *Sikilku ditendhang.*
'Kakiku ditendang.'
- (12) *Sikile perampok mau ditembak.*
'Kaki perampok tadi ditembak.'

Konstituen yang mengisi predikat (10) berupa frasa verbal *wiwit diukum* 'mulai dihukum', pada (11) berupa verba *ditendhang* 'ditendang' dan pada (9) berupa verba *ditembak* 'ditembak'. Konstituen berkategori verba *diukum* 'dihukum' pada (10) diturunkan dari dasar *ukum* 'hukum' dan prefiks *di-*, keberadaannya menuntut hadirnya konstituen letak kiri berkategori nomina *para koruptor* 'para koruptor' sebagai argumen yang berperan penderita. Konstituen berkategori verba *ditendhang* 'ditendang' pada (11) diturunkan dari dasar

tendhang 'tendang' dan prefiks *di-*, keberadaannya menuntut hadirnya konstituen letak kiri berkategori nomina *sikilku* 'kakiku' sebagai argumen yang berperan penderita. Selanjutnya, konstituen berkategori verba *ditembak* 'ditembak' pada (11) diturunkan dari dasar *tembak* 'tembak' dan prefiks *di-*, keberadaannya menuntut hadirnya konstituen letak kiri berkategori nomina *sikile perampok* 'kaki perampok' sebagai argumen yang menyatakan peran penderita.

Untuk menguji bahwa konstituen berkategori verba *diukum* 'dihukum' pada (10), *ditendhang* 'ditendang' pada (11), dan *ditembak* 'ditembak' pada (12) menyatakan peran pasif dilakukan penggantian prefiks *di-* menjadi *tak-* dan *kok-* sehingga membentuk kalimat berikut.

- (10)a. *Para koruptor wiwit takukum/kokukum.*
'Para koruptor mulai kuhukum/kauhukum.'
- (11)a. *Sikile taktendhang/koktendhang.*
'Kakinya kutendang/kautendang.'
- (12)a. *Sikile perampok mau taktembak/koktembak.*
'Kaki perampok tadi kutembak/kautembak.'

Di dalam contoh tersebut tampak terjadinya penggantian prefiks *di-* pada konstituen kategori verba pengisi predikat menjadi prefiks *tak-* atau *kok-*. Dengan alat uji tersebut dapat dibuktikan bahwa konstituen *diukum* 'dihukum' pada (10), *ditendhang* 'ditendang' pada (11), dan *ditembak* 'ditembak' pada (12) benar-benar berperan pasif.

Selanjutnya, konstituen pendamping berkategori nomina *para koruptor* 'para koruptor' pada (10), *sikile* 'kakinya' pada (11), dan *sikile perampok mau* 'kaki perampok tadi' pada (12) menyatakan peran penderita diuji melalui kalimat tanya berikut.

- (10)b. *Sapa wiwit diukum/takukum/kokukum?*
 'Siapa mulai dihukum/kuhukum/kauhukum?'
- (10)c. *Para koruptor wiwit diukum/takukum/kokukum?*
 'Para koruptor mulai dihukum/kuhukum/kauhukum.'
- (11)b. *Apa sing ditendhang/taktendhang/koktendhang?*
 'Apa yang ditendang/kutendang/kautendang?'
- (11)c. *Sikile sing ditendhang/taktendhang/koktendhang?*
 'Kakinya yang ditendang/kutendang/kautendang.'
- (12)b. *Apa sing ditembak/taktembak/koktembak?*
 'Apa yang ditembak/kutembak/kautembak.'
- (12)c. *Sikile perampok mau sing ditembak/taktembak/koktembak.*
 'Kaki perampok tadi yang ditembak/kutembak/kautembak.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa konstituen berkategori nomina *para koruptor* 'para koruptor' pada (10), *sikile* 'kakinya' pada (11), dan *sikile perampok mau* 'kakinya perampok tadi' pada (12) berstatus argumen yang menyatakan peran penderita. Dari uraian itu jelas kiranya bahwa kalimat verbal (10)-(12) berstruktur peran penderita-pasif.

4.1.5 Kalimat Verbal Bentuk *di/-ake* Berstruktur Peran Sasaran-Pasif

Pada bagian ini dibicarakan kalimat yang berkonstituen kategori verba sebagai predikatnya menyatakan peran pasif. Konstituen ini berbentuk *di/-ake* yang menentukan kehadiran konstituen pendamping di sebelah kiri berkategori nomina sebagai argumennya. Sebagai penjelasnya diutarakan contoh sebagai berikut.

- (13) *Barang buktine diilangake.*
'Barang buktinya dihilangkan.'
- (14) *Jenazahe disembahyangake.*
'Jenazahnya disembahyangkan.'
- (15) *Atine ditenangake.*
'Hatinya ditenangkan.'

Predikat kalimat (13) diisi dengan konstituen berkategori verba *diilangake* 'dihilangkan' yang diturunkan dari dasar *ilang* 'hilang' mendapat afiks *di-/ake*. Keberadaan konstituen *diilangake* 'dihilangkan' itu menyatakan peran pasif yang menuntut hadirnya konstituen letak kiri berkategori nomina *barang buktine* 'barang buktinya' berstatus argumen yang menyatakan peran sasaran. Kalimat (14) berkonstituen kategori verba *disembahyangake* 'disembahyangkan' sebagai predikatnya yang menyatakan peran pasif. Konstituen itu diturunkan dari dasar berkategori verba *sembahyang* 'sembahyang' mendapat afiks *di-/ake*, keberadaannya menuntut hadirnya konstituen yang berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *barang buktine* 'barang buktinya' sebagai subjek yang menyatakan peran sasaran. Begitu pula kalimat (15) berkonstituen kategori verba *ditenangake* 'ditenangkan' sebagai predikat yang berperan pasif. Konstituen tersebut diturunkan dari dasar *tenang* 'tenang' mendapat afiks *di-/ake* yang menentukan hadirnya konstituen di sebelah kiri sebagai argumen yang berperan sasaran.

Peran pasif bagi konstituen *diilangake* 'dihilangkan' pada (13), *disembahyangake* 'disembahyangkan' (14), dan *ditenangake* 'ditenangkan' pada (15) dibuktikan dengan alat uji penggantian afiks *di-/ake* menjadi *tak-/ake* atau *kok-/ake* sebagai penanda pasif sehingga kalimat (13)-(15) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

- (13)a. *Barang buktine dakilangake/kokilangake.*
 'Barang buktinya kuhilangkan/kauhilangkan.'
- (14) a. *Jenazahe taksembahyangake/koksembahyangake.*
 Jenazahnya kuhilangkan/kauhilangkan.'
- (15)a. *Atine taktenangake/koktenangake.*
 'Hatinya kutenangkan/kautenangkan.'

Dengan dapat digantikannya konstituen *diilangake* 'dihilangkan' pada (13) menjadi *dakilangake* 'kuhilangkan' dan *kokilangake* 'kauhilangkan' pada (13a); *disembahyangake* 'disembahyangkan' pada (14) menjadi *taksembahyangake* 'kusembahyangkan' dan *koksembahyangake* 'kausembahyangkan' pada (14a); dan *ditenangake* 'ditenangkan' (15) menjadi *taktenangake* 'kutenangkan' dan *koktenangake* 'kautenangkan' pada (15a) membuktikan bahwa konstituen tersebut benar-benar menyatakan peran pasif. Selanjutnya, konstituen berkategori nomina *barang buktine* 'barang buktinya' pada (13), *jenazahe* 'jenazahnya' pada (14), dan *atine* 'hatinya' pada (15) berperan sasaran yang dapat dibuktikan dengan alat uji berupa kalimat tanya beserta jawabannya sebagai berikut.

- (13)b. *Apa sing diilangake/takilangake/kokilangake?*
 'Apa yang dihilangkan/kuhilangkan/kauhilangkan?'
- (13)c. *Barang buktine sing diilangake/takilangake/kokilangake.*
 'Barang buktinya yang dihilangkan/kuhilangkan/kauhilangkan.'
- (14)b. *Apa sing dirukti/takrukuti/kokrukuti?*
 'Apa yang dirawat/kurawat/kaurawat?'
- (14)c. *Jenazahe sing dirawat/takrawat/kokrawat.*
 'Jenazahnya yang dirawat/kurawat/kaurawat.'
- (15)b. *Apa sing ditenangake/taktenangake/koktenangake?*
 'Apa yang ditenangkan/kutenangkan/kautenangkan.'

- (15)c. *Atine sing ditenangke/taktenangke/koktenangke.*
 ‘Hatinya yang ditenangkan/kutenangkan/kautenang-
 kan.’

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa konstituen *barang buktine* ‘barang buktinya’ pada (13), *jenazahe* ‘jenazahnya’ pada (14), dan *atine* ‘hatinya’ pada (15) menyatakan peran sasaran. Sebab, kategori nomina tersebut menjadi sasaran bagi aktivitas yang tersebut pada kategori verba pengisi predikat kalimat yang bersangkutan.

4.1.6 Kalimat Verbal Bentuk N-/i Berstruktur Peran Penyebab – Keadaan

Pada bagian ini dibicarakan kalimat berkonstituen kategori verba bentuk N-/i yang berfungsi sebagai predikatnya.. Keberadaannya menyatakan peran keadaan yang menuntut hadirnya konstituen yang berposisi di sebelah kiri sebagai argumen yang berperan penyebab. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

- (16) *Aku iki ngrepoti.*
 ‘Saya ini merepotkan.’
- (17) *Nina nggidhuhi.*
 ‘Nina mengacau.’
- (18) *Woh iki mendemi.*
 ‘Buah ini memabukkan.’

Predikat (16) diisi dengan konstituen *ngrepoti* ‘merepotkan’ yang diturunkan dari dasar *repot* ‘repot’ mendapat afiks N-/i . Konstituen tersebut menyatakan peran keadaan yang menuntut hadirnya konstituen letak kiri berkategori nomina

aku iki 'saya ini' sebagai argumen yang menyatakan peran penyebab. Predikat (17) diisi dengan konstituen *nggidhuhi* 'mengacau' yang diturunkan dari dasar *gidhuh* 'kacau' mendapat afiks N-/i. Keberadaannya menyatakan peran keadaan yang menuntut hadirnya konstituen letak kiri berkategori nomina *Nina* 'nama orang perempuan' sebagai subjek yang berperan penyebab. Predikat (18) diisi dengan konstituen *mendemi* 'memabukkan' yang diturunkan dari dasar *mendem* 'mabuk' dan afiks N-/i. Keberadaannya menyatakan peran keadaan yang menuntut hadirnya konstituen letak kiri berkategori nomina *woh iki* 'buah ini' sebagai argumen yang menyatakan peran penyebab. Peran keadaan bagi konstituen *ngrepoti* 'merepotkan' pada (16), *nggidhuhi* 'mengacau' pada (17), dan *mendemi* 'memabukkan' pada (18) dapat diuji dengan kalimat tanya berikut.

- (16)a. *Kepriye kaananku?*
'Bagaimana keadaanmu?'
- (16)b. *Kaananku ngrepoti.*
'Keadaanmu merepotkan.'
- (17)a. *Kepriye kaanane Nina?*
'Bagaimana keadaan Nina?'
- (17)b. *Kaanane Nina nggidhuhi.*
'Keadaan Nina mengacau.'
- (18)a. *Kepriye kaanane woh iki?*
'Bagaimana keadaan buah ini?'
- (18)b. *Kaanane woh iki mendemi.*
'Keadaan buah ini memabukkan.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa konstituen *ngrepoti* 'merepotkan' pada (16), *nggidhuhi* 'mengacau' pada

(17), dan *mendemi* 'memabukkan' pada (18) benar-benar menyatakan peran keadaan. Adapun konstituen pendamping yang berupa *aku iki* 'saya ini' pada (16), *Nina* 'nama perempuan' pada (17), dan *woh iki* 'buah ini' pada (18) menyatakan peran penyebab. Hal itu dapat diuji melalui kalimat tanya beserta jawabannya, sebagai berikut.

- (16)b. *Sapa sing njalari repot?*
'Siapa yang menyebabkan repot?'
- (16)c. *Aku sing ngrepoti.*
'Saya yang merepotkan.'
- (17)b. *Sapa sing njalari gidhuh?*
'Siapa yang menyebabkan kacau?'
- (17)c. *Nina sing nggidhuhi.*
'Nina yang mengacau.'
- (18)b. *Apa sing njalari mendem?*
'Apa yang menyebabkan mabuk.'
- (18)c. *Woh iki sing mendemi.*
'Buah ini yang memabukkan.'

Dari contoh tersebut jelas bahwa konstituen *aku* 'saya' pada (16), *Nina* 'nama orang perempuan' pada (17), dan *woh iki* 'buah ini' pada (18) sebagai argumen yang menyatakan peran penyebab. Keberadaannya membuat keadaan menjadi seperti yang sudah disebutkan pada kategori verba pengisi predikat kalimat yang bersangkutan.

4.1.7 Kalimat Verbal Bentuk N-/i Berstruktur Peran Pelaku-Aksi

Pada bagian ini dibicarakan kalimat berkonstituen kategori verba bentuk N-/i sebagai predikatnya yang menyatakan peran aksi. Keberadaannya menentukan kehadiran kons-

tituen di sebelah kiri berkategori nomina sebagai argumen-nya. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

- (19) *Amin nyelengi.*
'Amin menabung.'
- (20) *Angi ngumbahi.*
'Angi mencuci.'
- (21) *Hayu nyegati.*
'Hayu menghalangi.'

Predikat *nyelengi* 'menabung' pada (19) diturunkan dari dasar *celeng* 'tabung' dan afiks N-/i yang berfungsi sebagai predikat, menyatakan peran pelaku. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen letak kiri berkategori nomina *Amin* 'nama orang laki-laki' berfungsi sebagai subjek berstatus argumen yang berperan pelaku. Selanjutnya, konstituen *ngumbahi* 'mencuci' pada (20) diturunkan dari dasar *kumbah* 'cuci' dan afiks N-/i yang berfungsi sebagai predikat menyatakan peran aksi. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen *Angi* 'nama anak perempuan' berkategori nomina yang berposisi di sebelah kiri yang berfungsi sebagai subjek yang menyatakan peran pelaku. Adapun konstituen *nyegati* 'menghalangi' pada (21) diturunkan dari dasar *cegat* 'halang' dan afiks N-/i. Keberadaannya berfungsi sebagai predikat berperan aksi yang menuntut hadirnya konstituen letak kiri berkategori nomina *Hayu* 'nama anak laki-laki' berfungsi sebagai subjek, berstatus argumen yang berperan pelaku.

Peran aksi bagi konstituen *nyelengi* 'menabung' pada (19), *ngumbahi* 'mencuci' pada (20), dan *nyegati* 'menghalangi' pada (21) dapat diuji dengan alat tes berupa kalimat tanya beserta jawabannya, sebagai berikut.

- (19)a. *Apa sing ditindakake Amin?*
'Apa yang dilakukan Amin?'
- (19)b. *Amin nyelengi.*
'Amin menabung.'
- (20)a. *Apa sing ditindakake Angi?*
'Apa yang dilakukan Angi?'
- (20)b. *Angi ngumbahi.*
'Angi mencuci.'
- (21)a. *Apa sing ditindakake Hayu?*
'Apa yang dilakukan Hayu?'
- (21)b. *Hayu nyegati.*
'Hayu menghalangi.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut membuktikan bahwa konstituen *nyelengi* 'menabung' pada (19), *ngumbahi* 'mencuci' pada (20), dan *nyegati* 'menghalangi' pada (21) benar-benar berperan aksi. Adapun konstituen pendamping di sebelah kirinya yang berupa *Amin* 'nama orang laki-laki' pada (19), *Angi* 'nama anak perempuan' pada (20), dan *Hayu* 'nama anak laki-laki' pada (21) menyatakan peran pelaku. Hal itu dapat diuji melalui kalimat tanya beserta jawabnya, sebagai berikut.

- (19)c. *Sapa sing nyelengi?*
'Siapa yang menabung?'
- (19)d. *Amin sing nyelengi.*
'Amin yang menabung.'
- (20)c. *Sapa sing ngumbahi?*
'Siapa yang mencuci?'
- (20)d. *Angi sing ngumbahi.*
'Angi yang mencuci.'

- (21)c. *Sapa sing nyegati?*
 'Siapa yang menghalangi?'
- (21)d. *Hayu sing nyegati.*
 'Hayu yang menghalangi.'

Adanya kecocokan antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa konstituen *Amin* 'nama orang laki-laki' pada (19), *Angi* 'nama anak perempuan' pada (20), dan *Hayu* 'nama anak laki-laki' pada (21) berperan sebagai pelaku. Keberadaannya melakukan perbuatan seperti yang tersebut pada konstituen berkategori verba pengisi predikat kalimat yang bersangkutan. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat (19)-(21) menyatakan struktur peran semantis pelaku-aksi.

4.1.8 Kalimat Verbal Bentuk *di-/i* Berstruktur Peran Penerima-Pasif

Pada bagian ini dibicarakan masalah kalimat yang berkonstituen kategori verba sebagai predikat. Konstituen tersebut berbentuk *di-/i* yang menentukan kehadiran konstituen pendamping yang berposisi di sebelah kiri berkategori nomina sebagai argumennya. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

- (22) *Sasa disusoni.*
 'Sasa disusui.'
- (23) *Wong sing lara iki diusadani.*
 'Orang yang sakit ini diobati.'
- (24) *Wong tuwa kudu dibekteni.*
 'Orang tua harus dihormati.'

Kalimat (22) berkonstituen kategori verba *disusoni* 'disusui' sebagai predikat berperan pasif yang diturunkan

dari dasar *susu* 'susu' dan afiks *di-/i*. Keberadaannya menentukan kehadiran konstituen letak kiri berkategori nomina *Sasa* 'nama perempuan' yang berfungsi sebagai subjek, berstatus argumen berperan penerima. Kalimat (23) berkonstituen kategori verba *diusadani* 'diobati' sebagai predikat berperan pasif yang diturunkan dari dasar *usada* 'obat' dan afiks *di-/i*. Keberadaannya menentukan kehadiran konstituen letak kiri berkategori nomina *wong sing lara iki* 'orang yang sakit ini' yang berfungsi sebagai subjek, berstatus argumen berperan penerima. Begitu pula kalimat (24) berkonstituen kategori verba *dibekteni* 'dihormati' sebagai predikat berperan pasif yang diturunkan dari dasar *bekti* 'hormat' dan afiks *di-/i*. Keberadaannya menentukan kehadiran konstituen di sebelah kiri berkategori nomina *wong tuwa* 'orang tua' yang berfungsi sebagai subjek, berstatus argumen berperan penerima.

Peran pasif bagi konstituen *disusoni* 'disusui' pada (22), *diusadani* 'diobati' pada (23), dan *dibekteni* 'dihormati' pada (24) dapat diuji melalui teknik ganti pada afiks *di-/i* menjadi *tak-/i* dan *kok-/i*. Untuk itu, kalimat (22)-(24) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

- (22)a. *Sasa disusoni/taksusoni/koksusoni.*
'Sasa disusui/kususui/kaususui.'
- (23)a. *Wong sing lara iki diusadani/takusadani/kokusadani.*
'Orang yang sakit ini diobati/kuobati/kauobati.'
- (24)a. *Wong tuwa kudu dibekteni/takbekteni/kokbekteni.*
'Orang tua harus dihormati/kuhormati/kauhormati.'

Terjadinya penggantian afiks *di-/i* menjadi *tak-/i* dan *kok-/i* menunjukkan bahwa konstituen berkategori verba *disusoni* 'disusui' pada (22), *diusadani* 'diobati' pada (23), dan *dibekteni* 'dihormati' pada (24) benar-benar menyatakan peran

pasif. Adapun konstituen pendamping yang berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *Sasa* 'nama anak perempuan' pada (22), *wong sing lara iki* 'orang yang sakit ini' pada (23), dan *wong tuwa* 'orang tua' pada (24) menyatakan peran penerima. Hal itu dapat diuji melalui kalimat tanya beserta jawabnya, seperti berikut.

- (22)b. *Sapa sing diwenehi susu?*
'Siapa yang diberi susu?'
- (22)c. *Sasa sing diwenehi susu.*
'Sasa yang diberi susu.'
- (23)b. *Sapa sing diwenehi usada.*
'Siapa yang diberi obat.'
- (23)c. *Wong sing lara iki diwenehi usada.*
'Orang yang sakit ini diberi obat.'
- (24)b. *Sapa sing kudu diwenehi ngabekti.*
'Siapa yang harus diberi hormat.'
- (24)c. *Wong tuwa sing kudu diwenehi ngabekti.*
'Orang tua yang harus diberi hormat.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa konstituen *Sasa* 'nama anak perempuan' pada (22), *wong sing lara iki* 'orang yang sakit ini' pada (23), dan *wong tuwa* 'orang tua' pada (24) benar-benar menyatakan peran penerima. Dengan demikian, jelas bahwa konstruksi kalimat verbal (22)-(24) berstruktur peran penerima-pasif.

4.1.9 Kalimat Verbal Bentuk *-an* Berstruktur Peran Pelaku Sasaran-Aktivopasif

Pada bagian ini dibicarakan masalah kalimat berkategori verba yang berbentuk *-an* sebagai predikatnya. Verba ini

menentukan hadirnya konstituen yang berposisi di sebelah kiri berkategori nomina berfungsi sebagai subjek, berstatus argumen yang berperan pelaku. Sebagai penjelasnya, diberikan contoh sebagai berikut.

- (25) *Wong wadon mau jungkatan.*
'Wanita tadi bersisir.'
- (26) *Bocah cilik iki jogetan.*
'Anak kecil ini berjoget.'
- (27) *Marina sanggulan.*
'Marina bersanggul'

Kalimat (25) berkonstituen *jungkatan* 'bersisir' sebagai predikatnya yang berperan aktivopasif. Konstituen tersebut diturunkan dari dasar *jungkat* 'sisir' dan afiks *-an*. Keberadaannya menentukan hadirnya konstituen letak kiri *wong wadon mau* 'orang perempuan tadi' sebagai subjek yang berperan pelaku. Kalimat (26) berkonstituen kategori verba *jogetan* 'berjoget' sebagai predikat yang diturunkan dari dasar *joget* 'joget' dan afiks *-an*. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen letak kiri berkategori nomina *bocah cilik iki* 'anak kecil ini' sebagai argumen yang berperan pelaku. Begitu pula kategori verba *sanggulan* 'bersanggul' pada (27) sebagai predikat yang diturunkan dari dasar *sanggul* 'sanggul' dan afiks *-an*. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen letak kiri berkategori nomina *Marina* 'nama anak perempuan' sebagai argumen yang berperan pelaku.

Konstituen *jungkatan* 'bersisir' pada (25), *jogetan* 'berjoget' pada (26), dan *sanggulan* 'bersanggul' pada (27) menyatakan peran aktivopasif (Sudaryanto, 1987:15). Kategori verba ini mempunyai kadar refleksivitas yang kuat, memiliki kecenderungan aktif dan pasif yang kuat. Dengan demikian,

konstituen pendamping yang berfungsi sebagai subjek , yaitu *wong wadon mau* 'orang perempuan itu' pada (25), *bocah cilik iki* 'anak kecil ini' pada (26), dan *Marina* 'nama anak perempuan' pada (27) berkecenderungan berperan sebagai pelaku sekaligus sasaran. Untuk memperkuat bahwa konstituen kategori verba yang berfungsi sebagai predikat berperan aktif-pasif dan konstituen yang berfungsi sebagai subjek berperan pelaku-sasaran, perlu kiranya dipaparkan kalimat sebagai alat uji sebagai berikut.

- (25)a. *Wong wadon mau njungkati rambute dhewe.*
'Wanita itu menyisir rambutnya sendiri.'
- (26)a. *Bocah cilik iki njogetake awake dheweke.*
'Anak kecil ini menarik dirinya sendiri.'
- (27)a. *Marina nyanggul rambute dhewe.*
'Marina menyanggul rambutnya dirinya.'

Dari contoh tersebut jelas kiranya bahwa konstituen *jungkatan* 'bersisir' pada (25), *jogetan* 'berjoget' pada (26), dan *sanggulan* 'bersanggul' pada (27) dilakukan oleh orang pertama, dengan sasaran orang pertama pula. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat verbal (25)-(27) berstruktur peran semantis pelaku- sasaran-aktivopasif.

4.2 Kalimat Verbal Turunan Aksi Berargumen Dua

Pada bagian ini dibicarakan kalimat berkonstituen kategori verba turunan yang menuntut hadirnya dua konstituen pendamping sebagai argumennya. Kehadiran dua konstituen sebagai argumennya itu ditentukan oleh watak kategori verba yang menjadi predikatnya. Dalam hal ini tipe afiks pembentuk verba mempunyai andil yang sangat besar terbentuknya

struktur peran semantis kalimat yang bersangkutan. Hal itu dibahas satu per satu pada bagian berikut.

4.2.1 Kalimat Verbal Bentuk *a*- Berstruktur Peran Pelaku-Aksi-Sasaran

Pada bagian ini dibicarakan kalimat berkonstituen kategori verba bentuk *a*- sebagai predikatnya. Keberadaannya menuntut hadirnya dua konstituen pendamping, satu di sebelah kiri dan satu di sebelah kanan. Sebagai penjelasnya, diberikan contoh sebagai berikut.

- (28) *Simbah adum zakat.*
'Simbah membagi zakat.'
- (29) *Santo adol dara.*
'Santo menjual merpati.'
- (30) *Marijan angon kebo.*
'Marijan menggembala kerbau.'

Konstituen pengisi predikat (28) berupa kategori verba *adum* 'membagi' yang diturunkan dari dasar *dum* 'bagi' dan prefiks *a*-. Konstituen pengisi predikat itu menyatakan peran aksi yang menuntut hadirnya dua konstituen pendamping yang berposisi di sebelah kiri dan kanan. Konstituen di sebelah kiri berupa kategori nomina *simbah* 'nenek' berfungsi sebagai subjek berperan pelaku dan konstituen di sebelah kanan berupa kategori nomina *zakat* 'zakat' berfungsi sebagai pelengkap berperan sasaran. Konstituen pengisi predikat (29) berupa kategori verba *adol* 'menjual' sebagai predikat yang diturunkan dari dasar *dol* 'jual' dan afiks *a*-. Keberadaannya menuntut hadirnya konstituen di sebelah kiri berupa *Santo* 'nama anak laki-laki' berfungsi sebagai subjek berperan pelaku dan konstituen di sebelah kanan berupa *dara* 'merpati'

berfungsi sebagai pelengkap berperan sasaran. Begitu pula konstituen *angon* 'menggembala' pada (30) berfungsi sebagai predikat yang diturunkan dari dasar *ngon* 'gembala' dan afiks *a-*. Keberadaannya menuntut hadirnya dua konstituen pendamping berkategori nomina, di sebelah kiri berupa *Marijan* 'orang laki-laki' yang berfungsi sebagai subjek berperan pelaku dan di sebelah kanan berupa *kebo* 'kerbau' yang berfungsi sebagai pelengkap yang berperan sasaran.

Peran aksi bagi konstituen *adum* 'membagi' pada (28), *adol* 'membagi' pada (29), dan *angon* 'menggembala' pada (30) dapat diuji melalui kalimat berikut.

(28)a. *Apa sing ditindakake Simbah?*
'Apa yang dilakukan Simbah?'

(28)b. *Simbah adum zakat.*
'Simbah membagi zakat.'

(29)a. *Apa sing ditindakake Santo?*
'Apa yang dilakukan Santo?'

(29)b. *Santo adol dara.*
'Santo menjual merpati.'

(30)a. *Apa sing ditindakake Marijan?*
'Apa yang dilakukan Marijan?'

(30)b. *Marijan angon kebo.*
'Marijan menggembala kerbau.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa konstituen *adum* 'membagi' pada (28), *adol* 'menjual' pada (29), dan *angon* 'menggembala' pada (30) benar-benar menyatakan peran aksi.

Peran pelaku bagi konstituen *simbah* 'nenek' pada (28), *Santo* 'nama orang laki-laki' pada (29), dan *Marijan* 'nama orang laki-laki' pada (30) dapat diuji pula dengan munculnya

preposisi *dening* 'oleh' sebagai penanda pelaku. Untuk itu, kalimat (28)-(30) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

- (28)c. *Zakat didum dening Simbah.*
'Zakat dibagi oleh nenek.'
- (29)c. *Dara didol dening Santo.*
'Merpati dijual oleh Santo.'
- (30)c. *Kebo diengon dening Marijan.*
'Kerbau digembalakan oleh Marijan.'

Terjadinya penyisipan konstituen *dening* 'oleh' di antara fungsi predikat dan pelengkap menunjukkan bahwa konstituen *simbah* 'nenek' pada (28), *Santo* 'nama anak laki-laki' pada (29), dan *Marijan* 'nama orang laki-laki' pada (30) benar-benar menyatakan peran pelaku. Selanjutnya, konstituen *zakat* 'zakat' pada (28), *dara* 'merpati' pada (29), dan *kebo* 'kerbau' pada (30) menyatakan peran sasaran. Hal itu dapat diuji melalui kalimat tanya beserta jawabnya, pada bagian berikut ini.

- (28)d. *Simbah adum apa?*
'Nenek membagi apa?'
- (28)e. *Simbah adum zakat.*
'Nenek membagi zakat.'
- (29)d. *Santo adol apa?*
'Santo menjual apa?'
- (29)e. *Santo adol dara.*
'Santo menjual merpati.'
- (30)d. *Marijan angon apa?*
'Marijan menggembalakan apa?'
- (30)e. *Marijan angon kebo.*
'Marijan menggembalakan kerbau.'

Dari uraian itu jelas bahwa konstituen *zakat* 'zakat' pada (28), *dara* 'merpati' pada (29), dan *kebo* 'kerbau' pada (30) menyatakan peran sasaran, yaitu konstituen yang menjadi sasaran atas tindakan yang disebutkan pada konstituen pengisi predikat kalimat yang bersangkutan.

4.2.2 Kalimat Verbal Bentuk N- Berstruktur Peran Pelaku-Aksi-Sasaran

Pada bagian ini dibicarakan kalimat berkonstituen kategori verba sebagai pengisi predikat yang berbentuk N-. Keberadaan verba ini menentukan kehadiran konstituen pendamping yang berkategori nomina yang berposisi di sebelah kanan dan kiri. Sebagai penjelasnya, diutarakan contoh sebagai berikut.

- (31) *Ikun mbukak lawang.*
'Ikun membuka pintu.'
- (32) *Ibu milang piring.*
'Ibu menghitung piring.'
- (33) *Bapak nothok lawang*
'Ayah mengetuk pintu,'

Predikat kalimat (31) diisi dengan konstituen berkategori verba *mbukak* 'membuka' yang diturunkan dari dasar *bukak* 'buka' dan afiks N-. Konstituen tersebut menyatakan peran aksi yang menuntut hadirnya dua konstituen pendamping berkategori nomina, yaitu konstituen *Ikun* 'nama orang laki-laki' sebagai subjek berperan pelaku dan konstituen *lawang* 'pintu' sebagai objek berperan sasaran. Predikat kalimat (32) diisi dengan konstituen berkategori verba *milang* 'menghitung' yang diturunkan dari dasar *wilang* 'hitung' dan afiks N-. Konstituen tersebut menyatakan peran aksi yang

menuntut hadirnya dua konstituen pendamping berkategori nomina, yaitu konstituen *ibu* 'ibu' berfungsi sebagai subjek berperan pelaku dan konstituen *piring* 'piring' berfungsi sebagai objek berperan sasaran.

Peran pelaku bagi konstituen *Ikun* 'nama orang laki-laki' pada (31), *ibu* 'ibu' pada (32), dan *bapak* 'ayah' pada (33) dapat diuji melalui teknik sisip, yaitu menyisipnya preposisi *dening* 'oleh' sebagai penanda pelaku pada kalimat pasif. Untuk itu, kalimat (31)-(33) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

- (31)a. *Lawang mau dibukak dening Ikun.*
'Pintu itu dibuka oleh Ikun.'
- (32)a. *Piring mau diwilang dening Ibu.*
'Piring itu dihitung oleh Ibu.'
- (33)a. *Lawang mau dithothok dening Bapak.*
'Pintu itu diketuk oleh ayah.'

Terjadinya pengubahan kalimat (31)-(33) menjadi (31a)-(33a) menunjukkan bahwa konstituen *Ikun* 'nama orang laki-laki' pada (31), *ibu* 'ibu' pada (32), dan *bapak* 'ayah' pada (33) benar-benar berperan pelaku. Selain itu, konstituen *lawang mau* 'pintu itu' pada (31), *piring* 'piring' pada (32), dan *lawang* 'pintu' pada (33) menyatakan peran sasaran. Hal itu dapat diuji melalui kalimat tanya beserta jawabnya, sebagai berikut.

- (31)b. *Ikun mbukak apa?*
'Tkun membuka apa?'
- (31)c. *Ikun mbukak lawang.*
'Tkun membuka pintu.'
- (32)b. *Ibu milang apa?*
'Tbu menghitung apa?'

- (32)c. *Ibu milang piring.*
 ‘Tbu menghitung piring.’
- (33)b. *Bapak nothok apa?*
 ‘Ayah mengetuk apa?’
- (33)c. *Bapak nothok lawang.*
 ‘Ayah mengetuk pintu.’

Dari contoh tersebut jelas bahwa konstituen *lawang* ‘pintu’ pada (31), *piring* ‘piring’ pada (32), dan *lawang* ‘pintu’ pada (33) benar-benar berperan sebagai sasaran, yaitu konstituen yang menjadi sasaran atas aktivitas yang disebutkan pada predikat kalimat yang bersangkutan. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat verbal (31)-(33) berstruktur peran pelaku-aksi-sasaran.

4.2.3 Kalimat Verbal Bentuk N- Berstruktur Peran Pelaku-Aksi-Penerima

Pada bagian ini dibicarakan kalimat berkonstituen kategori verba bentuk N- sebagai predikatnya. Konstituen tersebut menyatakan peran aksi yang menuntut hadirnya konstituen pendamping di sebelah kiri dan kanan sebagai argumennya. Sebagai penjelasnya, diberikan contoh sebagai berikut.

- (34) *Tini ndulang Tanti.*
 ‘Tini menyuap Tanti.’
- (35) *Jono nraktir Toni.*
 Jono mentraktir Toni.’
- (36) *Hayu makan darane.*
 ‘Hayu memberi makan merpatinya.’

Kalimat (34) berkonstituen kategori verba bentuk N-*ndulang* ‘menyuap’ sebagai predikatnya yang berperan aksi.

Konstituen tersebut dibentuk dari dasar *dulang* 'suap' mendapat prefiks N-. Keberadaannya menuntut hadirnya dua konstituen pendamping, satu konstituen berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *Tini* 'nama perempuan' berfungsi sebagai subjek yang menyatakan peran pelaku, sedangkan satu konstituen yang lain berposisi di sebelah kanan yang berupa kategori nomina *Tanti* 'nama anak perempuan' berfungsi sebagai objek berperan penerima. Kalimat (35) berkonstituen kategori verba bentuk N- *nraktir* 'mentraktir' sebagai predikatnya yang menyatakan peran aksi. Konstituen tersebut diturunkan dari dasar *traktir* 'traktir' yang mendapat prefiks N-. Keberadaannya menuntut hadirnya dua konstituen pendamping, satu konstituen di sebelah kiri berkategori nomina *Jono* 'nama anak laki-laki' berfungsi sebagai subjek berperan pelaku, sedangkan satu konstituen yang lain berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *Toni* 'nama anak laki-laki' berfungsi sebagai objek yang berperan penerima. Selanjutnya, kalimat (36) berkonstituen kategori verba *makan* 'memberi makanan' sebagai predikat yang menyatakan peran aksi. Konstituen tersebut diturunkan dari dasar *pakan* 'makanan' yang mendapat prefiks N-. Keberadaannya menuntut hadirnya dua konstituen pendamping, satu konstituen berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *Hayu* 'nama anak laki-laki' sebagai subjek yang berperan pelaku, sedangkan konstituen yang lain berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *darane* 'merpatinya' sebagai objek yang berperan penerima.

Peran aksi bagi konstituen *ndulang* 'menyuap' pada (34), *nraktir* 'mentraktir' pada (35), dan *makan* 'memberi makanan' pada (36) itu dapat diuji melalui kalimat tanya beserta jawabnya sebagai berikut.

- (34)a. *Apa sing ditindakake Tini?*
 'Apa yang dilakukan Tini?'
- (34)b. *Tini ndulang Tanti.*
 'Tini menyuap Tanti.'
- (35)a. *Apa sing ditindakake Jono?*
 'Apa yang dilakukan Jono?'
- (35)b. *Jono nraktir Tono.*
 'Jono nraktir Tono.'
- (36)a. *Apa sing ditindakake Hayu?*
 'Apa yang dilakukan Hayu.'
- (36)b. *Hayu makan darane.*
 Hayu memberi makan merpatinya.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa konstituen berkategori verba *ndulang* 'menyuap' pada (34), *nraktir* 'mentraktir' pada (35), dan *makan* 'memberi makanan' pada (36) tergolong verba yang menyatakan peran aksi.

Adapun untuk menguji peran pelaku bagi konstituen *Tini* 'nama anak perempuan' pada (34), *Jono* 'nama anak laki-laki' pada (35), dan *Hayu* 'nama anak laki-laki' pada (36) dapat dimunculkan preposisi *dening* 'oleh' sebagai penanda pelaku dalam kalimat berdiatesis pasif. Untuk itu, kalimat (34)-(36) dapat diubah menjadi berikut ini.

- (34)c. *Tanti didulang dening Tini.*
 'Tanti disuap oleh Tini.'
- (35)c. *Tono ditraktir dening Jono.*
 'Tono ditraktir oleh Jono.'
- (36)c. *Darane dipakan dening Hayu.*
 'Merpatinya diberi makanan oleh Hayu.'

Dengan digunakannya preposisi *dening* 'oleh' di depan konstituen berkategori nomina *Tini* 'nama anak perempuan' pada (34c), *Jono* 'nama anak laki-laki' pada (35c), dan *Hayu* 'nama anak laki-laki' pada (36c) menunjukkan bahwa konstituen tersebut menyatakan peran pelaku.

Selanjutnya, untuk menguji peran penerima bagi konstituen *Tanti* 'nama anak perempuan' pada (34), *Tono* 'nama anak laki-laki' pada (35), dan *darane* 'merpatinya' untuk (36) dapat diuji melalui kalimat berikut ini.

- (34)d. *Tini menehi dulang marang Tanti.*
'Tini memberi suap kepada Tanti.'
- (35)d. *Jono menehi traktir marang Tono.*
'Jono memberi kan traktir kepada Tono.'
- (36)d. *Hayu menehi pakan marang darane.*
'Hayu memberikan traktir kepada merpatinya.'

Terjadinya parafrasa dengan memunculkan konstituen *menehi ... marang* 'memberi ... kepada' pada kalimat (34d)—(36d) menunjukkan bahwa konstituen berkategori nomina *Tanti* 'nama anak perempuan' pada (34), *Tono* 'nama anak laki-laki' pada (35), dan *darane* 'merpatinya' pada (35) benar-benar menyatakan peran penerima.

Dari uraian itu jelas bahwa konstituen berkategori verba bentuk N-D pada kalimat (34)-(36) menentukan hadirnya konstituen yang berposisi di sebelah kiri sebagai argumen berperan pelaku dan konstituen yang berposisi di sebelah kanan sebagai argumen berperan penerima. Peran pelaku adalah maujud bernyawa yang melakukan aktivitas tertentu seperti yang disebutkan pada kategori verba pengisi predikat, sedangkan penerima adalah maujud yang menerima konsekuensi atas dilakukannya aktivitas yang disebutkan pada verba

pengisi predikat kalimat yang bersangkutan. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat verbal pada tipe ini berstruktur peran pelaku-aksi-penerima.

4.2.4 Kalimat Verbal Bentuk N- Berstruktur Peran Pelaku-Aksi-Penderita

Pada bagian ini dibicarakan masalah kalimat berkonstituen verba bentuk N-sebagai predikat yang berperan aksi. Konstituen ini menuntut hadirnya dua konstituen pendamping yang berposisi di sebelah kiri sebagai argumen berperan pelaku dan konstituen pendamping di sebelah kanan sebagai argumen berperan penderita. Sebagai penjelasnya, diberikan contoh sebagai berikut.

- (37) *Umat muslim padha mbelèh kewan kurban..*
'Umat muslim pada memotong hewan kurban.'
- (38) *Jagone mau nladhung aku.*
'Ayam jantan tadi mematuk saya.'
- (39) *Kanca-kancaku ngiritik wanita mau.*
'Teman-temanku mengiritik wanita itu.'

Kalimat (37) berkonstituen kategori verba *mbelèh* 'memotong' sebagai predikatnya yang berperan aksi. Konstituen tersebut diturunkan dari dasar *belèh* 'potong (hewan)' dan prefiks N-. Keberadaannya menuntut hadirnya dua konstituen pendamping, di sebelah kiri berkategori nomina *umat muslim* 'umat muslim' sebagai subjek yang berstatus argumen berperan pelaku, di sebelah kanan konstituen berkategori nomina *kewan kurban* 'hewan kurban' sebagai objek berstatus argumen yang berperan penderita. Kalimat (38) berkonstituen kategori verba *nladhung* 'mematuk' sebagai predikatnya yang berperan aksi. Keberadaannya menuntut hadirnya dua

konstituen pendamping, di sebelah kiri berkategori nomina *jagone mau* 'ayam jantannya tadi' berfungsi sebagai subjek berstatus argumen yang berperan pelaku, di sebelah kanan berkategori nomina *aku* 'saya' berfungsi objek berstatus argumen berperan penderita. Selanjutnya, kalimat (39) berkonstituen kategori verba *ngritik* 'mengeritik' sebagai predikatnya yang berperan aksi. Keberadaannya menuntut hadirnya dua konstituen pendamping, di sebelah kiri berkategori nomina *kanca-kancaku* 'teman-temanku' sebagai subjek berstatus argumen yang berperan pelaku, di sebelah kanan berkategori nomina *wanita mau* 'wanita tadi' sebagai objek berstatus argumen yang berperan penderita.

Peran aksi bagi konstituen *mbeleh* 'memotong' pada (37), *nladhung* 'mematuk' pada (38), dan *ngritik* 'mengeritik' pada (39) dapat dibuktikan melalui kalimat tanya beserta jawabannya, sebagai berikut.

- (37)a. *Apa sing ditindakake umat muslim?*
'Apa yang dilakukan umat muslim?'
- (37)b. *Umat muslim mbeleh wedhus.*
'Umat muslim memotong kewan kurban.'
- (38)a. *Apa sing ditindakake jagone mau?*
'Apa yang dilakukan ayam ayam jantan itu?'
- (38)b. *Jagone mau nladhung aku.*
'Jagonya tadi mematuk saya.'
- (39)a. *Apa sing ditindakake kanca-kancaku?*
'Apa yang dilakukan teman-temanku?'
- (39)b. *Kanca-kancaku ngritik aku.*
'Teman-temanku mengeritik aku.'

Terjadinya kecocokan antara pertanyaan dan jawaban itu menunjukkan bahwa konstituen *mbeleh* 'memotong' pada

(37), *nladhung* 'mematuk' pada (38), dan *ngritik* 'mengritik' pada (39) benar-benar menyatakan peran aksi.

Peran pelaku bagi konstituen *umat muslim* 'umat muslim' pada (37), *jagone mau* 'ayam jantannya tadi' pada (38), dan *kanca-kancaku* 'teman-temanku' pada (39) dapat diuji dengan cara mengubah kalimat aktif (37)-(39) menjadi kalimat berdiatesis pasif. Dalam kalimat pasif itu dimunculkan preposisi *dening* 'oleh' sebagai penanda pelaku yang keberadaannya melakukan perbuatan seperti yang tersebut pada konstituen berkategori verba pengisi predikatnya ke arah kiri yang ditujukan pada kategori nomina yang menjadi sasarannya. Untuk itu, kalimat (37)-(39) dapat diubah menjadi kalimat berikut ini.

- (37)c. *Kewan kurban padha dibeleh dening umat muslim.*
'Hewan kurban pada dipotong oleh umat muslim.'
- (38)c. *Aku ditladhung dening jago mau.*
'Saya dipatuk oleh ayam jantan itu.'
- (39)c. *Aku dikritik dening kanca-kancaku.*
'Aku dikritik oleh teman-temanku.'

Dengan dimunculkannya preposisi *dening* 'oleh' di sebelah kiri konstituen berkategori nomina yang menjadi pelaku, menunjukkan bahwa konstituen berkategori nomina *umat muslim* 'umat muslim' pada (37), *jago mau* 'ayam jantan tadi' pada (38), dan *kanca-kancaku* 'teman-temanku' benar-benar sebagai pelaku. Di dalam kalimat pasif (37c)-(39c) disebutkan bahwa arah tindakan yang tersebut pada konstituen berkategori verba pengisi predikat bergerak dari kanan ke kiri menuju pada konstituen berkategori nomina yang berfungsi sebagai subjek berperan sasaran. Dengan demikian, jelas bahwa konstituen *kewan kurban* 'hewan kurban' pada

(37), *aku* 'saya' pada (38), dan *aku* 'aku' pada (39) benar-benar berperan sebagai penderita yang dikenai aktivitas perbuatan seperti yang disebut pada predikatnya. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat verbal (37)-(39) berstruktur peran pelaku-aksi-penderita.

4.2.5 Kalimat Verbal Bentuk N-/i Berperan Pelaku-Aksi-Sasaran

Pada bagian ini dibicarakan kalimat berkonstituen kategori verba bentuk N-/i yang menjadi predikatnya berperan sebagai aksi. Konstituen tersebut menentukan hadirnya dua konstituen pendamping yang berposisi di sebelah kiri dan kanan sebagai argumen berperan pelaku dan sasaran. Sebagai penjelasnya, diutarakan contoh sebagai berikut.

- (40) *Ratih nguyahi sayur.*
'Ratih menggarami sayur.'
- (41) *Yanto ndhepani tali.*
'Yanto mendepai tali.'
- (42) *Taruna ngelebi sawah.*
'Taruna mengairi sawah.'

Kalimat (40) berkonstituen kategori verba *nguyahi* 'menggarami' sebagai predikat yang berperan aksi. Konstituen tersebut diturunkan dari dasar *uyah* 'garam' dan afiks N-/i yang menentukan kehadiran dua konstituen pendamping, di sebelah kiri berkategori nomina *Ratih* 'nama anak perempuan' sebagai argumen yang berperan pelaku dan di sebelah kanan berkategori nomina *sayur* 'sayur' sebagai argumen yang berperan sasaran. Kalimat (41) berkonstituen kategori verba *ndhepani* 'mendepai' sebagai predikat yang berperan aksi. Konstituen tersebut diturunkan dari dasar *dhepa*

'depa' dan afiks N-/ni yang menentukan kehadiran dua konstituen pendamping, di sebelah kiri berkategori nomina *Yanto* 'nama anak laki-laki' sebagai argumen yang berperan pelaku dan di sebelah kanan berkategori nomina *tali* 'tali' sebagai argumen yang menyatakan peran sasaran. Kalimat (42) berkonstituen kategori verba *ngelebi* 'mengairi' sebagai predikat yang berperan aksi. Konstituen tersebut diturunkan dari dasar *eleb* 'air' dan afiks N-/i yang ikut menentukan hadirnya dua konstituen pendamping, di sebelah kiri berkategori nomina *Taruna* 'nama anak laki-laki' sebagai argumen yang berperan pelaku dan di sebelah kanan berkategori nomina *sawah* 'sawah' sebagai argumen yang berperan sasaran.

Peran aksi bagi konstituen *nguyahi* 'menggarami' pada (40), *ndhepani* 'mendepai' pada (41), dan *ngelebi* 'mengairi' pada (42) dapat diuji melalui kalimat tanya beserta jawabnya sebagai berikut.

- (40)a. *Apa sing ditindakake Ratih?*
'Apa yang dilakukan Ratih?'
- (40)b. *Ratih nguyahi sayur.*
'Ratih menggarai sayur.'
- (41)a. *Apa sing ditindakake Yanto?*
'Apa yang dilakukan Yanto?'
- (41)b. *Yanto ndhepani tali.*
'Yanto mendepai tali.'
- (42)a. *Apa sing ditindakake Taruna?*
'Apa yang dilakukan Taruna?'
- (42)b. *Taruna ngelebi sawah.*
'Taruna mengairi sawah.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa konstituen berka-

tegori verba *nguyahi* 'menggarami' pada (40), *ndhepani* 'mendepai' pada (41), dan *ngelebi* 'mengairi' pada (42) benar-benar berkategori verba sebagai pengisi predikat yang berperan aksi.

Peran pelaku bagi konstituen *Ratih* 'nama anak wanita' pada (40), *Yanto* 'nama anak laki-laki' pada (41), dan *Taruna* 'nama anak laki-laki' pada (42) dapat diuji dengan mengubah kalimat berdiatesis aktif menjadi pasif sehingga muncul preposisi *dening* 'oleh' di depan konstituen berkategori nomina yang menjadi pelaku. Dengan pemasifan itu arah tindakan yang disebutkan pada konstituen pengisi predikat bergerak dari kanan ke kiri, menuju ke arah konstituen berkategori nomina yang menjadi sasarannya. Untuk itu, kalimat (40)-(42) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

(40)c. *Sayur diuyahi dening Ratih.*
'Sayur digarami oleh Ratih.'

(41)c. *Tali didhepani dening Yanto.*
'Tali didepai Yanto.'

(42)c. *Sawah dielebi dening Taruna.*
'Sawah didepai oleh Taruna.'

Dengan diubahnya kalimat (40)-(42) menjadi (40c)-(42c) muncul preposisi *dening* 'oleh' di sebelah kiri konstituen berkategori nomina yang menjadi pelaku sehingga dapat memperkuat bahwa konstituen *Ratih* 'nama orang wanita' pada (40), *Yanto* 'nama orang laki-laki' pada (41), dan *Taruna* 'nama orang laki-laki' benar-benar sebagai pelaku. Selanjutnya, arah tindakan yang dinyatakan pada kategori verba pengisi predikat kalimat pasif bergerak dari kanan ke kiri menuju ke arah konstituen yang menjadi sasaran. Sehubungan dengan itu, konstituen berkategori nomina *sayur* 'sayur' pada

(40), *tali* 'tali' pada (41), dan *sawah* 'sawah' pada (42) benar-benar menyatakan peran sasaran. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat verbal (40)-(42) berstruktur peran pelaku-aksi-sasaran.

4.2.6 Kalimat Verbal Bentuk N-/i Berstruktur Peran Pelaku-Aksi-Penerima

Pada bagian ini dibicarakan masalah kalimat berkonstituen kategori verba bentuk N-/i sebagai pengisi predikat yang menyatakan peran aksi. Keberadaannya menentukan kehadiran konstituen yang berposisi di sebelah kanan dan kiri sebagai argumennya yang berperan pelaku dan penerima. Sebagai penjelasnya diutarakan contoh sebagai berikut.

- (43) *Ibu nuturi anakku.*
'Ibu menasehati anakku.'
- (44) *Bapak nglayangi aku.*
'Bapak menyurati saya.'
- (45) *Perawat mau ngobati pasien.*
'Perawat itu mengobati pasien.'

Kalimat (43) berkonstituen kategori verba *nuturi* 'menasehati' sebagai predikat berperan aksi yang diturunkan dari dasar *tutur* 'nasihat' dan afiks N-/i yang keberadaannya menentukan kehadiran dua konstituen pendamping, di sebelah kiri berkategori nomina *ibu* 'ibu' sebagai argumen yang berperan pelaku, di sebelah kanan berkategori nomina *anakku* 'anakku' sebagai argumen yang menyatakan peran penerima. Kalimat (44) berkonstituen kategori verba *nglayangi* 'menyurati' sebagai predikat berperan aksi yang diturunkan dari dasar *layang* 'surat' dan afiks N-/i. Keberadaannya menentukan hadirnya dua konstituen pendamping, di sebelah kiri bercate-

gori nomina *bapak* 'ayah' sebagai argumen berperan pelaku, di sebelah kanan berkategori nomina *aku* 'saya' sebagai argumen berperan penerima. Begitu pula kalimat (45) berkonstituen kategori verba *ngobati* 'mengobati' sebagai predikat yang berperan aksi yang diturunkan dari dasar *obat* 'obat' dan afiks N-/i. Keberadaannya menuntut hadirnya dua konstituen pendamping, satu berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *perawat mau* 'perawat itu' sebagai argumen berperan pelaku, satu pendamping yang lain berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *pasien* 'pasien' sebagai argumen yang menyatakan peran penerima.

Peran pelaku bagi konstituen *ibu* 'ibu' pada (43), *bapak* 'ayah' pada (44), dan *perawat mau* 'perawat itu' pada (45) dapat diuji dengan cara mengubah kalimat (43)-(45) dari aktif menjadi pasif. Dengan diatesis pasif tersebut dapat dimunculkan preposisi *dening* 'oleh' di sebelah kiri konstituen yang menjadi pelaku aktivitas yang dinyatakan pada kategori verba pengisi predikat kalimat yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu, kalimat (43)-(45) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

- (43)a. *Anakku dituturi dening Ibu.*
'Anakku dinasihati oleh Ibu.'
- (44)a. *Aku dilayangi dening Bapak.*
'Saya disurati oleh Bapak.'
- (45)a. *Pasien diobati dening perawat mau.*
'Perawat diobati oleh perawat itu.'

Diubahnya kalimat (43)-(45) dari aktif menjadi pasif dapat memperjelas peran pelaku bagi konstituen *ibu* 'ibu' pada (43), *bapak* 'ayah' pada (44), dan *perawat mau* 'perawat itu' pada (45). Hal itu diperkuat pula dengan munculnya konstituen *dening* 'oleh' sebagai penanda pelaku.

Peran penerima bagi konstituen *anakku* 'anakku' pada (43), *aku* 'saya' pada (44), dan *pasien* 'pasien' pada (45) dapat dibuktikan melalui teknik parafrasa sehingga kalimat (43)-(45) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

- (43)b. *Ibu menehi tutur marang anakku.*
'Ibu memberi nasihat pada anakku.'
- (44)b. *Bapak ngirimni layang marang aku.*
'Ayah mengirim surat kepada saya.'
- (45)b. *Perawat mau menehi obat marang pasien.*
'Perawat itu memberi obat kepada pasien.'

Di dalam kalimat (43b)-(45b) terdapat konstituen *menehi* ... *marang*... 'memberi ... kepada ...' untuk (43b), *ngirimni* ... *marang* ... 'mengirim ... kepada...' untuk (44b), dan *menehi* ... *marang* ... 'memberi ... kepada ...' pada (45b) menunjukkan bahwa konstituen berkategori nomina *anakku* 'anakku' pada (43), *aku* 'saya' pada (44), dan *pasien* 'pasien' pada (45) benar-benar berperan sebagai penerima.

Selanjutnya, peran aksi bagi konstituen *nuturi* 'menasihati' pada (43), *nglayangi* 'mengirim surat' pada (44), dan *ngobati* 'mengobati' pada (45) dapat dibuktikan melalui kalimat tanya beserta jawabannya pada kalimat berikut.

- (43)c. *Apa sing ditindakake Ibu?*
'Apa yang dilakukan Ibu?'
- (43)d. *Ibu nuturi anakku.*
'Ibu menasihati anakku.'
- (44)c. *Apa sing ditindakake Bapak?*
'Apa yang dilakukan ayah?'
- (44)d. *Bapak nglayangi aku.*
'Ayah mengirim surat kepada saya.'

- (45)c. *Apa sing ditindakake perawat mau?*
 'Apa yang dilakukan perawat itu?'
- (45)d. *Perawat mau ngobati pasien.*
 'Perawat itu mengobati pasien.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut membuktikan bahwa konstituen berkategori verba *nuturi* 'menasihati' pada (43), *nglayangi* 'menyurati' pada (44), dan *ngobati* 'mengobati' pada (45) sebagai predikat yang menyatakan peran aksi. Dari uraian itu jelas bahwa N-/i menentukan hadirnya dua konstituen pendamping sebagai argumennya yang berperan pelaku dan penerima. Dengan demikian, jelas kiranya bahwa kalimat verbal (43)-(45) berstruktur peran pelaku-aksi-penerima.

4.2.7 Kalimat Verbal Bentuk N-/i Berstruktur Peran Pelaku-Aksi-Penderita

Pada bagian ini dibicarakan masalah kalimat berkonstituen kategori verba bentuk N-/i sebagai pengisi predikat yang berperan aksi. Keberadaannya menentukan hadirnya dua konstituen pendamping yang berposisi di sebelah kiri dan kanan sebagai argumennya. Sebagai penjelasnya, diberikan contoh sebagai berikut.

- (45) *Tyson njotosi Holyntil.*
 'Tyson menonjoki Holyntil.'
- (46) *Bu Wedana ndukani abdine.*
 'Bu Wedana memarahi abdinya.'
- (47) *Yeni ngapusi sedulure.*
 'Yeni menipu saudaranya.'

Kalimat (45) berkonstituen kategori verba *njotosi* 'menonjoki' sebagai predikat berperan aksi yang diturunkan dari dasar *jotos* 'tonjok' dan afiks N-/i. Keberadaannya menentukan hadirnya dua konstituen pendamping, satu berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *Tyson* 'nama petinju' sebagai argumen berperan pelaku, satu konstituen yang lain berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *Holynfil* 'nama petinju' sebagai argumen yang berperan penderita. Kalimat (46) berkonstituen kategori verba *ndukani* 'memarahi' sebagai predikat berperan aksi yang diturunkan dari dasar *duka* 'marah' dan afiks N-/i. Keberadaannya menentukan hadirnya dua konstituen pendamping, satu di sebelah kiri berkategori nomina *Bu Wedana* 'Bu Wedana' sebagai argumen yang berperan pelaku, satu konstituen berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *abdine* 'abdinya' sebagai argumen yang berperan penderita. Selanjutnya, kalimat (47) berkonstituen kategori verba *ngapusi* 'menipu' sebagai predikat berperan aksi yang diturunkan dari dasar *apus* 'tipu' dan afiks N-/i. Keberadaannya menuntut hadirnya dua konstituen, satu di sebelah kiri berkategori nomina *yeni* 'nama anak perempuan' sebagai argumen berperan pelaku, satu konstituen yang lain berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *sedulure* 'saudaranya' sebagai argumen berperan penderita.

Peran aksi bagi konstituen *njotosi* 'menonjoki' pada (46), *nyrengeni* 'memarahi' pada (47), dan *ngapusi* 'memarahi' pada (48) dapat diuji melalui kalimat tanya beserta jawabnya pada kalimat berikut.

(46)a. *Apa sing ditindakake Tyson?*
'Apa yang dilakukan Tyson?'

(46)b. *Tyson njotosi Holynfil.*
'Tyson menonjoki Holynfil.'

- (47)a. *Apa sing ditindakake Bu Dono?*
 'Apa yang dilakukan Bu Dono?'
- (47)b. *Bu Dono nyrengeni abdine.*
 'Bu Dono memarahi abdinya.'
- (48)a. *Apa sing ditindakake Yeni?*
 'Apa yang dilakukan Yeni.'
- (48)b. *Yeni ngapusi sedulure.*
 'Yeni menipu saudaranya.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut membuktikan bahwa konstituen berkategori verba *njotosi* 'menonjoki' pada (46), *nyrengeni* 'memarahi' pada (47), dan *ngapusi* 'memarahi' pada (48) benar-benar menyatakan peran aksi.

Selanjutnya, untuk menguji peran pelaku bagi konstituen *Tyson* 'nama petinju' pada (46), *Bu Wedana* 'Bu Wedana' pada (47), *Yeni* 'nama anak perempuan' pada (48) dan peran penderita bagi konstituen *Holynfil* 'nama petinju' pada (46), *abdine* 'abdinya' pada (47), *sedulure* 'saudaranya' pada (48) dapat diuji melalui pemasifan kalimat berikut.

- (46)c. *Holynfil dijotosi dening Tyson.*
 'Holynfil ditonjoki oleh Tyson.'
- (47)c. *Abdine disrengeni dening Bu Wedana.*
 'Abdinya dimarahi oleh Bu wadana.'
- (48)c. *Sedulure diapusi dening Yeni.*
 'Saudaranya ditipu oleh Yeni.'

Terjadinya pemasifan pada kalimat tersebut tampak dimunculkannya konstituen *dening* 'oleh' sebagai penanda pasif. Hal itu memperkuat pernyataan bahwa konstituen berkategori nomina *Tyson* 'nama petinju' pada (46), *Bu Wedana*

'Bu Wedana' pada (47), dan *Yeni* 'nama anak perempuan' pada (48) sebagai pelaku. Di dalam kalimat pasif tersebut, arah tindakan yang tersebut pada verba pengisi predikat ditujukan ke kiri, yaitu kepada konstituen berkategori nomina *Holynfil* 'nama petinju' pada (46 c), *abdine* 'abdingnya' pada (47c), dan *sedulure* 'saudaranya' pada (48c) sebagai penderita atas perbuatan yang disebutkan pada kategori verba pengisi predikat kalimat yang bersangkutan. Dengan demikian, jelas bahwa verba bentuk N-/i pada bagian ini mampu membentuk kalimat verbal berstruktur peran pelaku-aksi-penderita.

4.2.8 Kalimat Verbal Bentuk N-/ake Berstruktur Peran Pelaku-Aksi-Penerima

Pada bagian ini dibicarakan kalimat berkonstituen kategori verba bentuk N-/ake sebagai pengisi predikat yang berperan aksi. Keberadaannya menentukan hadirnya dua konstituen pendamping yang berposisi di sebelah kiri dan kanan sebagai argumen. Untuk itu, diutarakan contoh sebagai berikut.

- (49) *Simbah ndongakake Hayu.*
'Simbah mendoakan Hayu.'
- (50) *Aku nyayurake Ibu.*
'Saya menyayurkan Ibu.'
- (51) *Mariyati ndongengake Wahyu.*
'Mariyati mendongengkan Wahyu.'

Kalimat (49) berkonstituen kategori verba *ndongakake* 'mendoakan' sebagai predikat berperan aksi yang diturunkan dari dasar *donga* 'doa' dan afiks N-/ake. Keberadaannya menentukan hadirnya konstituen pendamping, di sebelah kiri berkategori nomina *simbah* 'nenek' sebagai argumen berperan

pelaku, di sebelah kanan berkategori nomina *Hayu* 'nama anak laki-laki' sebagai argumen berperan penerima. Kalimat (50) berkonstituen kategori verba *nyayurake* 'menyayurkan' sebagai predikat berperan aksi yang diturunkan dari dasar *sayur* 'sayur' dan afiks N-/ake. Keberadaannya menentukan hadirnya dua konstituen pendamping, di sebelah kiri berkategori nomina *aku* 'saya' sebagai argumen yang berperan pelaku, sedangkan di sebelah kanan berkategori nomina *Ibu* 'Ibu' sebagai argumen yang berperan penerima. Kalimat (51) berkonstituen kategori verba *ndongengake* 'mendongengkan' sebagai predikat berperan aksi yang diturunkan dari dasar *dongeng* 'dongeng' dan afiks N-/ake. Keberadaannya menuntut hadirnya dua konstituen pendamping, di sebelah kiri berkategori nomina *Mariyati* 'nama orang wanita' sebagai argumen berperan pelaku, di sebelah kanan berkategori nomina *Wahyu* 'nama anak laki-laki' sebagai argumen berperan penerima.

Peran aksi bagi konstituen *ndongakake* 'mendoakan' pada (49), *nyayurake* 'menyayurkan' pada (50), *ndongengake* 'mendoakan' (51) dapat diuji melalui kalimat tanya beserta jawabannya, seperti berikut ini.

- (49)a. *Apa sing ditindakake Simbah?*
'Apa yang dilakukan nenek?'
- (49)b. *Simbah ndongakake Hayu.*
'Nenek mendoakan Hayu.'
- (50)a. *Apa sing taktindakake?*
'Apa yang kulakukan?'
- (50)b. *Aku nyayurake Ibu.*
'Saya menyayurkan Ibu.'
- (51)a. *Apa sing ditindakake Mariyati?*
'Apa yang dilakukan Mariyati?'

- (51)b. *Mariyati ndongengake Wahyu.*
'Mariyati mendongengkan Wahyu.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa konstituen *ndongakake* 'mendoakan' pada (49), *nyayurake* 'menyayurkan' pada (50), dan *ndongengake* 'mendongengkan' pada (51) tergolong verba berperan aksi.

Peran pelaku bagi konstituen *simbah* 'nenek' pada (49), *aku* 'saya' pada (50), dan *Mariyati* 'Mariyati' pada (51) dapat diuji dengan parafrasa, mengubah kalimat aktif (49)-(51) menjadi kalimat pasif. Dalam kalimat pasif ini terdapat preposisi *dening* 'oleh' sebagai penanda pelaku. Untuk itu, kalimat (49)-(51) diubah menjadi kalimat berikut.

- (49)c. *Hayu didongake dening Simbah.*
'Hayu didoakan oleh nenek.'
- (50)c. *Aku disayurake dening Ibu.*
'Saya disayurkan oleh Ibu.'
- (51)c. *Wahyu didongengake dening Mariyati.*
'Wahyu didoakan oleh Mariyati.'

Diubahnya kalimat aktif menjadi pasif muncul konstituen preposisi *dening* 'oleh' sebagai penanda pelaku di sebelah kiri konstituen yang bersangkutan. Dengan demikian, jelas bahwa konstituen *simbah* 'nenek' pada (49), *ibu* 'ibu' pada (50), dan *Mariyati* 'nama perempuan' menyatakan peran pelaku, yaitu melakukan aktivitas seperti yang disebutkan pada kategori verba pengisi predikat kalimat yang bersangkutan.

Peran penerima bagi konstituen *Hayu* 'anak laki-laki' pada (49), *ibu* 'ibu' pada (50), dan *Mariyati* 'nama perempuan'

pada (51) dapat dibuktikan melalui teknik parafrasa sehingga kalimat (49)-(51) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

- (49)d. *Simbah ndongeng kanggo Hayu.*
'Nenek memberi doa kepada Hayu.'
(50)d. *Aku nggawe sayur kanggo Ibu.*
'Saya membuat sayur buat Ibu.'
(51)d. *Mariyati ndongeng kanggo Wahyu.*
'Mariyati mendongeng buat Wahyu.'

Di dalam kalimat hasil parafrasa tersebut tampak digunakannya preposisi *kanggo* 'buat' sebagai penanda peran penerima. Bagi konstituen yang mengikutinya, yakni *Hayu* 'nama anak laki-laki' pada (49), *ibu* 'ibu' pada (50), dan *Wahyu* 'nama anak laki-laki'.

Dari uraian itu jelas bahwa konstituen berkategori verba bentuk N-/ake menentukan hadirnya dua konstituen pendamping yang menyatakan peran pelaku dan penerima. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat verbal (49)-(51) berstruktur peran pelaku-aksi-penerima.

4.2.9 Kalimat Verbal Bentuk N-/ake Berstruktur Peran Pelaku-Aksi-Sasaran

Pada bagian ini dibicarakan kalimat verbal berkonstituen kategori verba bentuk N-/ake sebagai predikat yang berperan aksi. Keberadaannya menuntut hadirnya dua konstituen pendamping yang berposisi di sebelah kiri dan kanan sebagai argumennya. Sebagai penjelasnya, perhatikan contoh berikut.

- (52) *Tantinah ngathungake tangane.*
'Tantinah menengadahkan tangannya.'

- (53) *Pargiya njeblugake bom.*
 'Pargiya meledakkan bom.'
- (54) *Marina ngembanake akik.*
 'Marina membingkaikan akik.'

Kalimat (52) berkonstituen kategori verba *ngathungake* 'menengadahkan' sebagai predikat berperan aksi. Konstituen tersebut dibentuk dari dasar *athung* 'tengadah' dan afiks N/-ake. Keberadaannya menentukan kehadiran dua konstituen pendamping, satu berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *Tantinah* 'nama perempuan' sebagai argumen berperan pelaku, di sebelah kanan berkategori nomina *tanganne* 'tangannya' sebagai argumen yang menyatakan peran sasaran. Kalimat (53) berkonstituen kategori verba *njeblugake* 'meledakkan' sebagai predikat yang menyatakan peran aksi. Konstituen tersebut diturunkan dari dasar *jeblug* 'ledak' dan afiks N/-ake. Keberadaannya menentukan hadirnya dua konstituen pendamping, di sebelah kiri berkategori nomina *Pargiya* 'nama orang laki-laki' sebagai argumen yang menyatakan peran pelaku, di sebelah kanan berkategori nomina *bom* 'bom' sebagai argumen berperan sasaran. Begitu pula, kalimat (54) berkonstituen kategori verba *ngembanake* 'membingkaikan' sebagai predikat yang menyatakan peran aksi. Konstituen tersebut diturunkan dari dasar *emban* 'bingkai' dan afiks N/-ake yang menentukan hadirnya dua konstituen pendamping, satu di sebelah kiri berkategori nomina *Marina* 'nama orang perempuan' sebagai argumen berperan pelaku, satu yang lain di sebelah kanan berkategori nomina *akik* 'akik' sebagai argumen yang berperan sasaran.

Peran aksi bagi konstituen *ngathungake* 'menengadahkan' pada (52), *njeblugake* 'meledakkan' pada (53), dan

ngembanake 'membingkaikan' pada (54) dapat dibuktikan melalui kalimat tanya beserta jawabnya sebagai berikut.

- (52)a. *Apa sing ditindakake Tantinah?*
'Apa yang dilakukan Tantinah?'
- (52)b. *Tantinah ngathungake tangane.*
'Tantinah menengadahkan tangannya.'
- (53)a. *Apa sing ditindakake Pargiya?*
'Apa yang dilakukan Pargiya?'
- (53)b. *Pargiya njeblugake bom.*
'Pargiya meledakkan bom.'
- (54)a. *Apa sing ditindakake Marina?*
'Apa yang dilakukan Marina?'
- (54)b. *Marina ngembanake akik.*
'Marina membingkaikan akik.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut membuktikan bahwa konstituen berkategori verba *ngathungake* 'menengadahkan' pada (52), *njeblugake* 'meledakkan' pada (53), dan *ngembanake* 'membingkaikan' pada (54) menyatakan peran aksi.

Peran pelaku pada konstituen *Tantinah* 'nama orang perempuan' pada (52), *Pargiya* 'nama orang laki-laki' pada (53), dan *Marina* 'nama orang perempuan' pada (54) dapat diuji melalui teknik parafrasa sehingga terbentuk kalimat berikut.

- (52)c. *Tangan diathungake dening Tantinah.*
'Tangan ditengadahkan oleh Tantinah.'
- (53)c. *Bom dijeblugake dening Pargiya.*
'Bom diledakkan oleh Pargiya.'
- (54)c. *Akik diembanake dening Marina.*
'Akik dibingkaikan oleh Marina.'

Di dalam kalimat pasif tersebut terdapat konstituen preposisi *dening* 'oleh' sebagai penanda pelaku di sebelah kiri konstituen berkategori nomina yang melakukan aktivitas yang tersebut di dalam kategori verba pengisi predikat. Dengan demikian, jelas bahwa konstituen *Tantinah* 'nama perempuan' pada (52), *Pargiya* 'nama orang laki-laki' pada (53), dan *Marina* 'nama orang perempuan' pada (54) benar-benar berperan pelaku. Selanjutnya, arah tindakan yang disebutkan pada kategori verba pasif bergerak dari kanan ke kiri. Dengan demikian, dapat menunjukkan pada kita bahwa konstituen *tangane* 'tangannya' pada (52), *bom* 'bom' pada (53), dan *akik* 'akik' pada (54) benar-benar berperan sasaran. Dari uraian itu jelas bahwa konstituen berkategori verba bentuk N-/ake menentukan hadirnya dua konstituen pendamping sebagai argumen yang berperan pelaku dan sasaran. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat verbal (52)-(54) berstruktur peran pelaku-aksi-sasaran.

4.2.10 Kalimat Verbal Bentuk *di-* Berstruktur Peran Sasaran-Pasif-Pelaku

Pada bagian ini dibicarakan kalimat berkonstituen kategori verba bentuk *di-* sebagai predikat yang menyatakan peran pasif. Keberadaannya menuntut hadirnya dua konstituen pendamping sebagai argumennya yang berperan sasaran dan pelaku. Sebagai penjelasnya, diberikan contoh sebagai berikut.

- (49) *Banyu iki wis diombe kewan.*
'Air ini sudah diminum hewan.'
- (50) *Sikilku diurut Pak Prakosa.*
'Kakiku diurut Pak Prakosa.'

- (51) *Uwanku dijabat Angi.*
'Ubanku dicabut Angi.'

Kalimat (55) berkonstituen kategori verba *diombe* 'diminum' sebagai predikat berperan pasif yang diturunkan dari dasar *ombe* 'minum' dan prefiks *di-*. Keberadaannya menuntut hadirnya dua konstituen pendamping, satu konstituen di sebelah kiri berkategori nomina *banyu iki* 'air ini' sebagai argumen berperan sasaran dan satu konstituen lainnya berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *kewan* 'hewan' sebagai argumen yang berperan pelaku. Kalimat (56) berkonstituen kategori verba *diurut* 'diurut' sebagai predikat yang berperan pasif yang diturunkan dari dasar *urut* 'urut' mendapat afiks *di-*. Keberadaannya menuntut hadirnya dua konstituen pendamping, satu konstituen di sebelah kiri berkategori nomina *sikilku* 'kakiku' sebagai argumen berperan sasaran dan satu konstituen berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *Pak Prakosa* 'Pak Prakosa' sebagai argumen berperan pelaku. Begitu pula kalimat (57) berkonstituen kategori verba *dijabut* 'dijabut' sebagai predikat berperan pasif, yang diturunkan dari dasar *jabut* 'jabut' dan afiks *di-*. Keberadaannya menuntut hadirnya dua konstituen sebagai pendamping, satu konstituen berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *uwanku* 'ubanku' sebagai argumen berperan sasaran dan satu konstituen di sebelah kanan berkategori nomina *Angi* 'nama anak perempuan' sebagai argumen berperan pelaku.

Konstituen *diombe* 'diminum' pada (55), *diurut* 'diurut' pada (56), dan *dijabut* 'dijabut' pada (57) tergolong berperan pasif karena arah tindakannya bergerak dari kanan ke kiri menuju pada konstituen yang menjadi sasaran, yaitu *banyu iki* 'air ini' untuk (55), *sikilku* 'kakiku' untuk (56), dan *uwanku*

'ubanku' untuk (57). Peran pelaku pada konstituen *kewan* 'hewan' pada (55), *Pak Prakosa* 'Pak Prakosa' pada (56), dan *Angi* 'nama anak perempuan' pada (57) dapat dieksplisitkan dengan munculnya preposisi *dening* 'oleh' sebelum konstituen yang bersangkutan. Untuk itu, kalimat (55)-(57) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

(55)a. *Banyu iki wis diombe dening kewan.*
'Air ini sudah diminum oleh hewan.'

(56)a. *Sikilku diurut dening Pak Prakosa.*
'Kakiku diurut oleh Pak Prakosa.'

(57)a. *Uwanku dijabut dening Angi.*
'Ubanku dijabut oleh Angi.'

Dari uraian itu jelas bahwa kategori verba bentuk *di-* pada (55)-(57) menentukan hadirnya dua konstituen pendamping sebagai argumen yang berperan sasaran dan pelaku. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat verbal (55)-(57) berstruktur peran sasaran-pasif-pelaku.

4.2.11 Kalimat Verbal Bentuk *di-* Berstruktur Peran Sasaran-Pasif-Bahan

Pada bagian ini dibicarakan masalah kalimat berkonstituen kategori verba sebagai predikat yang menyatakan peran pasif. Keberadaannya menuntut hadirnya dua konstituen pendamping, satu konstituen berposisi di sebelah kiri berkategori nomina sebagai argumen berperan sasaran dan satu konstituen lainnya di sebelah kanan berkategori nomina sebagai argumen berperan bahan. Sebagai penjelasnya, diberikan contoh sebagai berikut.

(52) *Bakal iki digawe saka serat wit pisang.*
'Kain ini dibuat dari serat pohon pisang.'

- (53) *Nabi Adam dicipta saka lemah.*
 'Nabi Adam dibuat dari tanah.'
- (54) *Ibu Hawa dicipta saka igane Nabi Adam.*
 'Ibu Hawa dibuat dari tulang rusuk Nabi Adam.'

Kalimat (58) berkonstituen kategori verba *digawe* 'dibuat' sebagai predikat berperan pasif yang diturunkan dari dasar *gawe* 'buat' dan prefiks *di-*. Keberadaannya menuntut hadirnya dua konstituen pendamping, satu konstituen di sebelah kiri berkategori nomina *bakal iki* 'kain ini' sebagai argumen berperan sasaran, sedangkan satu konstituen yang lain berposisi di sebelah kanan berkategori frasa preposisional *saka serat wit pisang* 'dari serat pohon pisang' sebagai argumen yang berperan bahan. Kalimat (59) berkonstituen kategori verba *dicipta* 'dicipta' sebagai predikat berperan pasif yang diturunkan dari dasar *cipta* 'cipta' dan prefiks *di-*. Keberadaannya menentukan hadirnya dua konstituen pendamping, satu di sebelah kiri berkategori nomina *Nabi Adam* 'Nabi Adam' sebagai argumen berperan sasaran dan satu konstituen yang lain berposisi di sebelah kanan berkategori frasa preposisional *saka lemah* 'dari tanah' sebagai argumen yang berperan bahan. Kalimat (60) berkonstituen kategori verba *dicipta* 'dibuat' sebagai predikat berperan pasif yang diturunkan dari dasar *cipta* 'buat' mendapat afiks *di-*. Keberadaannya menuntut hadirnya dua konstituen pendamping, satu konstituen di sebelah kiri berkategori nomina berperan sasaran dan satu konstituen pendamping yang lain berposisi di sebelah kanan berkategori nomina berperan bahan.

Peran pasif pada konstituen *digawe* 'dibuat' pada (58) dan *dicipta* 'dibuat' pada (59) dan (60) dapat ditunjukkan melalui arah tindakan aktivitas verba pengisi predikat dari

kanan ke kiri. Dengan demikian, konstituen pendamping di sebelah kiri yang berkategori nomina sebagai sasarannya. Dalam kalimat (58)-(60) konstituen yang menjadi pelaku sudah diketahui sehingga tidak perlu dieksplisitkan.

Adapun konstituen frasa preposisional *saka lemah* 'sari tanah' pada (59), *saka serat wit pisang* 'dari serat pohon pisang' pada (58), dan *saka igane Nabi Adam* 'dari tulang rusuk Nabi Adam' pada (60) yang berperan sebagai bahan dipandang penting oleh penuturnya sehingga perlu dieksplisitkan keberadaannya. Peran bahan itu dapat dieksplisitkan melalui teknik parafrasa berikut.

(58)a. *Sarung iki digawe kanthi bahan serat pohon pisang.*

'Sarung ini dibuat dengan bahan serat pohon pisang.'

(59)a. *Nabi Adam dicipta kanthi bahan lemah.*

'Nabi Adam dicipta dengan bahan tanah.'

(60)a. *Ibu Hawa dicipta kanthi bahan igane Nabi Adam.*

'Ibu Hawa dicipta dengan bahan tulang rusuk Nabi Adam.'

Dari uraian itu jelas bahwa di dalam kalimat verbal yang berperan pasif, konstituen yang berperan sebagai pelaku tidak selalu hadir karena dipandang sudah diketahui oleh para penuturnya sehingga tidak perlu dieksplisitkan. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat verbal pada bagian ini berstruktur peran sasaran-pasif-bahan.

4.2.12 Kalimat Verbal Bentuk *di*- Berstruktur Peran Penderita-Pasif-Pelaku

Pada bagian ini dibicarakan kalimat yang berkonstituen kategori verba bentuk *di*- sebagai predikat yang berperan pasif. Keberadaannya menuntut hadirnya dua konstituen

pendamping berkategori nomina yang berperan penderita dan pelaku. Sebagai penjelasnya, diutarakan contoh sebagai berikut.

- (61) *Indonesia dijajah Landa.*
'Indonesia dijajah Belanda.'
- (62) *Copet mau dikroyok massa.*
'Copet tadi dikeroyok massa.'
- (63) *Bocah kae dijotos Nina.*
'Anak itu ditonjok Nina.'

Kalimat (61) berkonstituen kategori verba *dijajah* 'dijajah' sebagai predikatnya berperan pasif yang diturunkan dari dasar *jajah* 'jajah' mendapat afiks *di-*. Keberadaannya menuntut hadirnya dua konstituen pendamping, satu konstituen di sebelah kiri berkategori nomina *bocah kae* 'anak itu' sebagai argumen berperan penderita, satu konstituen di sebelah kanan berkategori nomina *Nina* 'nama anak perempuan' sebagai argumen berperan pelaku. Kalimat (62) berkonstituen kategori verba *dikroyok* 'dikeroyok' sebagai predikat berperan pasif yang diturunkan dari dasar *kroyok* 'keroyok' dan afiks *di-*. Keberadaannya menentukan kehadiran dua konstituen pendamping, satu konstituen berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *copet mau* 'copet tadi' sebagai argumen berperan penderita dan satu konstituen berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *massa* 'massa' sebagai argumen berperan pelaku. Begitu pula kalimat (63) berkonstituen kategori verba *dijotos* 'ditonjok' sebagai predikat berperan pasif yang diturunkan dari dasar *jotos* 'tonjok' dan afiks *di-*. Keberadaannya menuntut hadirnya dua konstituen pendamping, satu konstituen di sebelah kiri berkategori nomina *bocah kae* 'anak itu' sebagai argumen berperan penderita dan satu konstituen di

sebelah kanan berkategori nomina *Nina* 'nama anak perempuan' sebagai argumen berperan pelaku.

Konstituen *dijajah* 'dijajah' pada (61), *dikroyok* 'dikero-yok' pada (62), dan *dijotos* 'ditonjok' pada (63) menyatakan peran pasif. Di dalam konstituen ini tindakan bergerak dari arah kanan ke kiri menuju pada konstituen yang menjadi sasaran sehingga ia menderita, yaitu *Indonesia* 'Indonesia' untuk (61), *copet mau* 'copet tadi' untuk (62), *bocah mau* 'anak tadi' pada (63). Untuk membuktikan bahwa konstituen *Landa* 'belanda' pada (61), *massa* 'massa' pada (62), dan *Nina* 'nama anak perempuan' pada (63) sebagai argumen yang berperan pelaku, di sebelah kiri konstituen tersebut dapat dimunculkan preposisi yang menandai pelaku, yaitu preposisi *dening* 'oleh'. Untuk itu, kalimat (61)-(63) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

(61)a. *Indonesia dijajah dening Landa.*
'Indonesia dijajah oleh Belanda.'

(62)a. *Copet mau dikroyok dening massa.*
'Copet tadi dikeroyok oleh massa.'

(63)a. *Bocah mau dijotos dening Nina.*
'Anak tadi ditonjok oleh Nina.'

Dari uraian itu jelas bahwa afiks *di-* pada kategori verba sebagai pengisi predikat (61)-(63) menuntut hadirnya dua konstituen pendamping sebagai argumennya, di sebelah kiri berperan penderita dan di sebelah kanan berperan sebagai pelaku. Penderita adalah maujud yang dikenai perbuatan yang tersebut pada kategori verba pengisi predikat, sedangkan pelaku adalah maujud yang melakukan aktivitas seperti yang disebutkan pada kategori verba pengisi predikat kalimat yang bersangkutan.

4.2.13 Kalimat Verbal Bentuk *di-* Berstruktur Peran Penerima-Pasif-Pelaku

Pada bagian ini dibicarakan kalimat berkonstituen kategori verba sebagai pengisi predikat yang menyatakan peran pasif bentuk *di-*. Keberadaannya menentukan kehadiran dua konstituen pendamping yang berposisi di sebelah kiri dan kanan sebagai argumennya. Sebagai penjelasnya, diberikan contoh sebagai berikut.

- (64) *Tanti dikudang embahe.*
'Tanti ditimbang neneknya.'
- (65) *Sunardi dialem bapakne.*
'Sunardi disanjung ayahnya.'
- (66) *Satriya didulang ibune.*
'Satriya disuap ibunya.'

Kalimat (64) berkonstituen kategori verba *dikudang* 'diti-mang' sebagai predkat berperan pasif yang diturunkan dari dasar *kudang* 'timbang' dan afiks *di-*. Keberadaannya menentukan kehadiran dua konstituen pendamping, satu konstituen di sebelah kiri berkategori nomina *Tanti* 'nama anak perempuan' sebagai argumen yang berperan penerima dan satu konstituen di sebelah kanan berkategori nomina *embahe* 'neneknya' sebagai argumen yang berperan pelaku. Kalimat (65) berkonstituen kategori verba *dialem* 'disanjung' sebagai predikat berperan pasif yang diturunkan dari dasar *alem* 'sanjung' dan prefiks *di-*. Keberadaannya menentukan kehadiran dua konstituen pendamping, satu konstituen pendamping berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *Sunardi* 'nama orang laki-laki' sebagai argumen berperan penerima dan satu konstituen pendamping di sebelah kanan sebagai argumen berperan pelaku. Kalimat (66) berkonstituen kategori verba

didulang 'disuap' sebagai predikat berperan pasif yang diturunkan dari dasar *dulang* 'suap' dan prefiks *di-*. Keberadaannya menentukan kehadiran dua konstituen pendamping, satu konstituen pendamping berposisi di sebelah kiri sebagai argumen berperan penerima dan satu konstituen pendamping di sebelah kanan sebagai argumen berperan pelaku.

Konstituen berkategori verba yang berfungsi sebagai predikat dikatakan berperan pasif karena aktivitas yang dinyatakan bergerak dari arah kanan ke kiri menuju ke konstituen berkategori nomina yang menjadi sasaran berperan penerima. Selanjutnya, peran pelaku bagi konstituen *embahe* 'neneknya' pada (64), *bapakne* 'ayahnya' pada (65), dan *didulang* 'disuap' pada (66) dapat ditandai munculnya preposisi *dening* 'oleh' sebagai penanda pelaku. Untuk itu, kalimat (64)-(66) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

- (64)a. *Tanti diwenehi kudang dening embahe.*
'Tanti diberi timangan oleh neneknya.'
- (65)a. *Sunardi diwenehi alem dening bapakne.*
'Sunardi diberi sanjungan oleh ayahnya.'
- (66)a. *Satriya diwenehi dulang dening ibune.*
'Satriya diberi suap oleh ibunya.'

Di dalam contoh tersebut digunakan konstituen *diwenehi* 'diberi' sebagai penanda bahwa konstituen yang berposisi di urutan paling kiri, yaitu *Tanti* 'nama anak perempuan' pada (64), *Sunardi* 'nama orang laki-laki' pada (65), dan *Satriya* 'nama orang laki-laki' pada (66) benar-benar menyatakan peran penerima. Selanjutnya, dengan munculnya preposisi *dening* 'oleh' di depan kategori nomina *embahe* 'neneknya' pada (64), *bapakne* 'ayahnya' pada (65), dan *ibune* 'ibu-

nya' pada (66) menunjukkan bahwa konstituen tersebut benar-benar sebagai pelaku.

Dari uraian itu jelas bahwa afiks *di-* menentukan kehadiran dua konstituen pendamping, di sebelah kiri berperan sebagai penerima dan di sebelah kanan berperan sebagai pelaku. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat verbal (64)-(66) berstruktur peran penerima-pasif-pelaku. Peran penerima adalah maujud yang menerima konskuensi hasil perbuatan yang tersebut pada kategori verba pengisi predikatnya, sedangkan pelaku adalah maujud yang melakukan aktivitas yang tersebut pada kategori verba pengisi predikatnya.

4.2.14 Kalimat Verbal Bentuk *di-/ake* Berstruktur Peran Sasaran-Pasif-Pelaku

Pada bagian ini dibicarakan kalimat berkonstituen kategori verba sebagai predikat berperan pasif yang berbentuk *di-/ake*. Keberadaannya menentukan kehadiran dua konstituen pendamping sebagai argumennya. Sebagai penjelasnya, diutarakan contoh sebagai berikut.

- (67) *Sayure iki wis dipethikake Suminem.*
'Sayur ini dipotong-potongan Suminem.'
- (68) *Lelene wis dibethetake bakule.*
'Lelena ini sudah disiangkan penjualnya.'
- (69) *Klambiku wis dikumbahake Sunarti.*
'Bajuku sudah dicucikan Sunarti.'

Kalimat (67) berkonstituen kategori verba *dipethikake* 'dipotong' sebagai predikat berperan pasif bentuk *di-/ake*. Keberadaannya menentukan kehadiran dua konstituen pendamping, satu konstituen pendamping di sebelah kiri berkategori nomina *sayure iki* 'sayurnya ini' sebagai argumen

yang berperan sasaran dan satu konstituen yang lain berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *Suminem* 'nama orang perempuan' sebagai argumen yang berperan pelaku. Kalimat (68) berkonstituen kategori verba *dibethetake* 'disiangkan' sebagai predikat yang menyatakan peran pasif bentuk *di/-ake*. Keberadaannya menentukan hadirnya dua konstituen pendamping, satu konstituen berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *lелene* 'lelenya' sebagai argumen yang berperan sasaran dan satu konstituen pendamping yang lain berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *bakule* 'penjualnya' sebagai argumen berperan pelaku. Kalimat (69) berkonstituen kategori verba *dikumbahake* 'dicucikan' sebagai predikat berperan pasif bentuk *di/-ake*. Keberadaannya menentukan hadirnya dua konstituen pendamping, satu konstituen pendamping di sebelah kiri berkategori nomina *klambiku* 'bajuku' sebagai argumen berperan sasaran dan satu konstituen pendamping lain berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *Sunarti* 'nama orang perempuan' sebagai argumen yang berperan pelaku.

Peran pasif bagi konstituen *dipethikake* 'dipotongkan' pada (67), *dibethetake* 'disiangkan (ikan)' pada (68), dan *diboncengake* 'diboncengkan' pada (69) dapat ditunjukkan melalui arah tindakan yang dinyatakannya, yaitu bergerak dari sebelah kanan menuju ke sebelah kiri pada konstituen yang menjadi sasarannya. Selanjutnya, untuk menguji peran pelaku bagi konstituen *Suminem* 'nama orang perempuan' pada (67), *bakule* 'penjualnya' pada (68), dan *diboncengake* 'diboncengkan' pada (69) dapat diuji melalui munculnya konstituen *dening* 'oleh' sebagai preposisi di sebelah konstituen yang menjadi pelaku. Untuk itu, kalimat (67)-(69) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

- (67)a. *Sayur iki dipethikake dening Suminem.*
 'Sayur ini dipotongkan oleh Suminem.'
- (68)a. *Tongkole wis dibethetake dening bakule.*
 'Tongkolnya sudah disiangkan oleh penjualnya.'
- (69)a. *Mariyani diboncengake dening kancane.*
 'Mariyani diboncengkan oleh telamnya.'

Dengan munculnya preposisi *dening* 'oleh' pada kalimat (67a)-(69a) dapat mengeksplisitkan status konstituen *Suminem* 'nama orang perempuan' pada (67), *bakule* 'penjualnya' pada (68), dan *kancane* 'temannya' pada (69) sebagai pelakunya.

Dari uraian itu dapatlah disimpulkan bahwa afiks *di-/ -ake* menuntut hadirnya dua konstituen pendamping sebagai argumen yang berperan sasaran dan pelaku. Sasaran adalah maujud yang dikenai suatu tindakan seperti yang tersebut pada kategori verba pengisi predikatnya, sedangkan pelaku adalah maujud yang melakukan aktivitas seperti yang tersebut pada kategori verba pengisi predikatnya. Dengan demikian, kalimat verbal (67)-(69) berstruktur peran sasaran-pasif-pelaku.

4.2.15 Kalimat Verbal Bentuk *di-/ -ake* Berstruktur Peran Penderita-Pasif-Pelaku

Pada bagian ini dibicarakan kalimat berkonstituen kategori verba bentuk *di-/ -ake* sebagai predikat yang menyatakan peran pasif. Keberadaannya menuntut hadirnya dua konstituen pendamping sebagai argumen yang berperan penderita dan pelaku.

- (70) *Andi ditibakake kangmase.*
 'Andi dijatuhkan kakaknya.'

- (71) *Sunarto dilorobake kancane.*
 'Sunarto dijerumuskan temannya.'
- (72) *Sarinah diwirangake adhine.*
 'Sarinah dipermalukan adiknya.'

Kalimat (70) berkonstituen kategori verba *ditibakake* 'dijatuhkan' sebagai predikat berperan pasif yang diturunkan dari dasar *tiba* 'jatuh' mendapat afiks *di-/ake*. Keberadaannya menentukan hadirnya dua konstituen pendamping, satu konstituen pendamping di sebelah kiri berkategori nomina *Andi* 'nama anak laki-laki' sebagai argumen yang berperan penderita, sedangkan satu konstituen pendamping yang lain di sebelah kanan berkategori nomina *kangmase* 'kakaknya' sebagai argumen yang berperan pelaku. Kalimat (71) berkonstituen kategori verba *dilorobake* 'dijerumuskan' sebagai predikat berperan pasif, yang diturunkan dari dasar *lorob* 'jerumus' dan afiks *di-/ake*. Keberadaannya menentukan kehadiran dua konstituen pendamping, satu konstituen pendamping berkategori nomina *Sunarto* 'nama orang laki-laki' sebagai argumen yang berperan penderita, satu konstituen pendamping yang lain berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *kancane* 'temannya' sebagai argumen berperan pelaku. Kalimat (72) berkonstituen kategori verba *diwirangake* 'dipermalukan' sebagai predikat berperan pasif yang diturunkan dari dasar *wirang* 'malu' dan afiks *di-/ake*. Keberadaannya menentukan hadirnya dua konstituen pendamping, satu konstituen pendamping di sebelah kiri berkategori nomina *Sarinah* 'nama orang perempuan' sebagai argumen berperan penderita dan satu konstituen pendamping yang lain berkategori nomina *adhine* 'adiknya' sebagai argumen berperan pelaku.

Konstituen *ditibakake* 'dijatuhkan' pada (70), *dilorobake* 'dijerumuskan' pada (71), dan *diwirangake* 'dipermalukan' pada (72) dinyatakan berperan pasif karena aktivitas yang dinyatakan pada kategori verba pengisi predikatnya bergerak dari kanan ke kiri, yaitu dari konstituen yang menjadi pelaku ke arah konstituen yang menjadi penderita. Konstituen *Andi* 'nama orang laki-laki' pada (70), *Sunarto* 'nama orang laki-laki' pada (71), dan *Sarinah* 'nama orang perempuan' berperan penderita karena dikenai tindakan yang tersebut pada kategori verba pengisi predikatnya. Selanjutnya, konstituen *kangmase* 'kakaknya' pada (70), *kancane* 'temannya' pada (71), dan *adhine* 'adiknya' pada (72) dikatakan berperan pelaku karena di sebelah kirinya dapat dimunculkan konstituen *dening* 'oleh' sebagai preposisinya. Untuk itu, kalimat (70)-(72) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

- (70)a. *Andi ditibakake dening kangmase.*
'Andi dijatuhkan oleh kakaknya.'
- (71)a. *Sunarto dilorobake dening kancane.*
'Sunarto dijerumuskan oleh temannya.'
- (72)a. *Sarinah diwirangake dening adhine.*
'Sarinah dipermalukan oleh anaknya.'

Dengan munculnya preposisi *dening* 'oleh' pada kalimat tersebut membuktikan bahwa konstituen *kangmase* 'kakaknya' pada (70), *kancane* 'temannya' pada (71), dan *adhine* 'adiknya' pada (72) benar-benar sebagai pelaku, yaitu maujud yang melakukan aktivitas yang tersebut pada kategori verba pengisi predikatnya. Aktivitas yang dinyatakan pada kategori verba yang berperan pasif itu bergerak dari kanan ke kiri, yaitu dari konstituen yang menjadi pelaku ke arah konstituen yang menjadi penderitanya.

Dari uraian itu jelas bahwa afiks *di/-ake* pada kategori verba pengisi predikat (70)-(72) menuntut hadirnya dua konstituen sebagai argumennya yang berperan penderita dan pelaku. Akhirnya, konstruksi kalimat verbal tersebut berstruktur peran penderita-pasif-pelaku.

4.2.16 Kalimat Verbal Bentuk *di/-ake* Berstruktur Peran Sasaran-Pasif-Tempat

Pada bagian ini dibicarakan kalimat berkonstituen kategori verba bentuk *di/-ake* sebagai predikatnya. Keberadaannya menentukan hadirnya dua konstituen pendamping di sebelah kiri dan kanan sebagai argumen yang berperan sasaran dan tempat.

- (73) *Kembang mau dicemplungake blumbang.*
'Bunga itu diceburkan kolam.'
- (74) *Dhuwite dilebokake dhopet.*
'Uangnya dimasukkan dompet.'
- (75) *Angsange ditumpangake kukusan.*
'Sarangannya diletakkan di atas kukusan.'

Kalimat (73) berkonstituen kategori verba *dicemplungake* 'diceburkan' sebagai predikat berperan pasif yang diturunkan dari dasar *cemplung* 'cebur' dan afiks *di/-ake*. Keberadaannya menentukan hadirnya dua konstituen pendamping, satu konstituen di sebelah kiri berkategori nomina *kembang mau* 'bunga tadi' sebagai argumen berperan sasaran dan satu konstituen yang satunya berkategori nomina *blumbang* 'kolam' sebagai argumen yang menyatakan peran tempat. Kalimat (74) berkonstituen kategori verba *dilebokake* 'dimasukkan' sebagai predikat berperan pasif, yang diturunkan dari dasar *lebu* 'masuk' dan afiks *di/-ake*. Keberadaannya me-

menentukan kehadiran dua konstituen pendamping, satu konstituen pendamping berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *dhuwite* 'uangnya' sebagai argumen berperan sasaran dan satu konstituen pendamping berkategori nomina *dhompet* 'dompet' sebagai argumen yang menyatakan peran tempat. Kalimat (75) berkonstituen kategori verba *ditumpangake* 'diletakkan di atas' sebagai predikat berperan pasif yang diturunkan dari dasar *tumpang* 'letak' dan afiks *di-/ake*. Keberadaannya menentukan kehadiran dua konstituen pendamping, satu konstituen berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *angsange* 'sarangannya' sebagai argumen berperan sasaran dan satu konstituen yang lain berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *kukusan* 'kukusan' sebagai argumen yang menyatakan peran tempat.

Konstituen *dicemplungake* 'diceburkan' pada (73), *dilebokake* 'dimasukkan' pada (74), dan *ditumpangake* 'diletakkan di atas' pada (75) tidak mementingkan hadirnya argumen yang berperan pelaku. Oleh sebab itu, konstituen yang menjadi pelakunya dapat dilesapkan. Namun, kategori verba bentuk *di-/ake* ini lebih mementingkan hadirnya konstituen yang menyatakan peran tempat, misalnya *blumbang* 'kolam' untuk (73), *dhompet* 'dompet' untuk (74), dan *kukusan* 'kukusan' untuk (75). Hal ini tampaknya sangat dipengaruhi oleh watak konstituen bentuk dasar verba yang bersangkutan. Konstituen *cemplung* 'cebur' pasti berargumen nomina sebagai sasaran dan nomina sebagai tempat, *lebu* 'masuk' pasti berkomponen nomina sebagai sasaran dan nomina yang menjadi tempat, begitu pula *tumpang* 'tumpang' berkomponen nomina sebagai sasaran dan nomina sebagai tempat. Dengan demikian, jelas bahwa kehadiran kategori nomina yang berperan tempat bersifat wajib. Untuk mengeksplisitkan

nomina yang menyatakan peran tempat itu, dalam kalimat (73)-(75) dapat dimunculkan konstituen *ing* 'di' sebagai penanda peran tempat. Untuk itu, kalimat tersebut dapat diubah menjadi kalimat berikut.

(73)a. *Kembang mau dicemplungake ing blumbang.*
'Bunga itu diceburkan di kolam.'

(74)a. *Dhuwite dilebokake ing dhompet.*
'Uangnya dimasukkan di dompet.'

(75)a. *Angsange ditumpangake ing kukusan.*
'Sarangannya diletakkan di kukusan.'

Dari uraian itu, jelas bahwa afiks *di/-ake* pada kategori verba *dicemplungake* 'diceburkan' pada (73), *dilebokake* 'dimasukkan' pada (74), dan *ditumpangake* 'diletakkan' pada (75) mempunyai watak yang berbeda bila dibandingkan dengan kategori verba yang lainnya. Keberadaan verba pengisi predikat tersebut menuntut hadirnya dua konstituen pendamping berkategori nomina sebagai argumennya yang berperan sasaran dan tempat. Sasaran adalah maujud yang dikenai tindakan yang tersebut pada kategori verba pengisi predikatnya, sedangkan tempat adalah maujud yang menjadi tempat tujuan dilakukannya aktivitas yang disebutkan pada kategori verba pengisi predikat. Dengan demikian, kalimat verbal pada kalimat (73)-(75) berstruktur peran sasaran-pasif-tempat.

4.2.17 Kalimat Verbal Bentuk *di/-i* Berstruktur Peran Penerima-Pasif-Bahan

Pada bagian ini dibicarakan kalimat berkonstituen kategori verba sebagai predikatnya yang menyatakan peran pasif. Keberadaannya menentukan kehadiran dua konstituen pendamping sebagai argumen yang berperan penerima dan

bahan. Sebagai penjelasnya, diutarakan contoh sebagai berikut.

- (72) *Aku dilawuhi tempe.*
'Saya diberi lauk empe.'
- (73) *Kebone dipakani suket.*
'Kerbaunya diberi makan rumput.'
- (74) *Ibu wis disuguhi roti.*
'Ibu sudah diberi roti.'

Pada kalimat (76) berkonstituen kategori verba *dilawuhi* 'dilauki' sebagai predikat yang berperan pasif. Konstituen tersebut diturunkan dari dasar *lawuh* 'lauk' dan afiks *di-/i* yang menentukan kehadiran dua konstituen pendamping, satu konstituen pendamping yang berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *aku* 'saya' sebagai argumen yang berperan penerima, sedangkan satu konstituen yang lain berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *tempe* 'tempe' sebagai argumen berperan bahan. Kalimat (77) berkonstituen kategori verba *dipakani* 'diberi makan' sebagai predikat yang berperan pasif. Konstituen tersebut diturunkan dari dasar *pakan* 'makanan' dan afiks *di-/i* yang menentukan kehadiran dua konstituen pendamping, satu konstituen di sebelah kiri berkategori nomina *kebone* 'kerbaunya' sebagai argumen yang berperan penerima, satu konstituen di sebelah kanan berkategori nomina *suket* 'rumput' sebagai argumen berperan bahan. Kalimat (78) berkonstituen kategori verba *disuguhi* 'disuguhi' sebagai predikat yang menyatakan peran pasif. Konstituen tersebut diturunkan dari dasar *suguh* 'suguh' dan afiks *di-/i* yang menentukan kehadiran dua konstituen pendamping, satu konstituen pendamping di sebelah kiri berkategori nomina *ibu* 'ibu' sebagai argumen berperan penerima, sedangkan satu

konstituen yang lain berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *roti* 'roti' sebagai argumen yang berperan bahan.

Konstituen *dilawuhi* 'dilauki' pada (76), *dipakani* 'diberi makanan' pada (77), dan *disuguhi* 'disuguhi' pada (78) dikatakan berperan pasif karena aktivitas yang dinyatakan bergerak dari arah kanan ke kiri, yaitu pada konstituen berkategori nomina *aku* 'saya' pada (76), *kebone* 'kerbaunya' pada (77), dan *Ibu* 'Ibu' yang menjadi penerima. Selanjutnya, konstituen *tempe* 'tempe' pada (76), *suket* 'rumput' pada (77), dan *roti* 'roti' pada (78) dikatakan berperan bahan karena konstituen tersebut sebagai materi utama terjadinya aktivitas yang disebutkan pada kategori verba pengisi predikat. Sehubungan dengan itu, kalimat (76)-(78) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

(76)a. *Aku diwenehi lawuh tempe.*

'Aku biberi lauk tempe.'

(77)a. *Kebone diwenehi pakan suket.*

'Kerbaunya diberi makan rumput.'

(78)a. *Ibu diwenehi suguhan roti.*

'Ibu diberi suguhan roti.'

Di dalam kalimat tersebut konstituen yang menjadi pelakunya dipandang tidak penting sehingga tidak perlu dimunculkan di permukaan. Di dalam kalimat pasif yang dirasakan penting ialah konstituen yang berposisi di sebelah kiri, yaitu yang menjadi sasaran, penerima, atau penderitanya. Dengan demikian, wajar kiranya apabila konstituen yang menjadi pelaku pada kalimat pasif tidak dimunculkan karena dirasakan tidak penting. Apabila dimunculkan, posisinya selalu berada di sebelah kanan. Dari uraian itu jelas bahwa afiks *di-/i* pada kalimat (76)-(78) menentukan hadirnya dua

konstituen sebagai argumennya, yaitu konstituen yang menyatakan peran penerima dan menyatakan peran bahan. Dengan demikian, kalimat verbal (76)-(78) berstruktur peran penerima-pasif-bahan.

4.2.18 Kalimat Verbal Bentuk *di-/i* Berstruktur Peran Sasaran-Pasif-Pelaku

Pada bagian ini dibicarakan konstituen berkategori verba sebagai predikat yang menyatakan peran pasif. Keberadaannya menentukan hadirnya dua konstituen pendamping yang berperan sasaran dan pelaku. Sebagai penjelasnya, diutarakan contoh sebagai berikut.

- (79) *Desaku dilurahi Pak Imindi.*
'Desaku dilurahi Pak Imindi.'
- (80) *Kelasku diketuwani Adi.*
'Kelasku diketuai Adi.'
- (81) *Aku diwaleni Bu Nani.*
'Saya diwalii Bu Nani.'

Kalimat (79) berkonstituen kategori verba *dilurahi* 'dilurahi' sebagai predikat berperan pasif yang diturunkan dari dasar *lurah* 'lurah' mendapat afiks *di-/i*. Keberadaannya menentukan hadirnya dua konstituen pendamping, satu konstituen berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *desaku* 'desaku' dan satu konstituen yang lain berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *Pak Imindi* 'Pak Imindi' sebagai pelakunya. Kalimat (80) berkonstituen kategori verba *diketuwani* 'diketuai' sebagai predikat, menyatakan peran pasif yang diturunkan dari dasar *ketua* 'ketua' dan afiks *di-/i*. Keberadaannya menentukan kehadiran dua konstituen pendamping, satu konstituen berposisi di sebelah kiri berkategori

nomina *desaku* 'desaku' sebagai sasaran dan satu konstituen yang lain berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *Pak Imindi* 'Pak Imindi' sebagai argumen yang berperan pelaku. Kalimat (81) berkonstituen kategori verba *diwaleni* 'diwalii' sebagai predikat berperan pasif yang diturunkan dari dasar *wali* 'wali' dan afiks *di-/i*. Keberadaannya menentukan hadirnya dua konstituen pendamping, satu konstituen berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *aku* 'saya' sebagai argumen yang menyatakan peran sasaran dan satu konstituen pendamping yang lain berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *Bu Nani* 'Bu Nani' sebagai argumen yang berperan pelaku.

Konstituen *dilurahi* 'dilurahi' pada (79), *diketuai* 'dike-tuai' pada (80), dan *diwaleni* 'diwalii' pada (81) dikatakan berperan pasif karena aktivitas yang dinyatakan pada kategori verba pengisi predikat kalimat yang bersangkutan bergerak dari kanan ke kiri, menuju ke kategori nomina yang menjadi sasarannya, yaitu *desaku* 'desaku' untuk (79), *kelasku* 'kelasku' pada (80), dan *aku* 'aku' pada (81). Selanjutnya, konstituen *Pak Imindi* 'Pak Imindi' pada (79), *Adi* 'nama anak laki-laki' pada (80), dan *Bu Nani* 'Bu Nani' pada (81) dikatakan berperan sebagai pelaku karena melakukan aktivitas yang tersebut pada konstituen kategori verba sebagai predikatnya. Untuk mempertegas peran itu, di sebelah kiri konstituen yang bersangkutan dapat dimunculkan preposisi *dening* 'oleh' sebagai penanda pelaku. Sebagai penjelasnya, kalimat (79)-(80) dapat diparafrasa sehingga menjadi kalimat berikut.

- (79)a. *Desaku dilurahi dening Pak Imindi.*
'Desaku dilurahi oleh Pak Imindi.'
- (79)b. *Desaku sing dadi lurah Pak Imindi.*
'Desaku yang menjadi lurah Pak Imindi.'

- (80)a. *Kelasku diketuani dening Andi.*
'Kelasku diketuai oleh Adi.'
- (80)b. *Kelasku sing dadi ketua Adi.*
'Kelasku yang menjadi ketua Adi.'
- (81)a. *Aku diwaleni dening Bu Nani.*
'Saya diwalii oleh Bu Nani.'
- (81)b. *Aku sing dadi wali Bu Nani.*
'Aku yang menjadi wali Bu Nani.'

Dari uraian itu jelas bahwa afiks *di-/i* pada kategori verba pengisi predikat kalimat (79)-(81) menentukan hadirnya konstituen di sebelah kanan dan kiri sebagai argumen yang berperan sasaran dan pelaku. Sasaran adalah maujud yang dikenai perbuatan yang tersebut kada kategori verba pengisi predikat, sedangkan pelaku adalah maujud yang melakukan aktivitas yang tersebut pada kategori verba pengisi predikatnya. Dengan demikian, kalimat verbal (79)-(81) berstruktur peran sasaran-pasif-pelaku.

4.2.19 Kalimat Verbal Bentuk *di-/i* Berstruktur Peran Penerima-Pasif-Pelaku

Pada bagian ini dibicarakan masalah kalimat berkategori verba bentuk *di-/i* sebagai predikat yang berperan pasif. Keberadaannya menentukan kehadiran dua konstituen pendamping yang berposisi di sebelah kiri dan kanan sebagai argumen yang berperan penerima dan pelaku. Sebagai penjelasnya, diutarakan contoh sebagai berikut.

- (82) *Ibu dijariki Bu Samuri.*
'Ibu dikaini Bu Samuri.'
- (83) *Siwi disabuki Bu Sri.*
'Siwi diberi bersabuk Bu Sri.'

- (84) *Aku dilayangi Bapak.*
'Saya dilayangi Bapak.'

Kalimat (82) berkonstituen kategori verba *dijariki* 'diberi berkain' sebagai predikat menyatakan peran pasif yang diturunkan dari dasar *jarik* 'kain' dan afiks *di-/i*. Keberadaannya menentukan kehadiran dua konstituen pendamping, satu konstituen berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *ibuku* 'ibuku' sebagai argumen yang berperan penerima dan satu konstituen yang lain berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *bu Samuri* 'ibu Samuri' sebagai argumen berperan pelaku. Kalimat (83) berkonstituen kategori verba *disabuki* 'diberi bersabuk' sebagai predikat berperan pasif yang diturunkan dari dasar *sabuk* 'sabuk' dan afiks *di-/i*. Keberadaannya menentukan kehadiran dua konstituen, satu konstituen di sebelah kiri berkategori nomina *Siwi* 'nama anak perempuan' sebagai argumen berperan penerima dan satu konstituen yang lain berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *Bu Sri* 'Bu Sri' sebagai argumen yang menyatakan peran pelaku. Kalimat (84) berkonstituen kategori verba *dilayangi* 'disurati' sebagai predikat berperan pasif yang diturunkan dari dasar *layang* 'layang' dan afiks *di-/i*. Keberadaannya menentukan kehadiran dua konstituen pendamping, satu konstituen berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *aku* 'saya' dan satu konstituen yang lain berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *bapak* 'ayah' sebagai argumen yang berperan pelaku.

Konstituen *dijariki* 'diberi berkain' pada (82), *disabuki* 'diberi bersabuk' pada (83), dan *dilayangi* 'disurati' pada (84) menyatakan peran pasif sebab aktivitas yang dinyatakannya bergerak dari kanan ke arah kiri, menuju pada konstituen

berkategori nomina yang menjadi penerima, yaitu *ibu* 'ibu' untuk (82), *Siwi* 'nama anak perempuan' pada (83), dan *aku* 'saya' pada (84). Peran penerima bagi konstituen tersebut dapat dieksplisitkan dengan parafrasa *dienggoni jarik* 'diberi berkain' untuk konstituen *dijariki* 'dikaini' pada (82), *dienggoni sabuk* 'diberi bersabuk' untuk *disabuki* 'diberi bersabuk' pada (83), dan *dikirimimi layang* 'dikirimimi surat' untuk konstituen *dilayangi* 'disurati' pada (84). Selanjutnya, peran pelaku pada konstituen *Bu Samuri* 'Bu Samuri' pada (82), *Bu Sri* 'Bu Sri' pada (83), dan *dilayangi* 'dilayangi' pada (84) dapat diperjelas dengan munculnya preposisi *dening* 'oleh' di sebelah kiri konstituen yang bersangkutan. Untuk itu, kalimat (82)-(84) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

- (82)a. *Ibu دچارiki dening Bu Samuri.*
'Tbu diberi berkain oleh Bu Samuri.'
- (82)b. *Ibu dienggoni jarik Bu Samuri.*
'Tbu diberi berkain Bu Samuri.'
- (82)c. *Ibu dienggoni jarik dening Bu Samuri.*
'Tbu diberi berkain oleh Bu Samuri.'
- (83)a. *Siwi disabuki dening Bu Sri.*
'Siwi diberi bersabuk oleh Bu Sri.'
- (83)b. *Siwi dienggoni sabuk Bu Sri.*
'Siwi diberi bersabuk Bu Sri.'
- (83)c. *Siwi dienggoni sabuk dening Bu Sri.*
'Siwi diberi bersabuk oleh Bu Sri.'
- (84)a. *Aku dilayangi dening Bapak.*
'Saya disurati oleh ayah.'
- (84)b. *Aku dikirimimi layang Bapak.*
'Saya dikirimimi surat ayah.'
- (84)c. *Aku dikirimimi layang dening Bapak.*
'Saya dikirimimi surat oleh ayah.'

Dari uraian itu jelas bahwa afiks *di-/i* pada konstituen berkategori verba pada (82)-(84) menentukan kehadiran dua konstituen pendamping sebagai argumen yang berperan penerima dan pelaku. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat verbal (82)-(84) berstruktur peran penerima-pasif-pelaku. Penerima adalah maujud yang menerima hasil perbuatan yang disebutkan pada verba pengisi predikat, sedangkan pelaku adalah maujud yang melakukan perbuatan yang tersebut pada verba pengisi predikat kalimat yang bersangkutan.

4.2.20 Kalimat Verbal Bentuk *di-/i* Berstruktur Peran Penderita-Pasif-Pelaku

Pada bagian ini dibicarakan kalimat berkonstituen kategori verba bentuk *di-/i* sebagai predikat berperan pasif. Keberadaannya menentukan kehadiran dua konstituen pendamping sebagai argumen yang menyatakan peran penderita dan pelaku. Sebagai penjelasnya, diutarakan contoh sebagai berikut.

- (85) *Nina dithuthuki Ganjar.*
'Nina dipukuli Ganjar.'
- (86) *Wisnu ditendhangi Kunta.*
'Wisnu ditendangi Kunta.'
- (87) *Eka diantemi Ayik.*
'Eka ditinju Ayik.'

Kalimat (85) berkonstituen kategori verba *dithuthuki* 'dipukuli' sebagai predikat berperan pasif yang diturunkan dari dasar *thuthuk* 'pukul' dan afiks *di-/i*. Keberadaannya menentukan kehadiran dua konstituen pendamping, satu konstituen berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *Nina* 'nama anak perempuan' sebagai argumen yang berperan

penderita dan satu konstituen berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *Ganjar* 'nama anak laki-laki' sebagai argumen berperan pelaku. Kalimat (86) berkonstituen kategori verba *ditendhangi* 'ditendangi' sebagai predikat berperan pasif yang diturunkan dari dasar *tendhang* 'tendang' dan afiks *di-/i*. Keberadaannya menentukan kehadiran dua konstituen pendamping, satu konstituen berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *Wisnu* 'nama anak laki-laki' dan satu konstituen berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *Kunta* 'nama anak laki-laki' sebagai argumen berperan pelaku. Kalimat (87) berkonstituen kategori verba *diantemi* 'ditonjoki' sebagai predikat yang menyatakan peran pasif yang diturunkan dari dasar *antem* 'tonjok' dan afiks *di-/i*. Keberadaannya menentukan kehadiran dua konstituen pendamping, satu konstituen pendamping berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *Eka* 'nama anak laki-laki' sebagai argumen berperan penderita dan satu konstituen berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *Ayik* 'nama anak laki-laki' sebagai argumen yang berperan pelaku.

Konstituen berkategori verba *dithuthuki* 'dipukuli' pada (85), *ditendhangi* 'ditendangi' pada (86), dan *diantemi* 'ditonjoki' pada (87) dikatakan berperan pasif karena aktivitas yang dinyatakan bergerak dari arah kanan menuju ke kiri, yaitu dari konstituen yang berperan pelaku menuju pada konstituen yang berperan penderita. Konstituen berkategori nomina *Nina* 'nama anak perempuan' untuk (85), *Wisnu* 'nama anak laki-laki' untuk (86), dan *Eka* 'nama anak laki-laki' untuk (87) menyatakan peran penderita karena konstituen tersebut terkena tindakan yang dinyatakan pada kategori verba pengisi predikatnya. Hal itu dapat terlihat dapat diparafrasakannya konstituen tersebut menjadi *dikenani thuthuk* 'dikenai pukul'

untuk konstituen *dithuthuki* 'dipukuli' pada (85), *dikenani tendhang* 'dikenai tendang' untuk konstituen *ditendhangi* 'ditendangi' untuk (86), *dikenani antem* 'dikenai hantam' untuk konstituen *diantemi* 'ditonjoki' pada (87). Selanjutnya, konstituen pelaku dapat dieksplisitkan dengan munculnya konstituen *dening* 'oleh' sebagai preposisi penanda peran pelaku di sebelah kiri nomina yang berperan pelaku, yaitu *Ganjar* 'nama anak laki-laki' untuk (85), *Kunta* 'nama anak laki-laki' untuk (86), dan *Ayik* 'nama anak laki-laki' untuk (87). Sebagai penjelasnya, kalimat (85)-(87) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

- (85)a. *Nina dithuthuki dening Ganjar.*
'Nina dipukuli oleh Ganjar.'
- (85)b. *Nina dikenani thuthuk Ganjar.*
'Nina dikenai pukul oleh Ganjar.'
- (85)c. *Nina dikenani thuthuk dening Ganjar.*
'Nina dikenai pukul oleh Ganjar.'
- (86)a. *Wisnu ditendhangi dening Kunta.*
'Wisnu ditendangi oleh Kunta.'
- (86)b. *Wisnu dikenani tendhang Kunta.*
'Wisnu dikenai tendang oleh Kunta.'
- (86)c. *Wisnu dikenani tendhang dening Kunta.*
'Wisnu dikenai tendang oleh Kunta.'
- (87)a. *Eka diantemi dening Ayik.*
'Eka ditonjoki oleh Ayik.'
- (87)b. *Eka dikenani antem Ayik.*
'Eka dikenai tonjok Ayik.'
- (87)c. *Eka dikenani antem dening Ayik.*
'Eka dikenai tonjok oleh Ayik.'

Dari contoh itu jelas bahwa konstituen pengisi predikat bentuk *di-/-i* pada kategori verba pengisi predikat (85)-(87) menentukan kehadiran dua konstituen pendamping sebagai argumen yang berperan penderita-pasif-pelaku. Peran penderita adalah maujud yang dikenai tindakan yang dinyatakan pada kategori verba pengisi predikat kalimat yang bersangkutan. Adapun yang dimaksud pelaku adalah maujud yang melakukan aktivitas yang tersebut pada kategori verba pengisi predikat kalimat yang bersangkutan. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat verbal (85)-(87) berstruktur peran penderita-pasif-pelaku.

4.3 Kalimat Verbal Berargumen Tiga

Pada bagian ini dibicarakan masalah kalimat berkonstituen kategori verba aksi sebagai predikat berargumen tiga. Ketiga konstituen yang menjadi argumen itu hadir diisyaratkan oleh verba berbentuk *N-*, *N-/ake*, *N-/i*, *di-*, *di-/ake*, *di-/i*. Semua tipe verba pengisi predikat yang membentuk kalimat verbal itu, dibicarakan satu per satu pada bagian berikut.

4.3.1 Kalimat Verbal Bentuk *N-* Berstruktur Peran Pelaku-Aksi-Sasaran- (Tempat)

Pada bagian ini dibicarakan kalimat berkonstituen kategori verba bentuk *N-* sebagai predikat yang berperan aksi. Keberadaannya menentukan kehadiran tiga konstituen pendamping berkategori nomina sebagai argumen yang menyatakan peran pelaku, sasaran, tempat. Sebagai penjelasnya, diutarakan contoh sebagai berikut.

- (88) *Toni ndudut dhuwit saka dhompét.*
'Toni menarik uang dari dompet.'

- (89) *Sinta ndokok lawuh ana mangkok.*
 'Sinta memasukkan lauk di mangkuk.'
- (90) *Parti ngesok lenga menyang ember.*
 'Parti menuang minyak ke ember.'

Kalimat (88) berkonstituen kategori verba *ndudut* 'menarik' sebagai predikat berperan aksi yang diturunkan dari dasar *dudut* 'tarik' dan afiks N-. Keberadaannya menentukan hadirnya tiga konstituen pendamping sebagai argumen yang berperan pelaku, sasaran, dan tempat. Argumen yang berperan sebagai pelaku pada (88) berposisi di sebelah kiri berupa konstituen *Toni* 'nama anak laki-laki' yang berfungsi sebagai subjek, argumen yang berperan sebagai sasaran berposisi di sebelah kanan berupa konstituen *dhuwit* 'uang' yang berfungsi sebagai objek, sedangkan argumen yang berperan sebagai tempat berposisi di urutan paling kanan berupa konstituen *saka dhompet* 'dari dompet' berfungsi sebagai keterangan. Kalimat (89) berkonstituen kategori verba *ndokok* 'menaruh' sebagai predikat berperan aksi yang diturunkan dari dasar *dokok* 'taruh' dan afiks N-. Keberadaannya menentukan hadirnya tiga konstituen pendamping sebagai argumennya yang menyatakan peran pelaku, sasaran, dan tempat. Argumen yang berperan sebagai pelaku berposisi di sebelah kiri berupa konstituen *Sinta* 'nama anak perempuan' yang berfungsi sebagai subjek, argumen yang berperan sebagai sasaran berposisi di sebelah kanan berupa konstituen *lawuh* 'lauk' berfungsi sebagai objek, sedangkan konstituen yang berperan tempat berposisi di urutan paling kanan berupa konstituen *ana mangkok* 'di mangkuk' yang berfungsi keterangan. Selanjutnya, kalimat (90) berkonstituen kategori verba *ngesok* 'menuang' sebagai predikat berperan aksi yang

diturunkan dari dasar *esok* 'tuang' dan afiks N-. Keberadaannya menentukan hadirnya tiga konstituen pendamping sebagai argumen yang menyatakan peran pelaku, sasaran, dan tempat. Argumen yang pertama berperan sebagai pelaku berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *Parti* 'nama orang perempuan' yang berfungsi sebagai subjek, argumen yang kedua berposisi di sebelah kanan berperan sebagai sasaran yang berfungsi sebagai objek, sedangkan argumen yang ketiga berposisi pada urutan paling kanan berupa konstituen *menyang ember* 'ke ember' berfungsi sebagai keterangan.

Data menunjukkan adanya dua pendapat yang berbeda dari informan terhadap konstituen yang berperan tempat yang lazim diisi dengan frasa preposisional. Kelompok pertama menyebutkan bahwa konstituen yang menyatakan tempat ada yang bersifat wajib karena diisyaratkan oleh watak verba pengisi predikatnya, misalnya verba *ndudut* 'menarik' untuk (88), *ndokok* 'menaruh' untuk (89), dan *ngesok* 'menuang' untuk (90). Konstituen yang menyatakan tempat itu bersifat wajib. Kelompok yang kedua berpendapat bahwa konstituen yang berperan tempat, seperti kategori verba itu tidak wajib sehingga tidak berstatus sebagai argumen. Dengan demikian, kalimat verbal tipe ini berstruktur peran pelaku-aksi-sasaran.

Peran aksi bagi konstituen berkategori verba *ndudut* 'menarik' pada (88), *ndokok* 'menaruh' pada (89), dan *ngesok* 'menuang' pada (100) dapat diuji dengan kalimat tanya beserta jawabannya, seperti berikut ini.

(88)a. *Apa sing ditindakake Toni?*
'Apa yang dilakukan Toni.'

(88)b. *Toni ndudut dhuwit (saka mdhopet).*
'Toni menarik uang dari dompet.'

- (89)a. *Apa sing ditindakake Sinta?*
 'Apa yang dilakukan Sinta?'
- (89)b. *Sinta ndokok lawuh ana mangkok.*
 'Sinta menaruh lauk di mangkuk.'
- (90)a. *Apa sing ditindakake Parti?*
 'Apa yang dilakukan Parti?'
- (90)b. *Parti ngesok lenga (menyang ember).*
 'Parti menuang minyak (ke dalam ember).'

Terjadinya kecocokan antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut membuktikan bahwa konstituen *ndudut* 'menarik' pada (88), *ndokok* 'menaruh' pada (89), dan *ngesok* 'menuang' pada (90) benar-benar menyatakan peran aksi.

Peran pelaku bagi konstituen *Toni* 'nama anak laki-laki' pada (88), *Sinta* 'nama anak perempuan' pada (89), dan *Parti* 'nama orang perempuan' pada (90) dapat diuji melalui teknik parafrasa, yaitu mengubah kalimat (88)-(90) dari aktif menjadi pasif. Dengan demikian, dalam kalimat pasif tersebut muncul preposisi *dening* 'oleh' sebagai penanda pelaku. Untuk itu, perhatikan kalimat berikut.

- (88)c. *Dhuwit didudut dening Toni saka dhompét.*
 'Uang ditarik oleh Toni dari dompet.'
- (89)c. *Lawuh didokok dening Sinta ana mangkok.*
 'Laik ditaruh oleh Sinta ke dalam mangkuk.'
- (90)c. *Lengo diesok dening Parti menyang ember.*
 'Minyak dituang oleh Parti ke dalam ember.'

Dengan munculnya preposisi *dening* 'oleh' pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa konstituen berkategori nomina *Toni* 'nama orang laki-laki' pada (88), *Sinta* 'nama anak perempuan' pada (89), dan *Parti* 'nama orang perempuan' pada (90) menyatakan peran pelaku.

Konstituen berupa frasa preposisional *saka dhompét* 'dari dompet' pada (88), *ana mangkok* 'di mangkuk' pada (89), dan *menyang ember* 'ke dalam ember' menyatakan peran tempat. Hal itu dapat ditunjukkan melalui preposisi yang digunakannya, yaitu *saka* 'dari', *ana* 'di', dan *menyang* 'ke'. Selain itu, frasa preposisional yang menyatakan tempat tersebut dapat disisipkan tuturan *wadhah sing diarani ...* 'tempat yang diberi nama...', sehingga terbentuk kalimat berikut.

- (88)d. *Toni ndudut dhuwit saka wadhah sing diarani dhompét.*
 'Toni menarik uang dari tempat yang diberi nama dompet.'
- (89)d. *Sinta ndokok lawuh ana wadhah sing diarani mangkok.*
 'Sinta menaruh lauk ke tempat yang diberi nama mangkuk.'
- (90)d. *Parti ngesok lenga menyang wadhah sing diarani ember.*
 'Parti menuang minyak ke tempat yang diberi nama ember.'

Dari uraian itu jelas bahwa dengan teknik parafrasa itu konstituen yang berperan sebagai tempat semakin nyata. Dengan demikian, kalimat verbal (88)-(90) berstruktur peran pelaku-aksi-sasaran-tempat. Pelaku adalah maujud yang beraktivitas seperti yang tersebut pada konstituen berkategori verba pengisi predikatnya, aksi adalah aktivitas yang yang tersebut pada kategori verba pengisi predikat, sasaran adalah maujud yang dikenai tindakan yang tersebut pada kategori pengisi predikat, sedangkan tempat adalah maujud yang menjadi wadah dari hasil aktivitas yang tersebut pada kategori verba pengisi predikat.

4.3.2 Kalimat Verbal Bentuk N/-ake Berstruktur Peran Pelaku-Aksi Sasaran-Penerima

Pada bagian ini dibicarakan kalimat berkonstituen kategori verba bentuk N/-ake sebagai predikat yang menyatakan peran aksi. Keberadaannya menentukan hadirnya dua konstituen pendamping sebagai argumen yang menyatakan peran pelaku, sasaran, dan penerima. Sebagai penjelasnya, diberikan contoh sebagai berikut.

- (90) *Bapak nulisake layang aku.*
'Bapak menuliskan surat untuk saya.'
- (91) *Ibu nglukisake pemandangan Hayu.*
'Ibu melukiskan pemandangan Hayu.'
- (92) *Angi nggawekake puisi Tika.*
'Angi membuatkan puisi Tika.'

Kalimat (90) berkonstituen kategori verba *nulisake* 'menuliskan' sebagai predikat yang menyatakan peran aksi. Konstituen tersebut diturunkan dari dasar *tulis* 'tulis' dan afiks N/-ake yang keberadaannya menentukan kehadiran tiga konstituen pendamping, konstituen pendamping pertama berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *bapak* 'ayah' sebagai argumen berperan pelaku yang berfungsi sebagai subjek. Konstituen pendamping kedua berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *layang*'surat' sebagai argumen yang berperan sasaran berfungsi sebagai pelengkap. Konstituen pendamping ketiga berposisi di urutan paling kanan berkategori nomina *aku* 'saya' sebagai argumen berperan penerima yang berfungsi sebagai objek. Kalimat (91) berkonstituen kategori verba *nglukisake* 'melukiskan' sebagai predikat menyatakan peran aksi yang diturunkan dari dasar *lukis* 'lukis' dan afiks N/-ake. Keberadaannya menentukan keha-

diran tiga konstituen pendamping, konstituen pendamping pertama berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *nglukisake* 'melukiskan' sebagai predikat berperan aksi. Konstituen pendamping kedua berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *pemandhangan* 'pemandangan' sebagai argumen berperan sasaran yang berfungsi sebagai pelengkap. Konstituen pendamping ketiga berposisi di urutan paling kanan berkategori nomina *Hayu* 'nama anak laki-laki' sebagai argumen berperan penerima yang berfungsi sebagai objek. Kalimat (92) berkonstituen kategori verba *nggawekake* 'membuatkan' sebagai predikat berperan aksi yang diturunkan dari dasar *gawe* 'buat' dan afiks N-/ake. Keberadaannya menentukan kehadiran tiga konstituen pendamping sebagai argumennya. Konstituen pendamping yang pertama berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *Angi* 'nama anak perempuan' sebagai argumen berperan pelaku yang berfungsi sebagai subjek. Konstituen pendamping kedua berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *puisi* 'puisi' sebagai argumen berperan sasaran yang berfungsi sebagai pelengkap. Konstituen pendamping ketiga berposisi di urutan paling kiri berkategori nomina *Tika* 'nama anak laki-laki' sebagai argumen berperan penerima yang berfungsi sebagai objek.

Konstituen *nulisake* 'menuliskan' pada (90), *nglukisake* 'melukiskan' pada (91), dan *nggawekake* 'membuatkan' pada (92) menyatakan peran aksi dengan alat uji berupa kalimat tanya beserta jawabnya pada kalimat berikut.

(90)a. *Apa sing ditindakake Bapak?*
 'Apa yang dilakukan ayah?'

(90)b. *Bapak nulisake layang aku.*
 'Ayah menuliskan surat saya.'

- (91)a. *Apa sing ditindakake Ibu?*
 'Apa yang dilakukan Ibu?'
- (91)b. *Ibu nglukisake pemandhangan Hayu.*
 'Ibu melukiskan pemandangan Hayu.'
- (92)a. *Apa sing ditindakake Angi?*
 'Apa yang dilakukan Angi?'
- (92)b. *Angi nggawekake puisi Tika.*
 'Angi membuatkan puisi Tika.'

Terjadinya kecocokan antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa konstituen *nulisake* 'menuliskan' pada (90), *nglukisake* 'melukiskan' pada (91), dan *nggawekake* 'membuatkan' pada (90) benar-benar menyatakan peran aksi.

Peran pelaku bagi konstituen *bapak* 'ayah' pada (90), *ibu* 'ibu' pada (91), dan *Angi* 'nama anak perempuan' pada (92) dapat dibuktikan dengan diubahnya kalimat aktif (90)-(92) menjadi kalimat pasif. Dengan demikian, di dalam kalimat pasif tersebut dapat dimunculkan preposisi *dening* 'oleh' sebagai penanda pelaku di sebelah kiri konstituen yang bersangkutan. Untuk itu, kalimat (90)-(92) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

- (90)c. *Aku ditulisake layang dening Bapak.*
 'Saya dituliskan surat oleh ayah.'
- (91)c. *Hayu dilukisake pemandhangan dening Ibu.*
 'Hayu dilukiskan pemandangan oleh Ibu.'
- (92)c. *Tika digawekake puisi dening Angi.*
 'Tika dibuatkan puisi oleh Angi.'

Dengan diubahnya kalimat aktif menjadi pasif tersebut, tampak penggunaan preposisi *dening* 'oleh' sebagai penanda

pelaku konstituen yang bersangkutan. Dengan demikian, jelas bahwa konstituen *bapak* 'ayah' pada (90), *Hayu* 'nama anak laki-laki' pada (91), dan *Angi* 'nama anak perempuan' pada (92) berperan sebagai pelaku.

Peran penerima bagi konstituen *aku* 'saya' pada (90), *Hayu* 'nama anak laki-laki' pada (91), dan *Tika* 'nama anak perempuan' pada (92) dapat diuji dengan dimunculkannya preposisi *kanggo* 'buat' di sebelah kiri konstituen yang berperan sebagai penerima pada kalimat yang bersangkutan. Dengan demikian, kalimat (90)-(92) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

- (90)d. *Bapak nulisake layang kanggo aku.*
'Bapak menuliskan surat buat saya.'
(91)d. *Ibu nglukisake pemandhangan kanggo Hayu.*
'Tbu melukiskan pemandangan buat Hayu.'
(92)d. *Angi nggawekake puisi kanggo Tika.*
'Angi membuatkan puisi buat Tika.'

Konstituen yang berperan sebagai sasaran dan konstituen yang berperan penerima sering terjadi pertukaran posisi. Struktur semacam ini dipengaruhi oleh struktur yang ada dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, kalimat (90)-(92) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

- (90)e. *Bapak nulisake aku layang.*
'Ayah menuliskan saya surat.'
(91)e. *Ibu nglukisake Hayu pemandhangan.*
'Hayu melukiskan Hayu pemandhangan.'
(92)e. *Angi nggawekake Tika puisi.*
'Angi membuatkan Tika puisi.'

Dari uraian itu, jelas bahwa dalam kalimat tersebut terjadi penggantian posisi antara konstituen yang berperan sebagai sasaran dan konstituen yang berperan sebagai penerima. Di dalam struktur bahasa Jawa, konstituen yang berperan sebagai sasaran cenderung berposisi langsung di belakang kategori verba pengisi predikat kalimat yang bersangkutan. Dengan demikian, kalimat verbal (90)-(92) berstruktur peran pelaku-aksi-sasaran-penerima atau pelaku-aksi-penerima-sasaran.

4.3.3 Kalimat Verbal Bentuk N/-ake Berstruktur Peran Pelaku-Aksi-Sasaran-Tempat

Pada bagian ini dibicarakan masalah kalimat berkonstituen kategori verba bentuk N/-ake sebagai pengisi predikat berperan aksi. Keberadaannya menentukan kehadiran tiga konstituen pendamping di sebelah kanan dan kiri sebagai argumennya. Sebagai penjelasnya, diutarakan contoh sebagai berikut.

- (94) *Hayu numpangake sikil ana meja.*
'Hayu meletakkan kaki di atas meja.'
- (95) *Ronaldo ngarahake bal menyang gawang.*
'Ronaldo mengasrahkan bola ke gawang.'
- (96) *Ito nempelake gambar ana tembok.*
'Ito menempelkan gambar di tembok.'

Kalimat (94) berkonstituen kategori verba *numpangake* 'meletakkan' sebagai predikat berperan aksi yang diturunkan dari dasar *tumpang* 'letak' dan afiks N/-ake. Keberadaannya menentukan hadirnya tiga konstituen pendamping berkategori nomina. Pertama, konstituen *Hayu* 'nama anak laki-laki' berposisi di sebelah kiri sebagai argumen yang menyatakan

peran pelaku; kedua, konstituen *sikil* 'kaki' berposisi di sebelah kanan sebagai argumen yang berperan sebagai sasaran; ketiga, konstituen *ana meja* 'di meja' sebagai argumen yang menyatakan peran tempat. Kalimat (95) berkonstituen kategori verba *ngarahake* 'mengarahkan' sebagai predikat berperan aksi yang diturunkan dari dasar *arah* 'arah' dan afiks N-/ake. Keberadaannya menentukan hadirnya tiga konstituen berkategori nomina sebagai argumennya. Pertama, konstituen *Ronaldo* 'nama orang laki-laki' berposisi di sebelah kiri berstatus argumen yang menyatakan peran pelaku. Kedua, konstituen *bal* 'bola' berposisi di sebelah kanan sebagai argumen yang menyatakan peran sasaran. Ketiga, konstituen *menyang gawang* 'ke gawang' berposisi di urutan paling kanan sebagai argumen yang menyatakan peran tempat. Kalimat (96) berkonstituen kategori verba *nempelake* 'menempelkan' sebagai predikat berperan aksi yang diturunkan dari dasar *tempel* 'tempel' dan afiks N-/ake. Keberadaannya menentukan tiga konstituen berkategori nomina sebagai argumennya. Pertama, konstituen *Ito* 'nama anak laki-laki' berposisi di sebelah kiri sebagai argumen yang menyatakan peran pelaku. Kedua, konstituen *gambar* 'gambar' berposisi di sebelah kanan sebagai argumen yang menyatakan peran sasaran. Ketiga, konstituen *ana tembok* 'di tembok' berposisi di urutan paling kanan sebagai argumen yang menyatakan peran tempat.

Peran aksi bagi konstituen *numpangake* 'meletakkan' pada (94), *ngarahake* 'mengarahkan' pada (95), dan *nempelake* 'menempelkan' pada (96) dapat diuji melalui kalimat tanya beserta jawabannya pada kalimat berikut.

- (94)a. *Apa sing ditindakake Hayu?*
 'Apa yang dilakukan Hayu?'

- (94)b. *Hayu numpangake sikil ana meja.*
 'Hayu meletakkan kaki di atas meja.'
- (95)a. *Apa sing ditindakake Ronaldo?*
 'Apa yang dilakukan Ronaldo?'
- (95)b. *Ronaldo ngarahake bal menyang gawang.*
 'Ronaldo mengarahkan bola ke gawang.'
- (96)a. *Apa sing ditindakake Ito?*
 'Apa yang dilakukan Ito?'
- (96)b. *Ito nempelake gambar ana tembok.*
 'Ito menempelkan gambar di tembok.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa konstituen berkategori verba *numpangake* 'meletakkan' pada (94), *ngarahake* 'mengarahkan' pada (95), dan *nempelake* 'menempelkan' pada (96) menyatakan peran aksi.

Peran pelaku bagi konstituen *Hayu* 'nama anak laki-laki' pada (94), *Ronaldo* 'nama anak laki-laki' pada (95), dan *Ito* 'nama anak laki-laki' pada (96) dapat diuji dengan mengubah kalimat aktif menjadi pasif sehingga konstituen yang semula berafiks N-/ake berubah menjadi di-/ake. Untuk itu, kalimat (94)-(96) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

- (94)c. *Sikil ditumpangake Hayu ana meja.*
 'Kaki diletakkan Hayu di atas meja.'
- (95)c. *Bal diarahake Ronaldo menyang gawang.*
 'Bola diarahkan Ronaldo ke gawang.'
- (96)c. *Gambar ditempelake Ito ana tembok.*
 'Gambar ditempelkan Ito di tembok.'

Dengan diubahnya kalimat aktif menjadi pasif dapat dimunculkan konstituen *dening* 'oleh' sebagai preposisi penanda pelaku di sebelah kiri konstituen yang bersangkutan.

Untuk itu, kalimat (94c)-(96c) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

- (94)d. *Sikil ditumpangake dening Hayu ana meja.*
'Kaki diletakkan oleh Hayu di atas meja.'
- (95)d. *Bal diarahake dening Ronaldo menyang gawang.*
'Bola diarahkan oleh Ronaldo ke gawang.'
- (96)d. *Gambar ditempelake dening Ito ana tembok.*
'Gambar ditempelkan oleh Ito di tembok.'

Konstituen yang menjadi pelaku *dening hayu* 'oleh Hayu' (94d), *dening Ronaldo* 'oleh Ronaldo' pada (95d), dan *dening Ito* 'oleh Ito' pada (96d) dapat dipindah posisinya ke urutan paling kanan kalimat yang bersangkutan. Untuk itu, kalimat (94d)-(96d) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

- (94)e. *Sikil ditumpangake ana meja dening Hayu.*
'Kaki diletakkan di atas meja oleh Hayu.'
- (95)e. *Bal diarahake menyang gawang dening Ronaldo.*
'Bola diarahkan ke gawang oleh Ronaldo.'
- (96)e. *Gambar ditempelake ana tembok dening Ito.*
'Gambar ditempelkan di tembok oleh Ito'

Dengan diubahnya kalimat aktif menjadi pasif, konstituen yang berperan sebagai pelaku semakin jelas karena dibantu dengan munculnya preposisi *dening* 'oleh' sebagai penanda pelaku. Sehubungan dengan itu, konstituen *Hayu* 'nama anak laki-laki' pada (94), *Ronaldo* 'nama anak laki-laki' pada (95), dan *Ito* 'nama anak laki-laki' pada (96) benar-benar menyatakan peran pelaku.

Konstituen *sikil* 'kaki' pada (94), *bal* 'bola' pada (95), dan *gambar* 'gambar' pada (96) sebagai argumen yang menyatakan peran sasaran karena keberadaannya, baik di dalam

kalimat aktif maupun di dalam kalimat pasif, dikenai suatu tindakan yang tersebut pada konstituen pengisi predikat kalimat yang bersangkutan. Adapun peran tempat bagi konstituen *ana meja* 'di atas meja' pada (94), *menyang gawang* 'ke gawang' pada (95), dan *ana tembok* 'di tembok' pada (96) dapat dipertegas dengan pemakaian preposisi *ana* 'di', *menyang* 'ke', dan *ana* 'pada'. Ketiga konstituen yang menjadi preposisi itu dapat saling menggantikan, yang cenderung dijumpai di dalam ragam formal. Di dalam ragam nonformal, preposisi *ana* 'di' berubah menjadi *na* 'di' atau *eneng/neng* 'di', sedangkan preposisi *menyang* 'ke' sering berubah menjadi *nyang* 'ke' /*nang* 'ke'. Dengan demikian, kalimat (94)-(96) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

- (94)f. *Hayu numpangakesikil ana/na/eneng/neng/menyang nyang/nang meja.*
'Hayu meletakkan kaki di atas meja.'
- (95)f. *Ronaldo ngarahake bal menyang/nyang/nang gawang.*
'Ronaldo mengarahkan bola ke gawang.'
- (96)f. *Ito nemplekake gambar ana/na/eneng/neng/menyang/nyang/nang gawang.*
'Ito menempelkan gambar ke gawang.'

Dari uraian itu jelas bahwa afiks N-/ake pembentuk kategori verba pengisi predikat kalimat (94)-(96) menentukan kehadiran tiga konstituen sebagai argumennya, yaitu pelaku, sasaran, tempat. Dengan demikian, kalimat verbal (94)-(96) berstruktur peran pelaku-aksi-sasaran-tempat. Pelaku adalah maujud yang melakukan aktivitas yang tersebut pada verba pengisi predikat; sasaran adalah maujud yang dikenai perbuatan yang tersebut pada verba pengisi predikat; dan tempat adalah maujud yang menjadi lokasi dikenainya sasaran oleh

aktivitas yang tersebut pada verba pengisi predikat. Namun, perlu diutarakan di sini bahwa ada sebagian informan yang berpendapat bahwa peran tempat ini tidak berstatus sebagai argumen sehingga kehadirannya tidak bersifat wajib.

4.3.4 Kalimat Verbal Bentuk N-/ake Berstruktur Peran Pelaku Aksi-Sasaran-Penyerta

Pada bagian ini dibicarakan konstituen berkategori verba pengisi predikat berperan aksi yang dibentuk dari afiks N-/ake. Keberadaannya menentukan kehadiran tiga konstituen pendamping sebagai argumen yang berperan pelaku, sasaran, dan penyerta. Sebagai penjelasnya, diberikan contoh sebagai berikut.

- (97) *Ibu macangake Tina karo Andi.*
'Tbu menjodohkan Tina dengan Wardi.'
- (98) *Sinta nepungake Ani karo Maya.*
'Sinta mengenalkan Ani dengan Maya.'
- (99) *Bambang macokake Nita karo Asa.*
'Bambang membacakan Nita dan Asa'

Kalimat (97) berkonstituen kategori verba *macangake* 'menjodohkan' sebagai predikat berperan aksi yang diturunkan dari dasar *pacang* 'perjodoh' dan afiks *m-/ake*. Keberadaannya menentukan hadirnya tiga konstituen pendamping berkategori nomina. Konstituen pertama berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *ibu* 'ibu' sebagai argumen yang berperan pelaku. Konstituen kedua berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *Tina* 'nama anak perempuan' sebagai argumen yang berperan sasaran. Adapun konstituen ketiga berposisi di urutan paling kanan berkategori frasa preposisional *karo Andi* 'dengan Andi' sebagai argumen yang ber-

peran penyerta. Kalimat (98) berkonstituen kategori verba *nepungake* 'mengenalkan' sebagai predikat berperan aksi yang diturunkan dari dasar *tepung* 'kenal' dan afiks N-/ake. Keberadaannya menentukan kehadiran tiga konstituen pendamping sebagai argumennya. Konstituen pertama berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *Sinta* 'nama anak perempuan' sebagai argumen yang berperan pelaku. Konstituen kedua berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *Ani* 'nama anak perempuan' sebagai argumen yang berperan sasaran. Konstituen ketiga berposisi di urutan paling kanan berupa frasa preposisional *karo Maya* 'dengan Maya' sebagai argumen yang berperan penyerta. Kalimat (99) berkonstituen kategori verba *macokake* 'menjodoh-jodohkan' sebagai predikat berperan aksi yang diturunkan dari dasar *pacok* 'perjodoh' dan afiks N-/ake. Keberadaannya menentukan hadirnya tiga konstituen sebagai argumennya. Konstituen pertama berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *Bambang* 'nama orang laki-laki' sebagai argumen berperan pelaku. Konstituen kedua berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *Nita* 'nama anak perempuan' sebagai argumen berperan sasaran. Konstituen ketiga berposisi di urutan paling kanan berupa frasa preposisional *karo Asa* 'dengan Asa' sebagai argumen berperan penyerta.

Peran aksi bagi konstituen *macangake* 'memperjodohkan' pada (97), *nepungake* 'memperkenalkan' pada (98), dan *macokake* 'menjodoh-jodohkan' dapat diuji dengan kalimat tanya beserta jawabnya sehingga terbentuk kalimat berikut.

(97)a. *Apa sing ditindakake Ibu?*

'Apa yang dilakukan Ibu?'

(97)b. *Ibu macangake Tina karo Andi.*

'Ibu menjodohkan Tina dengan Andi.'

- (98)a. *Apa sing ditindakake Sinta?*
 'Apa yang dilakukan Sinta?'
- (98)b. *Sinta nepungake Ani karo Maya.*
 'Sinta memperkenalkan Ani dengan Maya.'
- (99)a. *Apa sing ditindakake Bambang?*
 'Apa yang dilakukan Bambang?'
- (99)b. *Bambang macokake Nita karo Asa.*
 'Bambang menjodoh-jodohkan Nita dengan Asa.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa konstituen *nepungake* 'memperkenalkan' pada (98), *macangake* 'memperjodohkan' pada (90), dan *macokake* 'menjodoh-jodohkan' pada (99) benar-benar berperan aksi.

Peran pelaku bagi konstituen *ibu* 'ibu' pada (97), *Sinta* 'nama anak perempuan' pada (98), dan *Bambang* 'nama anak laki-laki' dapat diuji dengan mengubah kalimat aktif menjadi pasif, yaitu mengubah afiks N-/ake menjadi *di-/ake* pada konstituen yang bersangkutan sehingga kalimat (97)-(99) berubah menjadi kalimat berikut.

- (97)c. *Tina dipacangake Ibu karo Andi.*
 'Tina dipacangkan Ibu dengan Andi.'
- (98)c. *Ani ditepungake Sinta karo Maya.*
 'Ani dikenalkan Sinta dengan Maya.'
- (99)c. *Nita dipacokake Bambang karo Asa.*
 'Nita dijodoh-jodohkan Bambang dengan Asa.'

Untuk mengeksplisitkan konstituen yang menjadi pelaku dapat dimunculkan preposisi *dening* 'oleh' di sebelah kiri konstituen yang bersangkutan sehingga kalimat (97a)-(99a) dapat berubah seperti berikut.

- (97)d. *Tina dipacangake dening Ibu karo Andi.*
 'Tina diperjodohkan oleh Ibu dengan Andi.'
- (98)d. *Ani ditepungake Sinta karo Maya.*
 'Ani dikenalkan Sinta dengan Maya.'
- (99)d. *Nita dipacokake dening Bambang karo Asa.*
 'Nita dijodoh-jodohkan oleh Bambang dengan Asa.'

Konstituen *karo Andi* 'dengan Andi' pada (97), *karo Maya* 'dengan Maya' pada (98), dan *karo Asa* 'dengan Asa' pada (99) dikatakan berperan sebagai penyerta sebab keberadaannya mempunyai tugas membangun kerja sama dengan pihak lain yang dinyatakan pada argumen berperan sasaran. Apabila konstituen yang berperan sebagai penyerta tidak hadir, kalimat yang bersangkutan tidak berterima, seperti berikut ini.

- (97)e. **Ibu macokake Tina.*
 'Ibu memperjodohkan Tina.'
- (98)e. **Tina nepungake aku.*
 'Tina memperkenalkan aku.'
- (99)e. **Bambang macokake Nita.*
 'Bambang menjodoh-jodohkan Nita.'

Kalimat tersebut tidak dapat diterima karena konstituen kategori verba *macokake* 'memperjodohkan' pada (97), *nepungake* 'memperkenalkan' pada (98), dan *macokake* 'menjodoh-jodohkan' pada (99) berkomponen dua partisipan yang bekerjasama untuk beraktivitas seperti yang tersebut pada kategori verba pengisi predikat kalimat yang bersangkutan. Dengan demikian, jelas bahwa kehadiran konstituen yang berperan sebagai penyerta pada (97)-(98) bersifat wajib. Selanjutnya, konstituen *Tina* 'nama anak perempuan' pada (97), *Ani* 'nama

anak perempuan' pada (98), dan *Nita* 'nama anak perempuan' pada (99) menyatakan peran sasaran karena dikenai tindakan seperti yang tersebut pada kategori verba pengisi predikat oleh konstituen yang berperan pelaku.

Dari uraian itu jelas bahwa afiks *N-/ake* pada konstituen verba pengisi predikat kalimat (97)-(99) menuntut hadirnya tiga konstituen pendamping sebagai argumennya, yaitu pelaku, sasaran, dan penyerta. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat verbal (97)-(99) berstruktur peran pelaku-aksi-sasaran-penyerta.

4.3.5 Kalimat Verbal Bentuk *N-/ake* Berstruktur Peran Pelaku-Aksi-Sasaran-Tujuan

Pada bagian ini dibicarakan kalimat berkonstituen kategori verba berfungsi sebagai predikat berperan aksi bentuk *N-/ake*. Keberadaannya menentukan hadirnya tiga konstituen sebagai argumen yang berperan pelaku, sasaran, dan tujuan. Untuk itu, diutarakan contoh sebagai berikut.

- (100) *Angi nitipake dhuwit marang aku.*
'Angi menitipkan uang kepada saya.'
- (101) *Jumadi ngulungake suguhan marang para tamu.*
'Jumadi memberikan kudapan kepada para tamu.'

Kalimat (100) berkonstituen kategori verba *nitipake* 'menitipkan' sebagai predikat berperan aksi yang diturunkan dari dasar *titip* 'titip' dan afiks *N-/ake*. Keberadaannya menentukan kehadiran tiga konstituen berkategori nomina sebagai argumennya. Konstituen yang pertama berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *Angi* 'nama anak perempuan' sebagai argumen berperan pelaku. Konstituen kedua berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *dhuwit* 'uang' sebagai

argumen yang berperan sasaran. Konstituen yang ketiga berposisi di urutan paling kanan berupa frasa preposisional *marang aku* 'kepada saya' sebagai argumen yang berperan tujuan.

Kalimat (101) berkonstituen kategori verba *ngulungake* 'memberikan' sebagai predikat berperan aksi yang diturunkan dari dasar *ulung* 'beri' dan afiks N-/-ake. Keberadaannya menentukan hadirnya tiga konstituen pendamping sebagai argumennya. Konstituen pertama berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *Jumadi* 'nama anak laki-laki' sebagai argumen yang berperan pelaku. Konstituen kedua berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *suguhan* 'kudapan' sebagai argumen berperan sasaran. Konstituen ketiga berposisi di urutan paling kanan berupa frasa preposisional *para tamu* 'para tamu' sebagai argumen yang berperan tujuan.

Peran aksi pada konstituen *dititipake* 'dititipkan' pada (100) dan *diulungake* 'diberikan' pada (101) dapat diuji melalui kalimat tanya beserta jawabnya, seperti berikut.

- (100)a. *Apa sing ditindakake Angi?*
'Apa yang dilakukan Angi?'
- (100)b. *Angi nitipake dhuwit marang aku.*
'Angi menitipkan uang kepada saya.'
- (101)a. *Apa sing ditindakake Jumadi?*
'Apa yang dilakukan Jumadi?'
- (101)b. *Jumadi ngulungake suguhan marang para tamu.*
'Jumadi memberikan kudapan kepada para tamu.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa konstituen berkategori verba *nitipake* 'menitipkan' pada (100) dan *ngulungake* 'memberikan' pada (101) benar-benar menyatakan peran aksi.

Peran pelaku bagi konstituen *Angi* 'nama anak perempuan' pada (100) dan *jumadi* 'nama orang laki-laki' pada (101) dapat diuji dengan mengubah kalimat aktif tersebut menjadi pasif sehingga afiks N-/ake berubah menjadi *di/-ake*. Untuk itu, kalimat (100) dan (101) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

(100)b. *Dhuwit dititipake Angi marang aku.*

'Uang dititipkan Angi kepada saya.'

(101)b. *Suguhan diulungake Jumadi marang para tamu.*

'Kudapan diberikan Jumadi kepada para tamu.'

Untuk mengeksplisitkan peran pelaku tersebut dapat dimunculkan preposisi *dening* 'oleh' sebagai penanda peran pelaku di sebelah kiri konstituen yang bersangkutan. Untuk itu, kalimat (100) dan (101) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

(100)c. *Dhuwit dititipake dening Angi marang aku.*

'Uang dititipkan oleh Angi kepada saya.'

(101)c. *Suguhan diulungake Jumadi marang aku.*

'Kudapan diberikan Jumadi kepada saya.'

Dimunculkannya preposisi *dening* 'oleh' pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa konstituen *Angi* 'nama anak perempuan' pada (100) dan *Jumadi* 'nama anak laki-laki' pada (101) benar-benar menyatakan peran pelaku. Selanjutnya, konstituen *dhuwit* 'uang' pada (100) dan *suguhan* 'kudapan' pada (101) menyatakan peran sasaran karena konstituen tersebut dikenai tindakan oleh kategori verba yang mengisi predikat kalimat yang bersangkutan.

Peran tujuan bagi konstituen *marang aku* 'kepada saya' pada (100) dan *marang para tamu* 'kepada para tamu' pada

(101) diperkuat dengan penggunaan preposisi *marang* 'kepada' sebagai penanda peran tujuan. Pemarkah tujuan itu digunakan pada ragam formal, di dalam ragam nonformal preposisi *marang* 'menyang' diganti dengan *menyang* 'kepada' yang sering disingkat menjadi *nyang* 'pada' atau *nang* 'pada'. Untuk itu, kalimat (100) dan (101) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

(100)d. *Angi nitipake dhuwit menyang/nyang/nang aku.*
'Angi menitipkan uang kepada saya.'

(101)d. *Jumadi ngulungake suguhan menyang/nyang/nang para tamu.*
Jumadi memberikan kudapan kepada para tamu.'

Dengan contoh tersebut menunjukkan bahwa preposisi *marang* 'kepada' pada (100) dan (101) menandai peran tujuan. Keberadaan preposisi tersebut digunakan di dalam ragam formal yang di dalam ragam nonformal dapat diubah menjadi *menyang*, *nyang*, atau *nang*.

Dari uraian itu jelas bahwa konstituen berkategori verba bentuk N-/ake yang berfungsi sebagai predikat dapat menentukan kehadiran tiga konstituen pendamping yang berperan pelaku, sasaran, dan tujuan. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat verbal (100) dan (101) membentuk struktur peran pelaku-aksi-sasaran-tujuan.

4.3.6 Kalimat Verbal Bentuk N-/i Berstruktur Peran Pelaku-Aksi- Sasaran-Penerima

Pada bagian ini dibicarakan masalah kalimat berkonstituen kategori verba bentuk N-/i sebagai predikat yang menyatakan peran aksi. Keberadaannya menentukan hadirnya tiga konstituen pendamping yang menyatakan peran pelaku-

sasaran-penerima. Sebagai penjelasnya, diutarakan contoh sebagai berikut.

- (102) *Ibu nyawisi unjukan Bapak.*
'Ibu menyediakan minuman untuk ayah.'
- (103) *Bapak nyediyani dhuwit Bambang.*
'Ayah menyediakan uang untuk Bambang.'
- (104) *Marini ngeteri roti Hayu.*
'Marini mengantari kue Hayu.'

Kalimat (102) berkonstituen kategori verba *nyawisi* 'menyediai' sebagai predikat berperan aksi yang diturunkan dari dasar *cawis* 'sedia' dan afiks N-/i. Keberadaannya menentukan kehadiran tiga konstituen pendamping sebagai argumennya.

Konstituen pertama, berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *ibu* 'ibu' sebagai argumen yang berperan pelaku. Konstituen kedua, berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *unjukan* 'minuman' sebagai argumen yang berperan sasaran. Konstituen ketiga, berposisi di urutan paling kanan berkategori nomina *bapak* 'ayah' sebagai argumen yang berperan penerima. Kalimat (103) berkonstituen kategori verba *nyediyani* 'menyediai' sebagai predikat berperan aksi yang diturunkan dari dasar *sedia* 'sedia' dan afiks N-/i. Keberadaannya menentukan kehadiran tiga konstituen pendamping sebagai argumennya. Konstituen pertama, berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *bapak* 'ayah' sebagai argumen berperan pelaku. Konstituen kedua, berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *dhuwit* 'uang' sebagai argumen berperan sasaran. Konstituen ketiga berposisi di urutan paling kanan berkategori nomina. *Bambang* 'nama anak laki-laki' sebagai argumen berperan penerima. Selanjutnya,

kalimat (104) berkonstituen kategori verba *ngeteri* 'mengantari' sebagai predikat berperan aksi yang diturunkan dari dasar *eter* 'antar' dan afiks N-/i. Keberadaannya menentukan kehadiran tiga konstituen pendamping sebagai argumennya. Konstituen pertama, berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *Marini* 'nama orang perempuan' sebagai argumen berperan pelaku. Konstituen kedua, berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *roti* 'kue' sebagai argumen berperan sasaran. Konstituen ketiga, berposisi di urutan paling kanan berkategori nomina *Hayu* 'nama anak laki-laki' sebagai argumen berperan penerima.

Peran aksi bagi konstituen *nyawisi* 'menyediai' pada (102), *nyediyani* 'menyediai' pada (103), dan *ngeteri* 'mengantari' pada (104) dapat diuji melalui kalimat tanya beserta jawaban, seperti berikut ini.

- (102)a. *Apa sing ditindakake Ibu?*
'Apa yang dilakukan Ibu?'
- (102)b. *Ibu nyawisi unjukan Bapak.*
'Ibu menyediakan minuman untuk ayah.'
- (102)a. *Apa sing ditindakake Bapak?*
'Apa yang dilakukan ayah?'
- (102)b. *Bapak nyediyani dhuwit Bambang.*
'Ayah menyediakan uang Bambang.'
- (104)a. *Apa sing ditindakake Marini?*
'Apa yang dilakukan Marini?'
- (104)b. *Marini ngeteri roti Hayu.*
'Marini ngantari roti Hayu.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa konstituen *nyawisi* 'menyediai' pada (102), *nyediyani* 'menyediai' pada

(102), dan *ngeteri* 'mengantari' pada (103) menyatakan peran aksi.

Peran pelaku bagi konstituen *Ibu* 'ibu' pada (102), *bapak* 'ayah' pada (103), dan *Marini* 'nama orang perempuan' pada (104) dapat diuji melalui pengubahan kalimat aktif (102)-(104) menjadi kalimat pasif. Dengan demikian, afiks penanda aktif N-/ake diubah menjadi pasif di-/ake, seperti berikut.

(102)c. *Bapak dicawisi unjukan Ibu.*

'Ayah disediai minuman Ibu.'

(103)c. *Bambang disediyani dhuwit Bapak.*

'Bambang disediai uang ayah.'

(104)c. *Hayu diteri roti Marini.*

'Hayu diantari roti Marini.'

Dengan diubahnya kalimat aktif menjadi pasif tersebut konstituen yang berperan sebagai pelaku berpindah posisi dari sebelah kiri ke sebelah kanan. Dengan perubahan itu, di dalam kalimat pasif tersebut dapat dimunculkan konstituen *dening* 'oleh' sebagai penanda peran pelaku di sebelah kiri konstituen yang bersangkutan. Untuk itu, kalimat (102)-(104) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

(102)d. *Bapak dicawisi unjukan dening Ibu.*

'Ayah disiapi minuman oleh Ibu.'

(103)d. *Bambang disediyani dhuwit dening Bapak.*

'Bambang disediai uang oleh ayah.'

(104)d. *Hayu dieteri roti dening Marini.*

'Hayu diantari roti oleh Marini.'

Dengan munculnya konstituen *dening* 'oleh' pada kalimat tersebut dapat mengeksplisitkan peran semantik bagi argumen yang berperan pelaku. Konstituen *unjukan* 'minum-

an' pada (102), *dhuwit* 'uang' pada (103), dan *roti* 'kue' pada (104) menyatakan peran sasaran karena keberadaannya dikenai aktivitas yang tersebut pada kategori verba sebagai pengisi predikat kalimat yang bersangkutan. Selanjutnya, konstituen *Bapak* 'ayah' pada (102), *Bambang* 'nama anak laki-laki' pada (103), dan *Hayu* 'nama anak laki-laki' pada (104) menyatakan peran penerima. Hal itu dapat ditunjukkan melalui munculnya preposisi *kanggo* 'untuk' di sebelah kiri konstituen yang bersangkutan sebagai penanda peran penerima. Untuk itu, kalimat (102)-(104) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

(102)e. *Ibu nyawisi unjukan kanggo Bapak.*
'Ibu menyiapkan minuman buat ayah.'

(103)e. *Bapak nyediyani dhuwit kanggo Bambang.*
'Ayah menyediakan uang buat Bambang.'

(104)e. *Marini ngeteri roti kanggo Hayu.*
'Marini mengantari kue buat Hayu.'

Konstituen *kanggo* 'buat' digunakan pada ragam formal yang dapat diubah menjadi *nggo* 'buat' di dalam ragam nonformal. Hal itu dapat disaksikan melalui kalimat berikut.

(102)f. *Ibu nyawisi unjukan nggo Bapak.*
'Ibu menyiapkan minuman buat ayah.'

(103)f. *Bapak nyediyani dhuwit nggo Bambang.*
'Ayah menyediakan uang buat Bambang.'

(104)f. *Marini ngeteri roti nggo Hayu.*
'Marini mengantarkan roti buat Hayu.'

Contoh tersebut menunjukkan bahwa konstituen *Bapak* 'ayah' pada (102), *Bambang* 'nama anak laki-laki' pada (103), dan *Hayu* 'nama anak laki-laki' pada (104) benar-benar menyatakan peran penerima.

Dari uraian itu jelas bahwa konstituen berkategori verba bentuk N-/i pada (102)-(104) menentukan kehadiran tiga konstituen sebagai argumen yang berperan pelaku, sasaran, dan penerima. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat verbal (102)-(104) berstruktur peran pelaku-aksi-sasaran-penerima.

4.3.7 Kalimat Verbal Bentuk N-/i Berstruktur Peran Pelaku-Aksi-Sasaran-Tujuan

Pada bagian ini dibicarakan kalimat berkonstituen berkategori verba bentuk N-/i sebagai predikat berperan aksi. Keberadaannya menentukan hadirnya tiga konstituen sebagai argumen yang menyatakan peran pelaku, sasaran, dan tujuan. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

- (105) *Rohimah menehi krudhung Anjani.*
'Rohimah memberi kerudung Anjani.'
- (106) *Sutini ngirimi salak Martini.*
'Sitini mengirimkan salak Martini.'
- (107) *Siswanti ngutangi dhuwit Muryani.*
'Siswanti meminjam uang Muryani.'

Kalimat (105) berkonstituen kategori verba *menehi* 'memberi' sebagai predikat berperan aksi yang diturunkan dari dasar *weneh* 'beri' dan afiks N-/i. Keberadaannya menentukan hadirnya tiga konstituen pendamping sebagai argumennya. Konstituen pertama berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *Rohimah* 'nama orang perempuan' sebagai argumen yang menyatakan peran pelaku. Konstituen kedua berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *kraudhung* 'kerudung' sebagai argumen yang menyatakan peran sasaran. Konstituen ketiga berposisi di urutan paling kanan berkategori

gori nomina *Anjani* 'nama anak perempuan' sebagai argumen yang menyatakan peran tujuan. Kalimat (106) berkonstituen kategori verba *ngirimi* 'mengirim' sebagai predikat berperan aksi yang diturunkan dari dasar *kirim* 'kirim' dan afiks N-/i. Keberadaannya menentukan hadirnya tiga konstituen sebagai argumennya. Konstituen pertama berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *Sutini* 'nama orang perempuan' sebagai argumen berperan pelaku. Konstituen kedua berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *salak* 'salak' sebagai argumen yang berperan sasaran. Konstituen ketiga berposisi di urutan paling kanan berkategori nomina *Martini* 'nama orang perempuan' sebagai argumen yang menyatakan peran tujuan. Kalimat (107) berkonstituen kategori verba *ngutang* 'meminjam' sebagai predikat berperan aksi yang diturunkan dari dasar *utang* 'pinjam' dan afiks N-/i. Keberadaannya menentukan hadirnya tiga konstituen sebagai argumennya. Konstituen pertama berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *Siswanti* 'nama orang perempuan' sebagai argumen berperan pelaku. Konstituen kedua berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *dhuwit* 'uang' sebagai argumen yang menyatakan peran sasaran. Konstituen ketiga berposisi di urutan paling kanan berkategori nomina *Maryani* 'nama orang perempuan' sebagai argumen yang menyatakan peran tujuan.

Peran aksi bagi konstituen *menehi* 'memberi' pada (105), *ngirimi* 'mengirim' pada (106), dan *ngutang* 'meminjam' pada (107) dapat diuji melalui kalimat tanya beserta jawabnya, seperti berikut.

(105)a *Apa sing ditindakake Rohimah?*
'Apa yang dilakukan Rohimah?'

(105)b. *Rohimah menehi krudhung Anjani.*
'Rohimah memberi kerudung Anjani.'

- (106)a. *Apa sing ditindakake Sutini?*
'Apa yang dilakukan Sutini?'
- (106)b. *Sutini ngirimi salak Martini.*
'Sutini mengirimi salak Martini.'
- (107)a. *Apa sing ditindakake Siswanti?*
'Apa yang dilakukan Siswanti?'
- (107)b. *Siswanti ngutangi dhuwit Muryani.*
'Siswanti meminjami uang Muryani.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa konstituen *menehi* 'memberi' pada (105), *ngirimi* 'mengirimi' pada (106), dan *ngutangi* meminjami' pada (107) benar-benar menyatakan peran aksi.

Peran pelaku bagi konstituen *Rohimah* 'nama orang perempuan' pada (105), *Sutini* 'nama orang perempuan' pada (106), dan *Siswanti* 'nama orang perempuan' pada (107) dapat diuji melalui pengubahan kalimat aktif (105)-(107) menjadi pasif. Dengan demikian, afiks N-/i pada konstituen pengisi predikat dapat berubah menjadi *di-/i*, seperti berikut ini.

- (105)c. *Anjani diwenehi krudhung Rohimah.*
'Anjani diberi kerudung Rohimah.'
- (106)c. *Martini dikirimi salak Sutini.*
'Martini dikirimi salak Sutini.'
- (107)c. *Muryani diutangi dhuwit Siswanti.*
'Muryani dipinjami uang Siswanti.'

Untuk mengeksplisitkan konstituen yang berperan pelaku itu, di sebelah kiri konstituen yang bersangkutan dapat dimunculkan preposisi *dening* 'oleh' sebagai penanda peran pelaku. Untuk itu, kalimat tersebut dapat diubah menjadi kalimat berikut.

- (105)d. *Anjani diwenehi krudhung dening Rohimah.*
 'Anjani diberi kerudung oleh Rohimah.'
- (106)d. *Martini dikirimi salak dening Sutini.*
 'Martini dikirimi salak oleh Sutini.'
- (107)d. *Muryani diutangi dhuwit dening Siswanti.*
 'Muryani dipinjami uang oleh Siswanti.'

Dengan munculnya konstituen *dening* 'oleh' pada kalimat tersebut membuktikan bahwa konstituen *Rohimah* 'nama orang perempuan' pada (105), *Sutini* 'nama orang perempuan' pada (106), dan *Siswanti* 'nama orang perempuan' pada (107) benar-benar menyatakan peran pelaku. Selanjutnya, konstituen *krudhung* 'kerudung' pada (105), *salak* 'salak' pada (106), dan *dhuwit* 'uang' pada (107) sebagai argumen yang menyatakan peran sasaran karena dikenai aktivitas yang tersebut pada verba pengisi predikat kalimat yang bersangkutan.

Peran tujuan bagi konstituen *Anjani* 'nama orang perempuan' pada (105), *Martini* 'nama orang perempuan' pada (106), dan *Muryani* 'nama orang perempuan' pada (107) dapat dibuktikan dengan munculnya preposisi *marang* 'kepada' di sebelah kiri konstituen yang bersangkutan sehingga terbentuk kalimat berikut.

- (105)e. *Rohimah menehi krudhung marang Anjani.*
 'Rohimah memberi kerudung pada Anjani.'
- (106)e. *Sutini ngirim salak marang Martini.*
 'Sutini mengirim salak pada Martini.'
- (107)e. *Siswanti ngutangi dhuwit marang Muryani.*
 'Siswanti meminjami uang pada Muryani.'

Dengan digunakannya preposisi *marang* 'pada' pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa konstituen *Anjani* 'nama orang perempuan' pada (105), *Martini* 'nama orang perempuan' pada (106), dan *Muryani* 'nama orang perempuan' pada (107) benar-benar menyatakan peran tujuan.

Dari uraian itu, jelas bahwa konstituen berkategori verba bentuk N-/i pengisi predikat kalimat (105)-(107) dapat menentukan kehadiran tiga konstituen berstatus argumen yang berperan pelaku, sasaran, dan tujuan. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat verbal (105)-(107) berstruktur peran pelaku-aksi-sasaran-tujuan.

4.3.8 Kalimat Verbal Bentuk N-/i Berstruktur Peran Pelaku-Aksi-Alat-Penderita

Pada bagian ini dibicarakan kalimat berkonstituen kategori verba bentuk N-/i sebagai pengisi predikat yang menyatakan peran aksi. Keberadaannya menentukan hadirnya tiga konstituen pendamping sebagai argumen yang menyatakan peran pelaku, alat, dan penderita. Sebagai penjelasnya, diberikan contoh sebagai berikut.

- (108) *Hardi nggupaki lendhut sikilku.*
'Hardi mengenai kakiku dengan liner.'
- (109) *Nina ngleledi elim tanganku.*
'Nina mengenai tanganku dengan elem.'
- (110) *Ganjar nylonthengi angus raiku.*
'Ganjar mengoleskan jelaga pada wajahku.'

Kalimat (108) berkonstituen kategori verba *nggupaki* 'mengenai' sebagai predikat berperan aksi yang diturunkan dari dasar *gupak* 'kena' dan afiks N-/i. Keberadaannya menentukan hadirnya tiga konstituen pendamping sebagai

argumennya. Konstituen pertama berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *Hardi* 'nama anak laki-laki' sebagai argumen berperan pelaku. Konstituen kedua berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *lendhut* 'liner' sebagai argumen berperan alat. Konstituen ketiga berposisi di urutan paling kanan berkategori nomina *sikilku* 'kakiku' sebagai argumen berperan penderita. Kalimat (109) berkonstituen kategori verba *ngleledi* 'mengenai' sebagai predikat berperan aksi yang diturunkan dari dasar *leled* 'kena' dan afiks N-/i. Keberadaannya menentukan hadirnya tiga konstituen pendamping sebagai argumennya. Konstituen pertama berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *Nina* 'nama anak perempuan' sebagai argumen berperan pelaku. Konstituen kedua berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *elim* 'elem' sebagai argumen berperan alat. Konstituen ketiga berposisi di urutan paling kanan berkategori nomina *tanganku* 'tanganku' sebagai argumen berperan penderita. Kalimat (110) berkonstituen kategori verba *clonthengi* 'mengoleskan' sebagai predikat berperan aksi yang diturunkan dari dasar *clontheng* 'oles' dan afiks N-/i. Keberadaannya menentukan kehadiran tiga konstituen sebagai argumennya. Konstituen pertama berposisi di sebelah kiri berkategori nomina *Ganjar* 'nama anak laki-laki' sebagai argumen yang menyatakan peran pelaku. Konstituen kedua berposisi di sebelah kanan berkategori nomina *angus* 'jelaga' sebagai argumen berperan alat. Konstituen ketiga berposisi di urutan paling kanan berkategori nomina *raiku* 'wajahku' sebagai argumen berperan penderita.

Peran aksi bagi konstituen *mggupaki* 'mengenai' pada (108), *ngleledi* 'mengoleskan' pada (109), dan *nylonthengi* 'mengoleskan' pada (110) dapat diuji melalui kalimat tanya beserta jawabnya seperti berikut.

- (108)a. *Apa sing ditindakake Hardi?*
'Apa yang dilakukan Hardi?'
- (108)b. *Hardi nggupaki lendhut sikilku.*
'Hardi mengenai kakiku dengan liner.'
- (109)a. *Apa sing ditindakake Nina?*
'Apa yang dilakukan Nina?'
- (109)b. *Nina ngleledi elim tanganku.*
'Nina mengoleskan elem pada tanganku.'
- (110)a. *Apa sing ditindakake Ganjar?*
'Apa yang dilakukan Ganjar?'
- (110)b. *Ganjar nylonthengi angus raiku.*
'Ganjar mengoleskan jelaga pada wajahku.'

Terjadinya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa konstituen *nggupaki* 'mengenai' pada (108), *ngleledi* 'mengoleskan' pada (109), dan *nylonthengi* 'mengoleskan' pada (110) menyatakan peran aksi.

Peran pelaku bagi konstituen *Hardi* 'nama orang laki-laki' pada (108), *Nina* 'nama anak perempuan' pada (109), dan *Ganjar* 'nama anak laki-laki' pada (110) dapat diuji dengan mengubah kalimat aktif (108)-(109) menjadi pasif. Dengan demikian, afiks N-/i pada konstituen pengisi predikat dapat diubah menjadi *di-/i* sehingga terbentuk kalimat berikut.

- (108)c. *Sikilku digupaki lendhut Hardi.*
'Kakiku dikenai liner Hardi.'
- (109)c. *Tanganku dileledi elim Nina.*
'Tanganku dikenai elem Nina.'
- (110)c. *Raiku diclonthengi angus Ganjar.*
'Wajahku diolesi jelaga Ganjar.'

Untuk mengeksplisitkan peran pelaku pada kalimat tersebut dapat dimunculkan preposisi *dening* 'oleh' di sebelah kiri konstituen yang berperan sebagai pelaku yang bersangkutan. Untuk itu, kalimat tersebut dapat diubah menjadi berikut.

- (108)d. *Sikilku digupaki lendhut dening Hardi.*
'Kakiku dikenai liner oleh Hardi.'
- (109)d. *Tanganku dileledi elim dening Nina.*
'Tanganku dikenai elem oleh Nina.'
- (110)d. *Raiku diclonthengi angus dening Ganjar.*
'Wajahku diolesi jelaga oleh Ganjar.'

Dengan munculnya preposisi *dening* 'oleh' pada kalimat tersebut dapat memperkuat pernyataan yang menyebutkan bahwa konstituen *Hardi* 'nama orang laki-laki' pada (108), *Nina* 'nama orang perempuan' pada (109), dan *Ganjar* 'nama orang laki-laki' pada (110) benar-benar menyatakan peran pelaku.

Peran alat bagi konstituen *lendhut liner*' pada (108), *elim* 'elem' pada (109), dan *angus* 'jelaga' pada (110) dapat dieksplisitkan dengan munculnya konstituen *nganggo* 'dengan' di sebelah kiri konstituen yang bersangkutan sehingga terbentuk kalimat berikut.

- (108)e. *Hardi nggupaki nganggo lendhut sikilku.*
'Hardi mengenai dengan liner kakiku.'
- (109)e. *Nina ngleledi nganggo elim tanganku.*
'Nina mengolesi dengan elem tanganku.'
- (110)e. *Ganjar nylonthengi nganggo angus raiku.*
'Ganjar mengolesi dengan jelaga wajahku.'

Konstituen yang berperan sebagai alat pada kalimat tersebut dapat diubah posisinya ke urutan paling kanan pada kalimat yang bersangkutan. Untuk itu, kalimat (108e)-(110e) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

- (108)f. *Hardi nggupaki sikilku nganggo lendhut.*
'Hardi mengenai kakiku dengan liner.'
- (109)f. *Nina ngleledi tanganku nganggo elim.*
'Nina mengolesi tanganku dengan elem.'
- (110)f. *Ganjar nylonthengi raiku nganggo angus.*
'Ganjar mengolesi wajahku dengan jelaga.'

Dari uraian itu jelas bahwa kategori verba bentuk N-/i sebagai pengisi predikat kalimat (108)-(110) menentukan hadirnya tiga konstituen pendamping sebagai argumennya. Ketiga argumen itu menyatakan peran pelaku, alat, dan penderita. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat verbal (108)-(110) berstruktur peran pelaku-aksi-alat-penderita.

BAB V

PENUTUP

Di dalam penelitian ini dideskripsikan masalah struktur peran semantis kalimat verbal dalam bahasa Jawa. Data menunjukkan bahwa konstituen berkategori verba yang mengisi predikat kalimat verbal memiliki dua bentuk, yaitu bentuk dasar dan bentuk turunan. Konstituen berkategori verba pada kalimat itu menyatakan peran aksi, keadaan, proses, resiprokatif, dan pasif.

Kategori verba yang menyatakan peran aksi dapat diuji dengan kalimat tanya *Apa sing ditindakake X?* 'Apa yang dilakukan X?'. Kategori verba yang menyatakan peran keadaan dan proses dapat diuji dengan kalimat tanya *Kepriye kaananne X?* 'Bagaimana keadaan X?'. Di dalam verba proses terdapat komponen perubahan dari titik waktu tertentu ke titik waktu berikutnya, sedangkan di dalam verba keadaan tidak terdapat komponen perubahan tersebut. Di dalam kategori verba resiprokatif terdapat komponen kesalingan dan di dalam kategori verba pasif dapat diuji dengan dimunculkannya preposisi *dening* 'oleh' sebagai pemarkah pelaku pada kalimat pasif.

Data menunjukkan bahwa di dalam konstituen kategori verba aksi ada dua bentuk, yaitu dasar dan turunan. Demikian pula pada verba keadaan ada dua bentuk, yaitu

dasar dan turunan. Namun, di dalam verba proses dalam penelitian ini baru dapat dipaparkan satu bentuk, yaitu bentuk dasar saja.

Konstituen berkategori verba aksi bentuk dasar yang berargumen satu menyatakan peran pelaku; verba keadaan yang berargumen satu menyatakan peran pengalam, pelaku, penderita. Konstituen berkategori verba proses bentuk dasar berargumen satu menyatakan peran pengalam. Adapun konstituen berkategori verba yang menyatakan peran keadaan berargumen dua menyatakan peran pelaku-sasaran, pelaku-tempat, pelaku-tujuan.

Di dalam kalimat verbal turunan ada yang berargumen satu, dua, atau, dan tiga. Kategori verba bentuk turunan berperan aksi ada yang menuntut hadirnya satu argumen yang menyatakan peran pelaku. Kategori verba turunan berperan pasif dapat menuntut hadirnya satu argumen yang menyatakan peran sasaran, penderita, pelaku, dan penerima. Kategori verba turunan yang berperan keadaan dapat menuntut hadirnya satu argumen yang berperan penyebab.

Konstituen berkategori verba sebagai predikat yang berperan aksi dapat menuntut hadirnya dua argumen yang menyatakan peran pelaku-sasaran, pelaku-penerima, pelaku-penderita. Kategori verba sebagai pengisi predikat yang menyatakan peran pasif dapat menuntut hadirnya dua argumen yang menyatakan peran sasaran-pelaku, sasaran-bahan, penerima-bahan, penerima-pelaku, dan sasaran-tempat.

Konstituen berkategori verba bentuk turunan yang menyatakan peran aksi dapat menuntut hadirnya tiga argumen yang menyatakan peran pelaku-sasaran-tempat, pelaku-sasaran-penerima, pelaku-sasaran-tujuan, dan pelaku-alat-penderita. Terbatasnya temuan struktur peran pada peneli-

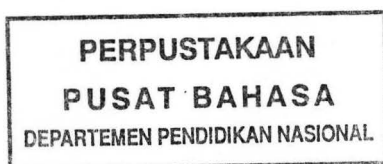
tian ini dipengaruhi oleh terbatasnya bentuk verba yang dianalisis dalam penelitian ini. Bentuk verba tersebut terdiri atas verba dasar dan turunan. Konstituen verba bentuk turunan yang sempat dibahas baru verba beruk *a-*, *N-*, *N-/i*, *N-/ake*, *di-*, *di-/ake*, *di-/ake*, dan *-an*. Dipilihnya afiks tersebut sebagai objek penelitian dengan pertimbangan afiks tersebut mempunyai frekuensi yang cukup tinggi di dalam pemakaian. Sistem prioritas ini dilakukan dengan memper-timbangkan terbatasnya waktu yang tersedia dalam penelitian. Sehubungan dengan itu, penulis berharap adanya penelitian lanjutan yang dapat melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cook, Walter A., S.J. 1979. *Case Grammar: Development of the Matrix Model*. Washington, D.C.: Georgetown University Press.
- . 1989. *Case Grammar Theory*. Washington, D.C.: Georgetown University Press.
- Dardjowidjono, Soenjono. 1994. "Interlingua untuk Mesin Penerjemahan Antarbahasa" dalam *Mengiring Teman Sedjati*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Atma Jaya.
- Herawati dkk. 1999/2000. "Peran Sintaktik dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1989. "Tata Bahasa Kasus dan Valensi Verba". Dalam Bambang Kaswanti Purwo. *PELLBA 2*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- . 2003. "Konstruksi Bitransitif: Tipe 'Beri' dan 'Beli' dalam Bambang Kaswanti Purwo. *PELLBA 16*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.

- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mastoyo, Yohanes Tri. 1993. "Struktur Peran Klausa Verbal Aksi dalam Bahasa Indonesia" dalam *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- . 2000. "Struktur Peran Kalimat Tunggal Ber-P Berpengisi Verba Berafiks Meng-I dalam Bahasa Indonesia" dalam *Jurnal Humaniora* Nomor 1 Tahun 2000. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: N.V. Groningen.
- . 1979. *Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Yogya: U.P. Indonesia.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada.
- . 1981. *Metode Linguistik Beserta dengan Aneka Tekniknya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- . 1986. *Metode Linguistik Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 1987. "Hubungan Antara Afiks Verbal dengan Penentuan Satuan serta Struktur Peran Sintaktik dalam Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia Kom. Universitas Gadjah Mada.

- Sukardi Mp. 1995. *Struktur Peran Kalimat Tunggal Berpredikat Kategori Verba dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tampubolon, D.P. dkk. 1979. *Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1988. "Verba dalam Bahasa Indonesia" dalam *Seminar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.W.M. 1992 *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- . 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada Univesrsity Press.
- Wedhawati dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.



Catatan

Catatan

07-0109

Catatan

